

## **KONSEP *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN**

Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

### **TESIS**

Diajukan kepada Program Ilmu Agama Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S2) Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Di Bidang Ilmu Tafsir



**Oleh:**

**Ikrar**

**NPM :12042010355**

Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir  
**PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**2016 M./1438 H.**

## Motto

الْعِلْمُ إِنْ قَارَنَتْهُ الْخَشْيَةُ فَلَكَ, وَإِلَّا فَعَلَيْكَ (الكم العطائية)

*“Ilmu itu jika disertai dengan rasa takut kepada Allah Swt., maka itu yang menguntungkan bagimu, jika tidak maka itu bahaya bagimu”*

(Ibn ‘Athailah al-Sakandari)

## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: Mengenai *khauf* dalam al-Qur'an telaah atas pokok-pokok pikiran tasawuf M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Identifikasi permasalahan sebagai pertanyaan mendasar dalam tesis ini Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang konsep *khauf* Dalam Tafsir Al-Misbah. Berdasarkan deskripsi yang di kemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa *khauf* sebagai gejala awal munculnya agama dan perilaku agama, terutama dalam hal amal-amal shaleh. Ia merupakan gejala yang sangat vital bagi permasalahan hidup manusia. *Khauf* dapat menjadi suatu yang berguna jika ia berada pada posisi yang benar dan dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, dan dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, jika berada pada posisi yang salah dan mempunyai pengaruh negative bagi jiwa dan perilaku seseorang.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reserch*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir Maudu'i. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an al-Karim secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an. Sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik beraliran *atsari* (*tafsir bi al-ma'sur*) maupun *al-ra'y* (*tafsir bi al-ra'y*), serta kitab-kitab hadis. Termasuk juga berbagai tulisan-tulisan seperti makalah, majalah, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data ditelaah dengan teliti. Kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sebagai dasar rujukan untuk arti leksikal dan semantik kata-kata dan istilah tertentu dipergunakan kitab-kitab kamus/mu'jam seperti *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* atau *Mufradat Al-faz Al-Qur'an*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, dan kitab-kitab sejenis. Sedangkan untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan topik, dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Ka'im* dan yang paling penting adalah kitab tafsir al-Misbah.

*Khauf* atau takut tidak selalu baik (positif) tetapi *khauf* juga terkadang malah menjadi buruk (negative) apabila berada pada posisi yang keliru dan salah. *Khauf* menurut sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang pengabdian. Takut kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Adapaun inti dari pokok pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab tentang *khauf* adalah memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya Allah adalah *Rabb al-'Alamin* yang berarti Allah adalah Pemelihara, Pembimbing. Dari sini beliau memahami bahwa inti takut sesungguhnya adalah takut karena melihat dan mengetahui betul akan kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh *Rabb al-'Alamin*, sehingga takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut untuk melaksanakan larangan-Nya serta takut tidak melihat maqam-Nya. Di dalam Al-Quran, hampir semua ayat yang berbicara tentang *khauf* kepada Allah selalu menggandeng kata *Rabb* itu membuktikan bahwa takut sesungguhnya hanya kepada Allah Swt. Pemahaman M. Quraish Shihab bahwa *Khauf* pada intinya

adalah sebuah keadaan jiwa dimana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu karena kelalaian maupun karena kesadaran. Di dalam *khauf* terdapat dua hal, yakni *khauf* positif dan *khauf* negatif. *Khauf* positif akan menguasai seseorang dan mengantarnya pada hal-hal positif, jika berada pada posisi yang benar. Begitu juga sebaliknya *khauf* itu akan negative dan berimbas kepada yang tidak baik, jika berada pada posisi yang salah.

## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is: Regarding *Khauf* in the Koran, the study of basic thoughts of Sufism M. Quraish Shihab in Tafsir al-Misbah. Identification of the problem as a fundamental question in this thesis How is the view of M. Quraish Shihab about the concept *Khauf* in Tafsir Al-Misbah. Based on the description put forward by M. Quraish Shihab that *Khauf* as a symptom of the early emergence of religion and religious behavior, particularly in terms of pious deeds. He is a symptom of the problems that are vital to human life. *Khauf* can be a useful if he is in the correct position and can generate positive actions, and it can be something very dangerous, if it is in the wrong position and have a negative effect for the spirit and attitude of a person.

This research is a library (library reserch) which means all the source data comes from written materials related to the topics covered. The object of this study are the verses of the Qur'an by using the method of interpretation Maudu'i. Because this study involves the Qur'an al-Karim directly, the first and main source is the holy book of the Qur'an. Another source is tafseer either wing *Atsari* (tafsir bi al-ma'sur) and *al-ra'y* (tafsir bi al-ra'y), as well as the books of hadith. Including various writings like papers, magazines, books, etc. related to the issues discussed. Data and information obtained by data collection techniques are reviewed carefully. Then do the classification and grouping of data in accordance with the problems studied. As a basic reference for lexical and semantic meaning of words and certain terms used books Dictionary / Qur'an as al-Mufradat fi Garib the Qur'an or *Mufradat Al-fāz Qur'an*, *Lisan al-'Arab* , *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, and similar books. As for tracking the verses of the Qur'an in the discussion topics, used the book of *al-Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Kaīm* and is the most important books of tafsir al-Misbah.

*Khauf* or fear is not always good (positive) but *Khauf* also is sometimes the bad (negative) if they are in a position that is wrong and wrong. *Khauf* according to Sufi means a mental attitude marasa fear of God because of lack of devotion. Fear that God is not pleased with him. Adapaun the core of the main ideas of Sufism M. Quraish Shihab *Khauf* is to provide an understanding that Allah is Rabb al-'alamin meaning Allah is the Sustainer, Supervisor. From here he understood that the core real fear is the fear of seeing and knowing the true greatness and glory of which are owned by Rabb al-'alamin so afraid to disobey Him and fear to implement his ban as well as the fear of not seeing his maqam. In the Koran, almost all the verses that speak of God always held *Khauf* Rabb said it proved that the real fear is only to Allah. M. Quraish Shihab understanding that *Khauf* in essence is a state of mind in which a person feels daunted because there is something unwanted or unwelcome will happen to him in the future, whether due to negligence or because of consciousness. *Khauf* inside there are two things, namely *Khauf* positive and negative. Positive *Khauf* will control a person and take her on positive things, if it is in the correct position. Likewise

*Khauf* it will be negative and the impact on that is not good, if it is in the wrong position

## خلاصة

الاستنتاج من هذه الرسالة هو: فيما يتعلق الخوف في القرآن الكريم، ودراسة الأفكار الأساسية للصوفية محمد قريش شهاب في تفسير آل مصبح. تحديد المشكلة باعتبارها مسألة أساسية في هذه الأطروحة كيف هي وجهة نظر محمد قريش شهاب عن مفهوم الخوف في تفسير آل مصبح. بناء على وصف طرحها م قريش شهاب أن الخوف كعرض من أعراض ظهور في وقت مبكر من الدين والسلوك الديني، ولا سيما من حيث الطاعات. هو أحد أعراض المشاكل التي تعتبر حيوية لحياة الإنسان الخوف يمكن أن تكون مفيدة إذا كان في الموضع الصحيح ويمكن أن تولد إجراءات إيجابية، وأنه يمكن أن يكون شيء خطير جدا، إذا كان في موقف خاطئ ويكون لها تأثير سلبي على روح وموقف للشخص.

هذا البحث عبارة عن مكتبة (مكتبة مؤلفاته) الأمر الذي يعني جميع البيانات المصدر تأتي من المواد المكتوبة المتعلقة الموضوعات التي يتم تناولها. والهدف من هذه الدراسة هي آيات من القرآن الكريم باستخدام طريقة التفسير الموضوعي لأن هذه الدراسة لا تشمل القرآن الكريم مباشرة، المصدر الأول والرئيسي هو الكتاب المقدس القرآن الكريم. مصدر آخر هو التفسير أثري (تفسير مأثور) والتفسير رأي (التفسير بالرأي)، فضلا عن كتب الحديث. بما في ذلك كتابات مختلفة مثل الأوراق والمجلات والكتب وغيرها ذات الصلة إلى القضايا التي تمت مناقشتها. يتم مراجعة البيانات والمعلومات التي تم الحصول عليها بواسطة تقنيات جمع البيانات بعناية. ثم القيام بتصنيف وتجميع البيانات وفقا للمشاكل التي شملتها الدراسة. كما مرجعا أساسيا للمعنى المعجمي والدلالي للكلمات وبعض المصطلحات المستخدمة الكتب قاموس / القرآن كما ألفردات فاي غريب القرآن أو ألفردات القوات المسلحة الزائيرية القرآن الكريم، لسان آل عرب، ، معجم مقاييس اللغة ، وكتب مماثلة. كما لتتبع آيات القرآن في الموضوعات مناقشة، وتستخدم كتاب الله معجم-مفهرس لالفاظ آل القرآن الكريم وهو أهم الكتب في التفسير آل مصبح.

الخوف أو الخوف ليس دائما جيد (إيجابية)، ولكن الخوف أيضا في بعض الأحيان سيئة سيئة (سلبية) إذا كانت في موقف ما هو خطأ والخطأ. الخوف وفقا للصوفية يعني موقفا مرسة

مرسة الخوف النفسي من الله بسبب عدم الإخلاص. أحشى أن الله لا يرضى به. و أما جوهر الأفكار الرئيسية للصوفية محمد قريش شهاب الخوف هو تقديم فهم أن الله هو رب العالمينعني العالمينعني الله هو الرزاق، المشرف. من هنا أدرك أن الخوف الحقيقي الأساسي هو الخوف من الخوف من رؤية ومعرفة العظمة الحقيقية والمجد التي يملكها رب العالمين خائفا جدا لمعصيته لمعصيته والخوف لتنفيذ الحظر له فضلا عن الخوف من عدم رؤية مقام له. في القرآن الكريم، كل الكريم، كل الآيات تقريبا التي تتحدث عن الله عقد دائما الخوف رب قال أنه ثبت أن الخوف الخوف الحقيقي هو فقط لله. محمد قريش شهاب فهم أن الخوف في جوهره هو حالة ذهنية في ذهنية في الشخص الذي يشعر بالرهبة لأن هناك سوف شيء غير مرغوب فيه أو غير مرغوب فيه يحدث له في المستقبل، سواء كان ذلك بسبب الإهمال أو بسبب وعيه. الخوف داخل هناك هناك أمرين، هما الخوف الإيجابية والسلبية. سوف إيجابي الخوف على شخص وأخذها على على الأشياء الإيجابية، إذا كان في الموضع الصحيح. وبالمثل الخوف سيكون سلبي وتأثير ذلك ذلك على أن ليست جيدة، إذا كان في موقف خاطئ.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikrar  
NPM : 12042010355  
Konsentrasi : IlmuTafsir  
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)  
JudulTesis : KONSEP *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN  
(Telaah Atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Nopember 2016

Yang membuat pernyataan

Materai



Ikrar

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

**KONSEP *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN**

(Telaah Atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).

Disusun oleh :

I k r a r

NPM : 12042010355

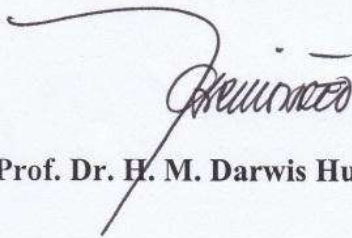
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 13 November 2016

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II




**Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.**



**Dr. Abdul Muid N, MA.**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Konsentrasi IlmuTafsir



**Dr. Abdul Muid N, MA**

## TANDA PENGESAHAN TESIS


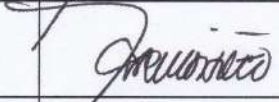
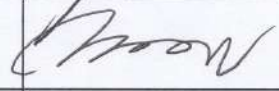
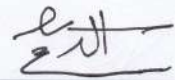
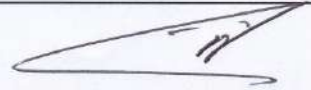

### KONSEP *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Atas Pokok-pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).

Disusun oleh :

Nama : Ikrar  
NPM : 12042010355  
Program : Pascasarjana Strata Dua (S2)  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 24 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Pembimbing I	
3.	Dr. Abd. Muid N, MA.	Pembimbing II	
4.	Dr. Saifuddin Zuhri, MA	Penguji I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji II	
6.	Dr. Abd. Muid N, MA.	Sekretaris Sidang	

Jakarta,  
Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

  
**Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba

يَكْتُبُ - yaktubu

سُئِلَ - su'ila

ذُكِرَ - zukira

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي _____	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و _____	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

## C. Vokal Panjang

vokal panjang atau *maddah* yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
_____	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
_____ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
_____و	Ḍammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla      يَقُولُ – yaqūlu      قِيلَ – qīla

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah. transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh                      طلحة - ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terahir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh                      روضة الجنة - rauḍah al-jannah

#### E. Syaddah/Tasdid

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh      رَبَّنَا – rabbana

#### F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" dalam transliterasi ini kata sandang tersebut ditampakkan, baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah.

Contoh "ال" syamsiah                      الرجل - al-rajulu

Contoh "ال" qamariyah                      البديع - al-badī'u

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

### H. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول ----- Wa ma Muhammadun illa rasul

### I. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun huruf di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaian dengan kata lain karena huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaian juga dengan kata lain yang mengikutinya.

#### Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti Al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan *Alhamdulillah Rabbil Alamīn*, penulis persembahkan kehadiran Allah Swt. Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang tiada hentinya memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kekuatan khususnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya nanti di akhirat kelak.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan Tesis ini tidak sedikit rintangan dan tantangan serta kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi dengan bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan, meskipun penulis menyadari bahwa ucapan terimakasih belum setimpal dengan kabajikan dan ketulusan yang telah penulis terima selama proses penulisan. Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I (Satu) yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. Abd Muid N, MA. Selaku Ketua Program Studi sekaligus selaku dosen pembimbing II (Dua) yang telah memberikan motivasi, menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat selesai.
4. Segenap Civitas akademik Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini.
5. Ayahanda tercinta Maddesa' (Alm) dan Ibunda tercinta Asma' (Alm) serta semua saudara kandung penulis bahkan seluruh keluarga penulis tanpa kecuali yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis baik moril maupun materil.
6. Teristimewa Istri tercinta Rina Susanti, yang selalu setia mendampingi penulis dan mendukung kelancaran studi baik dukungan moril maupun materil, demikian pula kepada ketiga putriku tersayang Husnul Anisah Ikrar, Najihah Mumtazah Ikrar



dan Azkiyah Zulkhairah Ikrar ketiganya selalu memberikan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Institut PTIQ Jakarta, yang telah banyak membantu dalam penyediaan referensi-referensi dalam penulisan Tesis ini.
8. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta Para Dosen dan pegawai yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini
9. Semua teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2012, dan semua pihak yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Harapan dan do'a, semoga Allah Swt. Memberikan balasan yang istimewa, dan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bias memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi menyempurnakan Tesis ini.

Jakarta, 24 Nopember 2016

I k r a r

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Motto .....</b>	<b>ii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>Pernyataan Keaslian Tesis .....</b>	<b>ix</b>
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing.....</b>	<b>x</b>
<b>Halaman Pengesahan Penguji.....</b>	<b>xi</b>
<b>Pedoman Transliterasi.....</b>	<b>xii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>xvi</b>
<b>Daftar Isi</b>	
<b>.....</b>	<b>xv</b>
<b>iii</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian .....	9
E. Kerangka Teori .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	13
H. Metode Pengumpulan Data .....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II BIOGRAFI DAN INTELEKTUALITAS M. QURAISH SHIHAB.</b>	<b>25</b>
A. Biografi Quraish Shihab .....	25
B. Karya-Karyanya M Quraish Shihab.....	33

C. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab .....	40
D. Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah .....	42
E. Karakteristik Penulisan Tafsir Al-Misbah .....	44
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG <i>KHAUF</i> .....</b>	<b>49</b>
A. Pengertian.....	49
B. Macam-macam Khauf.....	56
1. Khauf Positif .....	56
2. Khauf Negatif.....	61
C. Hakikat Khauf .....	69
D. Term-term Khauf dalam Al-Qur'an.....	70
E. Maqam Khauf Dalam Tasawuf.....	86
F. Alasan Pentingnya Rasa Khauf .....	91
<b>BAB IV ANALISIS AYAT DAN PANDANGAN M. QURAISH     SHIHAB TENTANG <i>KHAUF</i> .....</b>	<b>93</b>
A. Analisis ayat-ayat tentang Term-term Khauf dalam Al-Qur'an .....	93
B. Khauf dalam Pandangan Mufassir .....	132
C. Khauf Dalam pandangan Ulama Sufi .....	138
D. Pemahaman Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Khauf .....	145
E. Implikasi Khauf.. .....	152
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>162</b>
A. Kesimpulan .....	162
B. Implikasi.....	164
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>173</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan sempurna, mencakup segala aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat, hal itu timbul dari sifat Al-Qur'an sebagai wahyu, kitab yang mengandung firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk menjadi petunjuk dan pegangan hidup manusia dalam mengarungi kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an yang demikian sifatnya tidak mungkin tidak mencakup dan tidak menjelaskan segala-galanya. Apalagi dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang maknanya secara umum dapat memperkuat pendapat tersebut.<sup>1</sup> Sebagaimana Firman Allah swt yang terdapat pada QS. al-Maidah (5) : 3 :

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1998, hal.25.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ....

*Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah ku-Ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Al-Qur'an al-Karim yang terutama apabila memerhatikan pemberian petunjuk kepada manusia untuk menuju iman yang benar dan perilaku yang berbudi, juga memberikan pandangan berharga tentang manusia dan sifat-sifatnya. Walaupun demikian Al-Qur'an tidak memusatkan perhatiannya pada aspek fisik dan biologis manusia; atau paling tidak aspek ini bukan merupakan perhatian utama Al-Qur'an. Tabiat *psychic* (jiwa) Manusialah menyangkut aspek sosial, moral dan spiritual, yang membentuk tema sentral wacana Al-Qur'an tentang manusia.<sup>2</sup>

*Dīn al- Islām* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, Merupakan seperangkat ajaran yang biasa disebut sebagai syariah. *Dīn al-Islām* atau ajaran penutup yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., menurut Muhammad Yusuf Qardhawi<sup>3</sup>, mencakup beberapa hal yaitu:

1. Kepercayaan-kepercayaan yang benar, yang membenarkan pandangan manusia terhadap *al-Wujūd*, kepada pencipta dan makhluk-Nya, meliputi manusia, alam, kehidupan dan kematian, dunia dan akhirat. Dan menjernihkan kepercayaan yang berdasarkan imajinasi akal manusia.
2. Ajaran yang abadi tersebut mencakup ibadah ritual-ritual yang telah diwajibkan Allah pada hamba-hamba-Nya yang memeluk agama Islam.
3. Ajaran tersebut juga mencakup nilai-nilai moralitas dan keutamaan-keutamaan mulia yang dapat mengangkat derajat manusia dan mendapat derajat yang tinggi, serta membedakan manusia dari hewan dan binatang serta makhluk lainnya.

Apa yang dikemukakan oleh Muhammad Yusuf Qardhawī, di atas merupakan refleksi pemahaman dari praktek keberagaman beliau. Dari sini

<sup>2</sup>Zafar Afar Anshari, *Qur'anic Concepts of Human Psich*, Diterjemahkan oleh Abdullah Ali, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, Jakarta : Arasy, 2003, hal.1

<sup>3</sup>Yusuf Qardhawī, *Fiqhi Minoritas Fatwa Kontemporer terhadap kehidupan Kaum Muslimin di Tengah Masyarakat Non Muslim*, Jakarta : Zikrul Hakīm, 2004, hal.3-4.

sehingga dapat dipahami bahwa Islam itu adalah agama yang sepenuhnya mempunyai seperangkat aturan yang diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sebebas apapun seseorang beragama, setidaknya harus senantiasa merujuk kepada kedua pedoman tersebut.

Bias dari Praktek keberagamaan seseorang tentunya dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap dua sumber ajaran Islam di atas. Karena itu, para pakar mencoba memberikan *alternative-solusi* untuk melihat aspek-aspek ajaran yang terdapat dalam dua sumber tersebut. Sebagai contoh, Harun Nasution, Latihan spiritual, dan ajaran moral; aspek sejarah dan kebudayaan; aspek politik; aspek hukum; aspek teologi; aspek mistisisme; dan aspek pembaharuan.<sup>4</sup>

Akhir-akhir ini, terdapat kecenderungan masyarakat, terutama, masyarakat kota, untuk mengisi aktivitasnya dengan aktivitas yang bernuansa agama atau spiritual. Hal ini, terlihat dari maraknya tayangan televisi yang bernuansa rohani dan mistis. Boleh jadi, hal ini disebabkan oleh kejenuhan mereka terhadap kehidupan yang terlalu banyak dipenuhi warna-warni dunia yang bernuansa materi belaka yang terkadang mengenyampingkan akhirat dan nilai-nilai spiritual bahkan moral.

Oleh karena itu, suatu hal yang dapat dimaklumi jika akhirnya mereka lari kepada prilaku spiritual atau agama. Sebab dengan prilaku spiritual tersebut, sebagaimana disebutkan Emil Durkheim, seorang pakar sosiologi, bahwa pada hekekatnya manusia dapat melakukan penyucian, karena agama merupakan penyucian tradisi, yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam prilaku masyarakat atas tumpuan akhir kecenderungan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dengan prilaku spiritual ini, mereka memperoleh rasa nyaman, merasa di dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani hidup dalam menaklukkan tantangan hidup.<sup>5</sup>

Dari sini kemudian, marak muncul berbagai aliran atau pengajian serta majelis-majelis yang bernuansa rohanai serta prilaku tasawuf akibat dari jawaban

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I,II, Jakarta: Bulan Bintang,1994 hal. 13.

<sup>5</sup>Thomas F. 'Odea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, Penerjemahan Yasogama, Jakarta: Rajawali Press,1996, hal.22.

atas kekerasan mereka. Sebagai diungkapkan oleh A'sad El-Hafidy bahwa aliran-aliran agama yang bercorak kebatinan timbul sebagai reaksi terhadap kondisi yang dianggap bertentangan dengan norma, sehingga mereka ingin mencari ketenangan jiwa atau ingin mengembalikan kepada ajaran aslinya, dengan menyendiri menjauhi keramaian, dan sebagainya. Sebab pasca kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mencapai puncaknya, masyarakat mulai merasakan kekosongan jiwa. Sikap masyarakat yang sekuler dan materialistis, akibat pengaruh sains dan teknologi yang disalah gunakan sehingga membawa dampak pada kerusakan lingkungan alam, kecemasan dan ketakutan yang selalu meliputi umat manusia. Pencapaian materi yang berlimpah ternyata tidak selalu membawa kebahagiaan yang pasti bagi kehidupan manusia yang senantiasa dicari-cari.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, mengutip ungkapan Thomas F. "Odeca, dengan perilaku spiritual manusia akan memperoleh dua hal yaitu: *pertama, memperoleh* cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia. Dan *kedua, memperoleh sarana yang memungkinkan hubungan antara dirinya dengan sesuatu hal diluar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.*<sup>7</sup>

Bila ditinjau dari sudut pandang bahwa Al-Quran penuh dengan gambaran dan anjuran hidup secara sufi, maka Al-Quran merupakan sumber pertama dari ajaran dan praktek tasawuf. Ini juga menunjukkan bahwa Al-Quran standar dari cara hidup atau praktek para sufi. Hampir semua konsep-konsep dalam tasawuf berasal dari Al-Qur'an. Konsep-konsep maqamat,<sup>8</sup> seperti tobat, faqr, sabar,

---

<sup>6</sup>As'ad El-Haridi, *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997 hal.95.

<sup>7</sup>Thomas F. 'Odeca, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*,... hal.25

<sup>8</sup>Maqamat (station) adalah bentuk jamak dari *maqam* secara literal tempat berdiri, station, lokasi, posisi, atau tingkatan. Secara estimologis berarti kedudukan spiritual seseorang. Dan secara terminologis banyak pendapat para ulama yang berbeda-beda, salah satunya pendapat al-Hujwiri yaitu *maqam* adalah "keberadaan seseorang di jalan Allah, yang dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu serta menjaga hingga ia mencapai kesempurnaannya, sejauh berada dalam kekuatan manusia. Media zainul Bahri, menembus tirai kesendirian-Nya Mengurai maqamat dan Ahwal dalam Tradisi sufi, (Jakarta Pranada2005), hal.32. lihat juga al-Hujrawi. Kasyful mahjub; Risalah tertua Tentang tasawuf, Terjemahan Abd Hadi WM., Bandung Mizan, 1973, hal.170

tawakal, ridha, dan sebagainya. Semuanya di ambil dari Al-Quran. Demikian juga halnya konsep-konsep yang berkaitan dengan *ahwal*<sup>9</sup> Seperti *qurb*, *mahabbah*, *khaūf*, *rajā'*, *thuma'nīnah*, *musyadah*, *yaqīn*, dan sebagainya. Konsep-konsep kejiwaan yang akrab beredar di kalangan para sufi pun berasal dari Al-Qur'an seperti *nafsu al-ammārah*, *nafsu al-lawwamāh*, *nafsu al-muthmainnah*. Semua itu jelas menunjukkan bahwa tasawuf bersumber dari Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Merupakan satu hal yang menarik tentunya, jika konsep-konsep yang dianggap sebagai konsep dalam dunia tasawuf dikaji melalui pendekatan Al-Qur'an, dalam hal ini melalui kajian tafsir. Hingga saat ini, masi sangat jarang sekali tafsir-tafsir Al-Qur'an yang memakai pendekatan tasawuf\_ bahkan bisa dikatakan tidak ada. Yang terkenal di Indonesia barulah tafsir al-Azhar milik Hamka yang bernuansa tasawuf.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji pemahaman sufistik seorang toko yang sangat berpengaruh di Indenesia bahkan Asia Tenggara, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan patron dalam pengalaman spiritual para sufi, khususnya tentang konsep *khauf*.

Merujuk pada Al-Qur'an yang banyak berbicara tentang *khauf* yang menjadi landasan bagi para sufi untuk dapat sampai dan dekat pada Tuhan. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah ini, salah satu contoh ialah Al-Qur'an Q.S. al-Nahl(16): 50

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

<sup>9</sup> *Ahwāl* (state) adalah bentuk jamak dari *hal*. Seperti halnya *maqam*, hal ini digunakan kaum sufi untuk menunjukkan kondisi spiritual. Kata *hal* dalam perspektif tasawuf sering diartikan dengan “keadaan”, yang menjadi hakikat kenabian sebagaimana sabda Nabi Saw, “*syarīhah* adalah perkataan-perkataanku (*aqwālī*), *tariqah* adalah perbuatan-perbuatanku (amali) dan *haqīqah* adalah keadaan-keadaan batinku (*ahwālī*)”. Lihat Annimare Schimel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terjemah Sapardi Djoko Damono Dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal.123. berbeda dengan *maqam*, untuk mencapai *hal* tidak menggunakan usaha (*makasib*) tetapi merupakan karunia (*mawahib*). Media Zainul Bahri..., hal.37-38.

<sup>10</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi* ... hal.1-2.

<sup>11</sup> Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi* ... hal. 2.



*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*

Ayat tersebut berbicara tentang keadaan orang-orang yang takut kepada Tuhan apabila mereka tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Demikian pula halnya pada Q.S. al-Nur(24): 37:

رَجَالٌ لَا تُلَّهُمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
تَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*

Pada Qur'an suarah Al-Nur ayat 37 tersebut berbicara tentang keadaan orang-orang yang takut akan hari kiamat karena mengetahui betapa dahsyatnya hari itu.

Demikian pula halnya pada Q.S. al-Rahman(55):46:

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾

*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga.*

Pada ayat tersebut Allah Swt. menceritakan tentang kedudukan orang-orang yang takut kepada Tuhan akan mendapatkan dua surga baginya. Yang dimaksud dua surga di sini adalah, yang satu untuk manusia yang satu lagi untuk jin. ada juga ahli tafsir yang berpendapat surga dunia dan surga akhirat.

M. Quraish Shihab menganggap bahwa *khauf* sebagai gejala awal munculnya agama dan perilaku agama, terutama dalam hal amal-amal shaleh. Ia merupakan gejala yang sangat vital bagi permasalahan hidup manusia. *Khauf* dapat menjadi suatu yang berguna jika ia berada pada posisi yang benar dan dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, dan dapat menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, jika berada pada posisi yang salah dan mempunyai pengaruh negative bagi jiwa dan perilaku seseorang.<sup>12</sup>

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut;Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 42.

Berdasarkan pada contoh ayat-ayat di atas, maka penelitian ini hendak mengungkapkan pemahaman tentang konsep *khauf* dari seorang pakar tafsir M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah.

## **B. Permasalahan**

Dari uraian tersebut diatas, dapat dipertegas bahwa Al-Qur'an telah mengajarkan konsep tasawuf yang memberikan pengaruh konstruktif dalam kehidupan manusia, guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membangun tatanan masyarakat yang lebih humanis dan harmonis.

Berdasarkan gambaran dari latar belakang di atas, penulis akan mengemukakan Identifikasi permasalahan sebagai pertanyaan mendasar dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ulama terhadap Konsep *Khauf* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pokok-pokok pikiran sufistik M. Quraish Shihab terhadap konsep *khauf* dalam tafsir al-Misbah.?
3. Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang konsep *Khauf* Dalam Tafsir Al-Misbah?

Dalam pembahasan ini penulis berusaha mengungkapkan dan menjelaskan kandungan Tentang konsep *Khauf* dalam tafsir al-Misbah. Dengan memperhatikan bentuk kalimat yang bermakna Tasawuf, baik dari segi prinsip-prinsipnya, uslub-uslubnya maupun, klasifikasi bentuk *Khauf* yang terdapat didalamnya. Adapun yang penulis maksudkan dengan konsep tasawuf dalam *Al-qur'an* adalah kata *khauf*, yang terdiri atas beberapa uslub yang diisyaratkan oleh kalimat tersebut.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di samping sebagai karya tulis ilmiah, juga merupakan suatu kajian tentang pokok-pokok pikiran sufistik seorang tokoh tafsir yang dikenal bukan saja di Indonesia tetapi bahkan di asia tenggara, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar dalam pemahaman sufistik para sufi, agar para pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh tersebut. Dengan demikian mereka dapat lebih mengenal bukan saja beliau sebagai tokoh tafsir

tapi juga sebagai seorang yang mempunyai pemahaman tentang dimensi spiritual (sufistik) dalam praktek keagamaan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, bagaimana Biografi dan Intelektualitas M. Quraish Shihab?
2. Merumuskan Bagaimana Corak pemikiran metodologi penulisan tafsir al-Misbah?
3. Menjelaskan Bagaimana Pandangan M. Quraish Shihab tentang konsep *Khauf* Dalam Tafsir Al-Misbah?

#### **D. Manfaat dan signifikansi Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini berguna untuk kepentingan ilmiah dan praktis.

1. Kegunaan ilmiah, yakni agar penelitian ini menjadi sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pada umumnya, dan ilmu keislaman, pada khususnya, terutama dalam bidang tafsir dengan corak tafsir tasawuf, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur serta dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut. Sumbangan pemikiran tersebut antara lain, perilaku manusia, khususnya manusia yang hidup di zaman modern yang telah melakukan pelanggaran moral yang berkaitan dengan akhlak terutama akhlak tasawuf diberbagai sisi kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan arus informasi dan globalisasi yang mengakibatkan terjadinya berbagai tindakan tidak manusiawi yang juga berdampak pada kehidupan sosial manusia.
2. Kegunaan praktis, yaitu agar penelitian ini memberikan pemahaman mendasar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *khauf* yang dampaknya sangat luas dalam kehidupan. Meliputi dimensi keyakinan, kehidupan sosial kemasyarakatan, maupun pola dan gaya hidup bagi masyarakat yang menitikberatkan aspek Akhlak tasawuf, pada umumnya, dan bagi pribadi peneliti sendiri, pada khususnya, sehingga nuansa Qur'ani benar-benar membumi dalam kehidupan.

## E. Kerangka Teori

### 1) Analisis Teoritis

Judul penelitian ini adalah “konsep *khauf* dalam Al-Qur’an (telaah atas pokok-pokok pikiran M. Quraish shihab dalam tafsir al-Misbah)” dan untuk lebih memudahkan pengertiannya, maka akan dijelaskan pengertian judul di atas.

Konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu *concept* berarti ide yang meletakkan satu klasifikasi tertentu atau gagasan pokok.<sup>13</sup> Pengertian lain dari konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit atau gambaran mental dari objek yang digunakan, maupun proses di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>14</sup> Jadi yang dimaksud konsep dalam pembahasan ini adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu objek sehingga dengan adanya dasar tersebut maka terakumulasi serangkaian makna yang dapat memberikan pengertian secara komprehensif. Sedangkan *khauf* berasal dari bahasa arab yang artinya takut khawatir, gemetar.<sup>15</sup> Dalam bahasa Indonesia takut diartikan sebagai rasa gentar terhadap sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana<sup>16</sup> Menurut Rivay Siregar, *Khauf* menurut sufi adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Jadi telaah atas konsep *khauf* adalah penyelidikan atas ide takut yang di praktekkan oleh para sufi.

Telaah adalah penyelidikan; pemikiksaan; penelitian.<sup>17</sup> Pokok adalah asas; inti sari; dasar.<sup>18</sup> Sedangkan pikiran adalah hasil berpikir.<sup>19</sup> Dari sini, dapat dipahami bahwa judul yang dimaksud adalah membahas tentang inti sari pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *khauf* dari corak pemikiran dan pemahamannya terhadap ayat-ayat *Khāuf* dalam tafsir al-Misbah.

---

<sup>13</sup> AS. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* London: Oxford University Press, 1973, hal.195.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 519.

<sup>15</sup> Atabik Ahmad, Ahjmad Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia* Pondok pesantren Krapyok : Multi Karya Grafika, 2003, hal. 865.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa,... hal.888.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa,... hal.917.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: balai pustka, 1990, hal.692.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal.682.

Judul penelitian ini adalah “Konsep *khauf* dalam tafsir al-Misbah (telaah atas pokok-pokok pikiran M. Quraish shihab)” dan untuk lebih memudahkan pengertiannya, maka akan dijelaskan pengertian judul di atas.

Konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu *concept* berarti ide yang meletakkan satu klasifikasi tertentu atau gagasan pokok.<sup>20</sup> Pengertian lain dari konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit atau gambaran mental dari objek yang digunakan, maupun proses di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>21</sup> Jadi yang dimaksud konsep dalam pembahasan ini adalah ide atau gagasan yang mendasari suatu objek sehingga dengan adanya dasar tersebut maka terakumulasi serangkaian makna yang dapat memberikan pengertian secara komprehensif. Sedangkan *khauf* bersal dari bahasa arab yang artinya takut kwatir, gemetar.<sup>22</sup> Dalam bahasa Indonesia takut diartika sebagai rasa gentar terhadap sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana<sup>23</sup> Menurut Rivay Siregar, *Khauf* menurut sufi adalah suatu sikap mental merasa takut kapada Allah kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Jadi telaah atas konsep *khauf* adalah penyelidikan atas ide takut yang di praktekkan oleh para sufi.

Telaah adalah penyelidikan; pemikiksaan; penelitian.<sup>24</sup> Pokok adalah asas; inti sari; dasar.<sup>25</sup> Sedangkan pikiran adalah hasil berpikir.<sup>26</sup> Dari sini, dapat dipahami bahwa judul yang dimaksud adalah membahas tentang inti sari pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *khauf* dari corak pemikikiran dan pemahamannya terhadap ayat-ayat *Khauf* dalam tafsir al-Misbah.

---

<sup>20</sup>AS. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* London: Oxford University Press, 1973, hal.195.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997, hal. 519.

<sup>22</sup>Atabik Ahmad, Ahjmad Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia* Pondok pesantren Krapyok : Multi Karya Grafika, 2003, hal. 865.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa,... hal.888.

<sup>24</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa,... hal.917.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: balai pustka, 1990, hal.692.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal.682.

Pokok adalah asas; inti sari; dasar.<sup>27</sup> Sedangkan pikiran adalah hasil berpikir.<sup>28</sup> Dan sufistik berasal dari kata *sufi* berarti berarti seseorang yang berbusana wol<sup>29</sup> dari kata *sufi* ini kemudian lahir kata sufisme atau tasawuf, yaitu sejenis mistik dalam islam yang penganutnya disebut *sufi* (*al-sufi* atau *al-mutashāwwifah*).<sup>30</sup> Menurut Jhon L. Esposito entri ini mencakup tiga hal, *Pertama*, pemikiran dan praktek, *Kedua* Tarekat-terekat *sufi*, *Ketiga*, Budaya tempat suci *sufi*.<sup>31</sup> Jadi pokok-pokok pikiran sufistik adalah intisari atau dasar dari hasil berpikir mistik baik yang berupa pemikiran dan praktek, tarekat atau budaya serta tempat suci sufistik.

Telaah adalah penyelidikan; pemikiksaan; penelitian.<sup>32</sup> Sedangkan konsep adalah ide atau pengertian yang di abstraksikan dari peristiwa konkret. Atau juga gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>33</sup> Sedangkan *khauf* berasal dari bahasa arab yang artinya takut khawatir, gemetar.<sup>34</sup> Dalam bahasa Indonesia takut diartikan sebagai rasa gentar terhadap sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana<sup>35</sup> Menurut Rivay Siregar, *Khauf* menurut *sufi* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Jadi telaah atas konsep *khauf* adalah penyelidikan atas ide takut yang di praktekkan oleh para *sufi*.

---

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustka, 1990), hal.692.

<sup>28</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hal.682.

<sup>29</sup> Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, terj. Eva Y. N, et al, Bandung : Mizan, 2002, hal.2006

<sup>30</sup> Depertemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hal. 1204

<sup>31</sup>Jhon L. Esposito, , *Ensiklopedi Islam Modern*,...hal.2006

<sup>32</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal.917

<sup>33</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 897.

<sup>34</sup>Atabik Ahmad, Ahjmad Zuhdi Mudlor. *Kamus kontemporer Arab Indonesia* Pondok pesantren Krapyok : Multi Karya Grafika, 2003), HAL. 865.

<sup>35</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal.888.

Dari sini, dapat dipahami bahwa judul yang dimaksud adalah membahas tentang inti sari pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *khauf* dari corak pemikiran dan pemahamannya terhadap ayat-ayat *Khauf* dalam tafsir al-Misbah.

## 2) Kerangka konseptual

Bertolak dari judul yang telah diuraikan tersebut di atas, maka dapatlah dipertegas bahwa yang penulis maksudkan dengan Pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab adalah membahas tentang inti sari pemikiran M. Quraish Shihab mengenai konsep *khauf* dari corak pemikiran dan pemahamannya terhadap ayat-ayat *Khauf* dalam tafsir al-Misbah.

## F. Tinjauan pustaka

Kajian utama dari penelitian ini adalah pokok pikiran M. Quraish Shihab tentang konsep *Khauf*. Oleh karena itu penulisan penelitian ini sedikit banyaknya menggunakan beberapa literatur sumber primer membahas permasalahan dalam penelitian ini.

Buku rujukan utama adalah tafsir al-Misbah sebagai acuan dalam meneliti pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan. *Tafsir bal-Misbah*; pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an adalah salah satu tafsir yang banyak menjadi rujukan baik para sarjana atau kaum intelektual maupun orang kebanyakan dalam melihat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Buku tersebut disusun berdasarkan pengelompokan ayat yang berjumlah 15 jilid/volume yang diterbitkan oleh Lentera Hati.

Selanjutnya untuk memahami secara mendalam tentang konsep *khauf*, buku yang dijadikan rujukan adalah buku karangan *al-Qusyairi*,<sup>36</sup> yakni kitab *Risālah al-Qusyāiri* yang di dalamnya berisi tentang berbagai hal tentang

---

<sup>36</sup>Nama lengkapnya adalah Abdul Karim al-Qusyairi. Lahir pada bulan Rabiul awal 376H/986M. Nasabnya adalah Abdul Karim bin Hawazim Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad. Nama Panggilannya Abul Qāsim, sedangkan gelarnya cukup banyak *al-Naisaburiy*, *al-Istiwai*, *al-Syafi'i* dan gelar kehormatannya seperti *al-Imam*, *al-Ustaz*, *al-Syaikh Zainul Islam al-Jāmi*, *bin al-syari'ahwa al-Haqīqahal*. Lihat lebih lanjut, Al-Qusyairi Risalah aql-Qusyairi, O, hal. XII-XIV.

tasawuf. Buku ini juga disebut sebagai induk ilmu tasawuf karena mendalamnya kajian al-Qusyairi terhadap berbagai konsep dalam tasawuf. Di dalamnya dibahas tentang *khauf* yang menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini. Tentunya kajian dalam penelitian ini berbeda dengan buku ini karena di dalamnya hanya dibatasi pada pandangan sufistik semata tidak melihatnya dari segi penafsiran terhadap ayat-ayat berkaitan dengan *khauf*.

Buku *Menembus Tirai Kesendirian-Nya, Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi* karangan Media Zainul Bahri adalah salah satu buku yang juga, secara khusus membahas tentang *maqam* dan *ahwal*. Di dalamnya dibahas tentang *khauf* secara mendalam, yang mengacu pada pandangan al-Sarrāj.<sup>37</sup>

*Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme* karangan H.A. Rivay Siregar, diterbitkan oleh rajawali press, adalah buku yang menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Didalamnya dibahas tentang *khauf* serta pandangan ulama sufi tentangnya.

Keseluruhan buku ini menjadi bahan perbandingan dalam melihat pandangan ulama dalam memahami *khauf* yang menjadi salah satu pembahasan penting dalam dunia tasawuf. Walaupun demikian, pembahasan dalam penelitian ini tentunya berbeda dengan buku-buku di atas mengingat penelitian ini membahas tentang pandangan sufistik seorang tokoh tafsir dan melihat pemahaman dari ayat-ayat yang berbicara mengenai *khauf*. Buku-buku tersebut merupakan bahan perbandingan untuk melihat pandangan ulama sufi kemudian membandingkannya dengan pendapat tokoh tersebut.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Di dalam metode penelitian ada beberapa bagian yang menjadi ruang lingkup yang harus dikaji oleh seorang penulis di dalam sebuah karya ilmiah. Supaya karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh

---

<sup>37</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ali Muhammad ibn Yahya al-Sarrāj. Tanggal dan tahun lahirnya tidak diketahui secara pasti. Wafat pada rajab 378 Hijriyah *oktober 988M* beliau adalah pengarang kitab *al-Lumā*, merupakan kitab tasawuf tertua yang juga menjadi rujukan utama dalam ilmu tasawuf. Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*,...hal.11



penulis di dalam menyusun data-data yang diperoleh. Di antaranya yang harus dikaji yaitu:

1. Sumber data

Adapun sumber data-data yaitu data primer dan data sekunder. Sementara data primer yaitu data yang berupa buku-buku yang terambil dari tangan pertama yang ditulis oleh para cendekiawan dan para mufassir khususnya yang membahas secara mendalam tentang makna *mutarādif* kata perintah. Kaitannya dengan data primer, di sini penulis menggunakan karya monumental M. Quraish shihab dengan judul *Tafsir al-Misbah* di samping itu pula buku-buku yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan, Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat, Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* karya-karya M. Quraish shihab tersebut merupakan sumber data sekunder.

Sedangkan data-data yang sekunder yang merupakan hasil kajian tentang pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditemukan juga dalam bentuk situs internet, bulletin, artikel maupun makalah seperti yang ditulis oleh *al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an* atau *Mufradat Al-faz Al-Qur'an, Lisān al-'Arab, Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, dan kitab-kitab sejenis. Sedangkan untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan topik, dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karīm* dan yang paling penting adalah kitab tafsir al-Misbah. Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

Di samping itu juga penulis menggunakan buku *Ensiklopedia Al-Qur'an* Kajian Kosakata. Di mana buku ini disusun oleh beberapa ahli tafsir yang diketui oleh M. Quraish Shihab, Buku ini merupakan salah satu buku yang mengumpulkan beberapa kosakata Al-Qur'an yang sama dengan berbagai bentuknya serta memberikan penjelasan terhadap kata tersebut. Tentunya ini

memberikan kemudahan bagi para pembaca untuk mendapatkan penjelasan serta letak kata-kata itu di dalam Al-Qur'an.

## 2. Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel,<sup>38</sup> sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya sepanjang erat kaitannya dengan pembahasan.<sup>39</sup>

Di dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dinyatakan dan dijelaskan dalam bentuk kata atau kalimat bukan dalam bentuk angka-angka.<sup>40</sup> Sehingga proses pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan memadukan beberapa literatur-literatur buku dan kitab-kitab tafsir yang sesuai dengan pokok pembahasan untuk mendapatkan data-data yang akurat.

## 3. Pengolahan data

### H. Metode Pengumpulan data

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reserch*) yang berarti semua sumber datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an al-Karim secara langsung, maka sumber pertama dan utamanya adalah kitab suci Al-Qur'an. Sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir baik beraliran atsari (*tafsir bi al-*

---

<sup>38</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001, hal. 95.

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993.

<sup>40</sup>Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998, hal. 126.

*ma'sūr*)<sup>41</sup> maupun *al-ra'y* (*tafsir bi al-ra'y*), serta kitab-kitab hadis.<sup>42</sup> Termasuk juga berbagai tulisan-tulisan seperti makalah, majalah, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data ditelaah dengan teliti. Kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Sebagai dasar rujukan untuk arti leksikal dan semantik kata-kata dan istilah tertentu dipergunakan kitab-kitab kamus/mu'jam seperti *al-Mufradāt fi Garīb Al-Qur'ān* atau *Mufradāt Al-fāz Al-Qur'ān*, *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, dan kitab-kitab sejenis. Sedangkan untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasan topik, dipergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* dan yang paling penting adalah kitab tafsir al-Misbah.

Selain itu, untuk mengambil perbandingan penggunaan terjemahan istilah dalam bahasa Indonesia, penulis juga merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta berbagai kamus istilah yang relevan.

## 2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Mengingat penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) maka teknik yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan cara menelaah data hasil dari teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji. Karena objek yang dikaji berupa teks-teks Al-Qur'an yang terhimpun dalam beberapa surat dan terfokus pada sebuah tema, yang memfokuskan cara kerjanya dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik), seperti yang telah dijelaskan. Sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini bercorak deskriptif dan bersifat

---

<sup>41</sup>Tafsir *bi al-ma'sūr* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Alquran, atau dengan hadis Nabi saw., atau apa yang datang dari sahabat, atau tabi'in. M. Husein al-Žahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz I Cet. V; Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992, hal. 154.

<sup>42</sup>Tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran Alquran dengan menggunakan akal atau ijtihad setelah *mufassir* mengetahui dan menguasai dengan benar makna perkataan orang Arab dan lafal-lafal bahasa Arab serta maksud (*dalalah*) nya M. Husein al-Žahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirūn*, Juz I.... hal. 246.

kualitatif,<sup>43</sup> maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>44</sup> Sehingga tampak dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang aksiomatik (sahih)

Dalam pengolahan data penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah disebutkan di atas, kemudian dilakukan penafsiran terhadap *khauf*, kemudian masing-masing penafsiran dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tepat. Oleh karena itu dari hal itu, akan bisa dijelaskan bagaimana implikasi dan kontribusi pokok-pokok pikiran Tasawuf M. Quraish shihab yang ditawarkan melalui karya nyata Tafsir Al-Misbah..

### 3. Analisis data

Setelah membaca dan menelusuri literatur-literatur (primer atau sekunder), penyusun kemudian menganalisis data tersebut dengan kerangka berfikir deskriptif analitis<sup>45</sup>, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendeskripsikan kehidupan dan pemikiran M. Quraish Shihab dengan berbagai aktivitasnya, terutama kaitannya dengan pengaplikasian tentang konsep *khauf* dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah linguistik, semantik dan historis-ilmiah, karena pemaparannya sangat berhubungan dengan kebahasaan, khususnya dalam pembentukan makna, kemudian pendekatan historis-ilmiah juga sangat penting, karena itu sangat berperan, khususnya dalam menentukan perkembangan pemaknaan Al-Qur'an secara kronologis dan dihiasi dengan ilmu-ilmu taswuf yang mengantarkan kepada pemukiman yang religius, dan untuk mengetahui bagaimana pemikiran beberapa tokoh dan kondisi yang membentuk dan mempengaruhi pikiran pokok-pokok Tasawuf M. Quraish

---

<sup>43</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. XI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991, hal. 3.

<sup>44</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 163.

<sup>45</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 139.

Shihab.

Sedangkan terkait dengan teknik penulisan, penulis sepenuhnya merujuk kepada buku “*Panduan Penyusunan, Tesis dan Disertasi*,” Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.<sup>46</sup>

Adapun objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an dengan menggunakan metode tafsir Maudu’i. Al-Farmawi merumuskan prosedur metode tafsir *maudu’i* sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasannya dalam kerangka yang sempurna (*out line*)
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relepan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *’ām* (umum) dan yang *khas* (khusus), *Mutlak dan Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>47</sup>

Metode ini, menurut M. Quraish Shihab, sebaiknya melihat pengertian kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur’an sendiri, dengan melihat kepada bentuk dan timbangan kata yang digunakan, subyek dan obyeknya serta konteks pembicaraannya.<sup>48</sup> Maksudnya metode ini mengelaborasi setiap kata dengan membandingkan dengan kata dalam ayat-ayat Al-Qur’an atau tafsir *Al-Qur’an bi Al-Qur’an* serta melihat konteks ayat dari segi turunnya

---

<sup>46</sup>Tim penyusun Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2014.

<sup>47</sup>Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudu’i; Dirāsah Manhajiyah Maudu’iyah, ter. Rosihan Anwar, Metotode Tafsir maudu’I dan cara penerapannya*Cet.I;Bandung pustaka setia, 2002, hal.51-52

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XXV;Bandung Mizan, 2003, hal.114.

(*asbab al-nuzūl*) maupun dari segi keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu surat (*munasabah*) serta priodesasi turunnya ayat (*makkiyah dan madaniyah*).

Adapun Teknik Interpretasi data dalam prakteknya analisis data mencakup teknik-teknik interpretasi, sebagai berikut:

a. Interpretasi tekstual

Interpretasi ini dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau sebuah frase dan pada tahap berikutnya untuk mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk ayat yang dibahas<sup>49</sup>Dalam hal ini, data pokok dan data pelengkap dikaitkan dengan cara perbandingan untuk mengetahui adanya unsur persamaan atau perbedaan antara konsep-konsep yang terkandung dalam masing-masing data atau dengan mencari adanya hubungan ilmiah antara data bersangkutan.

b. Interpretasi linguistik

Dalam teknik ini, data pokok ditafsirkan dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah bahasa. Khusus untuk pembentukan konsep, data yang berupa kata-kata dianalisis berdasarkan semantik akar kata (makna etimologis), dan pada tahap berikutnya membentuk makna dari kata berdasarkan istilah (makna terminologis).

c. Interpretasi sistematis

Dalam teknik Interpretasi ini pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surat tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kedudukan ayat-ayat seperti ini dikenal dengan *munasabat al-ayat* (perpautan ayat).

d. Interpretasi sosio-historis

Di sini data ditafsirkan dengan menggunakan data sejarah berkenaan dengan kehidupan masyarakat Arab dan sekitarnya semasa Al-Qur'an diturunkan. Termasuk juga riwayat-riwayat yang berkenaan dengan sebab

---

<sup>49</sup>Teknik interpretasi ini merujuk kepada teknik yang digunakan oleh Abd. Muin Salim dalam disertasinya yang kemudian dijadikan dalam bentuk buku berjudul *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'ān*, dengan disesuaikan untuk keperluan penelitian.

turunnya sebuah ayat. Penggunaan unsur ini dalam menafsirkan Al-Qur'an mengacu pada kenyataan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada yang diturunkan berkenaan dengan kasus yang terjadi baik sebelum ataupun sesudah ayat bersangkutan diturunkan atau berkenaan dengan keadaan masyarakat ketika itu.

e. Interpretasi kultural.

Interpretasi kultural adalah penggunaan pengetahuan yang mapan untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Penggunaan teknik ini mengacu pada pandangan bahwa pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan penalaran yang benar tidak bertentangan dengan kandungan Al-Qur'an, justru pengetahuan yang dimaksud untuk menumbuhkan keyakinan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

**1. Pendekatan**

Dalam upaya penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode seperti:

1. Metode pendekatan

Oleh karena penelitian ini merupakan salah satu kajian umum Qur'an dan sufistik, spesialisasi tafsir, maka pendekatan yang digunakan adalah :

**a. Pendekatan filosofis-sufistik**

Pendekatan filosofis-sufistik, yaitu pendekatan dengan menggunakan kerangka pemikiran sufisme dan di landasi pada dengan pemikiran yang mendalam atau filosofis. Oleh karena itu, hal ini lebih diarahkan kepada teori-teori yang digunakan dalam dunia sufisme. Pendekatan tafsir, mengingat sumber utama literatur penulisan penelitian ini adalah buku atau kitab *tafsir al-Misbah*.

**b. Pendekatan Sosio Historis**

Pendekatan sosio-historis menekankan pada pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika Al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial ekonomisnya.<sup>50</sup> Dengan kata lain memahami Al-

---

<sup>50</sup>Fazlurrahman, *The Impact of Modernity on Islam*, Jilid V Cichago: Islamic Studies, 1966, hal.121. Lihat juga Alfatih Suryadilaga et. al, *Metodologi IlmuTafsir* Cct. I; Yogyakarta: Teras, 2005, hal.142.

Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan Al-Qur'an.<sup>51</sup> Sehingga dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik.

Aplikasi pendekatan kesejarahan pada dasarnya menekankan terhadap pentingnya perbedaan antara tujuan atau "ideal moral" Al-Qur'an dengan ketentuan harus mengacu pada legal spesifiknya, ideal moral yang dituju Al-Qur'an lebih pantas diterapkan jika dibandingkan dengan ketentuan legal spesifiknya. Jadi dalam kasus seperti perbudakan yang dituju Al-Qur'an adalah emansipasi budak. Sementara penerimaan Al-Qur'an terhadap pranata tersebut secara legal, dikarenakan adanya kemustahilan untuk menghapuskan perbudakan seketika.

Metode pendekatan sosio-historis adalah metode pendekatan yang tergolong baru namun semua unsurnya dapat dikategorikan klasik, materi-materi kesejarahan latar belakang sosio historis Al-Qur'an, perilaku Nabi dan khususnya *asbab al-Nuzul* ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat urgen<sup>52</sup> dalam penerapan metode tersebut semua telah dilestarikan oleh para penulis sejarah hidup Nabi, pengumpul hadiṣ, para sejarawan serta para mufassir.

### **c. Pendekatan Filosofis**

Pendekatan filosofis adalah salah satu metode berpikir yang bertumpu pada aspek hakekat (Ontologi), cara (epistemologi) dan nilai (aksiologi) dalam memandang sesuatu. Dipilihnya pendekatan ini, karena penelitian yang dilakukan akan menganalisa teks-teks tentang *khauf* yang seluruh substansinya memerlukan arahan filosofis dan teoritis yang terkait dengan nilai.

### **d. Pendekatan Semantik**

Pendekatan semantik digunakan karena dalam penelitian ini menyangkut kajian tafsir yang pada hakekatnya merupakan usaha penggalian makna yang terkandung dari ungkapan-ungkapan teks bahasa Al-Qur'an. Menurut Noeng Muhajir, studi teks adalah berupaya mempelajari objek penelitian dengan teori

---

<sup>51</sup>Fazlurrahman, *The Impact of Modernity on Islam*, Jilid V,... hal.142.

<sup>52</sup>Fazlurrahman, *The Impact of Modernity on Islam*, Jilid V,... hal.143.



kebahasaan.<sup>53</sup> Pendekatan ini dipilih karena dipandang sesuai dengan studi teks yang menjadi *grand* pendekatan terhadap penelitian yang dilakukan.

#### e. Pendekatan Empiris

Istilah empiris artinya bersifat nyata. Jadi, yang dimaksudkan dengan pendekatan empiris adalah usaha mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan hidup dalam masyarakat. Pemikiran empirisme lahir sebagai suatu sanggahan terhadap aliran filsafat rasionalisme yang mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan. Untuk lebih memahami filsafat empirisme perlu terlebih dahulu melihat dua ciri pendekatan empirisme, yaitu: pendekatan makna dan pendekatan pengetahuan. Pendekatan makna menekankan pada pengalaman; sedangkan, pendekatan pengetahuan menekankan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan (observasi), atau yang diberi istilah dengan kebenaran *a posteriori*.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan makna yaitu memberikan makna terhadap kata-kata *khauf* yang didasarkan kepada pokok-pokok pikiran M. Quraish Shihab yang terdapat dalam tafsir al-Misbah.

Selain pendekatan tersebut penulis juga menggunakan Pendekatan yang lain yaitu kajian/penelitian tafsir maudhu'i dengan pendekatan Sufistik dan pendekatan sosiologis serta pendekatan filosofis yaitu berupaya menjelaskan secara terperinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji dengan menekankan pada dalil-dalinya, hakekat dan wujudnya serta urgensinya. Kemudian diarahkan pada aspek kemasyarakatan dari berbagai unsur dan aspeknya. Demikian pula hakekat dari makna ayat-ayat tentang konsep *khauf* yang diambil dari berbagai pendapat ulama tafsir terutama pendapat M. Quraish Shihab dan pendapat ulama-ulama lainnya yang erat kaitannya dengan pembahasan.

---

<sup>53</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III Cet VII, Yogyakarta:1996, hal.199.

<sup>54</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III Cet VII,... hal.199.

## I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika Pembahasan dalam tesis ini, untuk menghasilkan pembahasan yang akurat, penyusun tesis menggunakan pokok-pokok pembahasan antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan. Oleh sebab itu, dalam penyusunannya dibagi menjadi beberapa bab, kemudian bab-bab itu dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai perincian. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara garis besar yang menjelaskan tema pokok permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan akhirnya sistematika pembahasan.

Kemudian pada Bab Kedua penulis memberikan gambaran umum tentang biografi M. Quraish shihab. Pada bab ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan dasar untuk bisa menelaah lebih dalam kaitannya dengan perjalanannya dalam menempuh pendidikan mulai dari sd, tsanawiah sampai ada jenjang pendidikan tinggi; pada Bab ini juga di bahas karya-karya monumentalnya termask lebih populer adalah Tafsir al-Misbah. Pada bab ini dibahs pula Metodologi Tafsir Al-Misbah termasuk Metode Analisis yang digunakan seperti Interpretasi Linguistik ,Interprestasi Tekstual Interprestasi Sosio-Historis dibahas juga Identifikasi Buku,

Setelah mengetahui gambaran umum tentang Biografi M. quraish Shihab dan juga karya-karya monumentalnya. maka akan dilanjutkan pada Bab Ketiga yang menerangkan secara detail tentang, Pengertian *khauf* baik secara etimologi maupun secara terminologi, pada bab ini juga di bahas macam-macam *khauf* yang terdiri dari *khauf* negative dan *khauf* positif, demikian pula halnya tentang term-term *khauf* dalam al-Qur'an dan berbagai bentuknya sesuai dengan perubahan katanya dalam kaidah bahasa arab. Pada bab ini dikemukakan Jenis-jenis *khauf* dan tingkatan-tingkatannya dan Tinkatan-tingkatannya termasuk dalam pembahasan ini mengenai manfaat *khauf* dan hakekat *khauf*.

Pada Bab Keempat berisi tentang Analisis Ayat-ayat tentang term-tem *Khauf* dalam Al-Qur'an dibahas pula tentang *Khauf* dalam pandangan mufassir dan Pada bab ini dikemukakan pula pandangan ulama ulama sufi tentang *khauf* kemudian hal yang paling urgen adalah bagaimana M. Quraish Shihab memahami dan menjelaskan ayat-ayat tentang *khauf* dalam Tafsir al-Misbah.

Kemudian pada bagian terakhir yaitu Bab Kelima merupakan kesimpulan dari semua rangkaian penjelasan dari awal pembahasan sampai terakhir. Dengan memberikan beberapa hal penting atau berupa pelajaran yang bisa dijadikan khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua. Implikasi Pemahaman terhadap *khauf* yang benar akan mengantarkan seseorang pada perilaku terpuji, terutama pada hal kedekatan (*qurb*) kepada Tuhan. Karena dalam qurb terhadap *hub* (cinta) yang dapat menjadikan kita mengenal (*ma'rifah*) kepada Tuhan semesta alam. Melihat bahwa begitu banyak ayat yang berbicara mengenai *khauf* dalam Al-Quran, maka ini berarti diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih komperenshif lagi, tidak hanya sebatas sufistik belaka dan pandangan satu tokoh saja.

## BAB II

### BIOGRAFI DAN INTELEKTUALITAS M. QURAISH SHIHAB

#### A. Biografi Moh. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

##### 1. Biografi Moh. Quraish Shihab

###### a. Pendidikan dan karir

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>55</sup> Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. Dr. H. Abd. Rahman Shihab, guru besar ilmu tafsir dan mantan Rektor UMI dan IAIN Alaudin Ujung Pandang, bahkan sebagai pendiri kedua Perguruan Tinggi tersebut. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ibunya bernama Asma Aburisyi dan ayahnya Abdurahman Shihab (1905-1986) ayahnya adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.

---

<sup>55</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1993, Cet. ke-5, hal. 6.

Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.<sup>56</sup>

Ayahnya ini, selain sebagai guru Besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang (UIN Makassar Sekarang), dan tercatat sebagai seorang pendiri universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang (Makassar).<sup>57</sup> Selain sebagai seorang Ilmuan ia Juga sebagai seorang Da'i, ayahnya adalah seorang pengusaha (wiraswasta).<sup>58</sup>

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Sejak kecil Muhammad Quraish Shihab telah menjalani pergumulannya dengan Al-Qur'an, yang telah menumbuhkan kecintaannya terhadap terhadap Al-Qur'an, Ayahnya adalah orang yang paling berperan dalam hal ini. Pada umur 6-7 tahun oleh ayahnya, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian yang telah diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dari sinilah awal munculnya benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an dan Studi Al-Qur'an mulai tumbuh dan berkembang.<sup>59</sup>

Pendidikan dasarnya diselesaikan di ujung pandang (Makassar Sekarang), Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang (Jawa Timur)

---

<sup>56</sup>Lihat Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia: dari hermenetika hingga Ideologi* Bandung : Teraju, 2003, hal. 80.

<sup>57</sup>Islah Gusmian, *Kazanah Tafsir Indonesia: dari hermenetika hingga Ideolog ..*, hal. 80.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, ...*, hal. 14.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, ...*, hal. 14.

Sambil “nyantri di pondok Pesantren Darul-Hadits al-Fiqhiyah.<sup>60</sup> Pada tahun 1956 dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren *Dar al-Hadits al-Fiqhiyah*, karena ketekunannya selama dua tahun belajar dipesantren ia sudah mahir berbahasa arab<sup>61</sup>.

Ketika Muhammad Quraish Shihab belajar di Universitas Al-Azhar pada Tahun 1958 atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum di bagi : menjadi : Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara), ia diterima di kelas II (Dua) Tsanawiah Al-Azhar. Begitu cintanya ia pada Al-Qur’an, ia rela mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan agar dapat melanjutkan studi di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lainnya pada Fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar kepadanya. Pada 1958 ia beserta adiknya Alwi Shihab berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas dua i’dadiah Al-Azhar (Tsanawiyah/ SMP).

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits. Terhitung Sembilan Tahun kemudian, yaitu tepatnya pada tahun 1967, ia telah meraih gelar Lc (SI) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar Kairo. Kemudian melanjutkan Studinya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA (Master Of Arch) untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur’an dengan tesis yang berjudul “*Al-I’jāz al-Tasyrī’iy li Al-Qur’ān al-Karīm.*”<sup>62</sup>

Pada tahun 1973 ia dipanggil oleh ayahnya untuk pulang ke Ujung Pandang yang ketika itu menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin. Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia

---

<sup>60</sup>Lihat ” tentang penulis” Dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* , Bandung: Mizan1994, hal. 4.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*,...hal. 4

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*,.. hal. 4 dan hal.14.

Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini.<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo Mesir dan melanjutkan pendidikannya pada jenjang S3 (Program Doktor) di almamater yang sama, (Universitas Al-Azhar Kairo), dan pada tahun 1982, dengan disertasi yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqiq Wa Dirāsah*" dia berhasil meraih gelar Doktor dalam Bidang Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma'a martabat al-syarfal-ula*)<sup>64</sup>. Ia orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.<sup>65</sup>

Pada saat Muhammad Quraish kembali ke Indonesia setelah memperoleh gelar Doktor di universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1984 ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.<sup>66</sup> Pada tahun 1992-1998 ia pernah menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>67</sup> Selain itu di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki berbagai jabatan, antara lain : ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pada Tahun 1984, Dewan Fikar pada Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia yang sekarang menjadi Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan

---

<sup>63</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 6.

<sup>64</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,.. Tentang Penulis hal. 4.

<sup>65</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*,..., hal. 81.

<sup>66</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,.. Tentang Penulis hal. 4.

<sup>67</sup> Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Lentera Hati, 2006. Hal. 24.

Pendidikan Nasional dan Ketua Lembaga pengembangan Sejak 1989 Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain : Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsersium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan dan asisten Ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta pernah menjadi Mentri Agama Republik Indonesia Kabinet Pembangunan VII tahun 1998 Pada masa pemerintahan Orde Baru, sebelum Presiden Soeharto dilengserkan (Rezim Soeharto ditumbangkan) pada tanggal 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung oleh para Mahasiswa.<sup>68</sup> Selain itu pada tahun yang sama ia juga diangkat sebagai Duta Besar RI Untuk Mesir, Jubouti, Somalia. Dan Pada Tahun 1999 dipilih sebagai anggota Dewan riset Nasional.<sup>69</sup> Pernah mengikuti pelatihan *Strategic Management* Selama 10 minggu Ambersdi wilayah Massachussets Amerika Serikat.<sup>70</sup>

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: “M. Quraish Shihab terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta dan kini bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol”.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,...hal. 81.

<sup>69</sup>Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*,... hal. 24.

<sup>70</sup>“Sekapur Sirih” Dalam M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung; Mizan, 2002), hal. 8-9.

<sup>71</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295.



Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Mesir.<sup>72</sup>

Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.<sup>73</sup>

Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Di samping kegiatan tersebut di atas, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid

---

<sup>72</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat...* Tentang Penulis hal. 5.

<sup>73</sup> Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...* hal. 24.

bergengsi di Jakarta, seperti Masjid At-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.<sup>74</sup>

Muhammad Quraish Shihab mempunyai lima orang anak dari istrinya tercinta, Fatmawati Assegaf yaitu: Najela Shihab, Najwa Shihab, Nashwa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.<sup>75</sup> Muhammad Quraish Shihab adalah seorang Kepala Keluarga yang sangat demokratis hal ini diakui sendiri oleh salah satu anaknya, Najwa Shihab, berikut ini pengakuan Najwa Shihab “Keluarga saya adalah keluarga yang sangat demokratis. Saya dipercaya untuk memilih bidang yang saya senangi, termasuk pilihan untuk bekerja di media pertelevisian begitu juga ketika saya memutuskan untuk menikah di usia 20 Tahun.<sup>76</sup>

Berdasarkan pengakuan Muhammad Quraish Shihab, dalam salah satu tulisannya, ada dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam kehidupan keberagamaan dan keilmuannya, disamping ayah dan ibunya. Kedua orang tersebut selalu menjadi inspirasi dalam hidupnya. Yang pertama adalah Al-Habib Abdul Qadir (Wafat di Malang 1962 dalam usia 65 tahun) beliau adalah guru dan *mursid*-nya di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah Malang, sejak tahun 1956-1958 dan beliau yang memperkenalkannya pertama kali dalam dunia sufistik, dan yang mengingatkannya untuk selalu menggandengkan nama “Muhammad setiap kali menyebut atau menulis namanya. Al-Habib berpesan, jangan pisahkan namamu dari Muhammad, sebutlah selalu dengan sebutan “Muhammad Quraish Shihab”. Kedua adalah syekh Abdul Halim Mahmūd, (1910-1978)M) yang juga digelari dengan “Imam al-Gazali abad XIV H”. Beliau adalah Imam al-Akbar,

---

<sup>74</sup> Sekapur Sirih” Dalam M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib ...* hal. 9.

<sup>75</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 295.

<sup>76</sup> Dikutip Dari Majalah Wanita “Kartini”, No2129; Edisi 23Desember 2004 s/d 6 Januari 2005, hal. 90.

yakni pemimpin tertinggi lembaga-lembaga al-Azhar. Beliau termasuk praktisi tasawuf yang sangat mengagumi Imam al-Gazali.<sup>77</sup>

Dari Kedua tokoh tersebut, Muhammad Quraish shihab sedikit banyak telah bersentuhan dengan dunia tasawuf, walaupun secara praktis ia bukanlah praktisi Tasawuf seperti gurunya. Tetapi setidaknya, benih-benih tasawuf sedikit banyaknya mempengaruhi kehidupannya. Ia belajar dari keduanya tentang makna taqwa, keikhlasan dan kezuhudan atau kesederhanaan.<sup>78</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir dan pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.<sup>79</sup>

Saat ini, M. Quraish Shihab aktif menulis artikel, buku dan karya-karyanya diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati. Salah satu karanya yang terkenal adalah Tafsir al-Mishbah, yaitu tafsir lengkap yang terdiri dari 15 volume dan telah diterbitkan sejak 2003.

Selain sebagai penulis, sehari-hari Quraish Shihab memimpin Pusat Studi al-Qur'an, lembaga non profit yang bertujuan untuk membumikan al-Qur'an

---

<sup>77</sup> Lihat Muahammad Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta Lentera Hati, 2005, hal. 20-24.

<sup>78</sup> Lihat Muahammad Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* h. 20-24.

<sup>79</sup> Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...* hal. 25.

kepada masyarakat yang pluralistik dan menciptakan kader mufasir (ahli tafsir) al-Qur'an yang profesional.<sup>80</sup>

#### **b. Karya – karya Moh Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab termasuk seorang penulis yang sangat produktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil karyanya yang monumental dan telah dipublikasikan. Hingga saat ini, terhitung beberapa karya-karya intelektualnya yang telah diterbitkan yang penulis dapatkan datanya yaitu:

1. Kajian tentang “*Tafsir Al-Manar*: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang IAIN Alauddi, 1984). Buku ini telah diterbitkan beberapa kali, salah satunya dengan judul, *Rasionalitas Al-Qur'an : Studi atas Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Buku ini berisi tentang dua tokoh ahli Tafsir, yaitu Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengetengahkan metode yang digunakan oleh keduanya dan penafsirannya, seta keistimewaan dan kelemahannya masing-masing.<sup>81</sup>
2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung Mizan 1994). Buku ini merupakan kumpulan 60 (Enam puluh lebih Makalah dan ceramah ilmiah Muhammad quraish Shihab yang pernah disampaikan diberbagai Kesempatan pada rentang waktu dari tahun 1975 s/d 1992. Buku ini termasuk karya *best seller*, telah terjual lebih dari 75.000 ekseplar pada tahun 2003. Buku tersebut di dalamnya dibahas berbagai persoalan kemasyarakatan dan mencoba membumikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat.<sup>82</sup>
3. *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994). Buku ini Merupakan pilihan dari tulisan-tulisan M. Quraish Shihab yang pernah disajikan di Harian Pelita, sejak tahun 1990 hingga awal

---

<sup>80</sup> <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

<sup>81</sup> <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB

<sup>82</sup> <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

tahun 1993. “Pelita Hati” adalah nama rubrik yang menjadi binaannya di harian tersebut. Tulisan-tulisan dalam buku ini dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah actual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut disajikan.

4. *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan 1996). Buku tersebut adalah sebagian besar merupakan kesimpulan makalah yang di oleh Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengakian Istiqlal untuk para Eksekutif”. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode tafsir maudhu’i.<sup>83</sup>
5. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir atas surah-surah pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). Buku tersebut juga diterbitkan kembali dengan judul : *Tafsir Surah-Surah Pendek*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2006). Buku ini naskahnya sebenarnya telah ada jauh sebelum *Wawasan Al-Qur’an*, bahkan telah dimuat dalam majalah *Amanah* pada “*Rubrik Tafsir Al-Amanah*”. Uraian buku ini menggunakan mekanisme yang berbeda dibandingkan karya-karya sebelumnya. Yaitu disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al-Qur’an.<sup>84</sup>
6. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan Malaikat*, ( Jakarta: Lentera Hati, 1999), Buku tersebut adalah Kumpulan Ceramah. Ketika Muhammad Quraish Shihab sedang mengikuti training manajemen di amerika Serikat. Di dalamnya memuat tentang informasi-informasi tentang “dunia lain” yang berada di luar jangkauan indera manusia. Informasi dalam buku ini diharapkan mampu, sedikit banyaknya, mengikis kesesatan dan kekeliruan yang selam ini melekat dalam benak sebagian

---

<sup>83</sup><https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

<sup>84</sup><https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

benak masyarakat. Dan yang terpenting adalah pembaca dapat terhindar dari godaan dan rayuan setan, Jin dan Iblis.

7. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Buku tersebut pada mulanya terinspirasi dari Kumpulan Ceramah Muhammad Quraish Shihab, disebuah acara kematian seorang tokoh. Berisi tentang ayat-ayat tahlil dan doa-doa. Di Dalamnya juga ia mengutip, bahkan menerjemahkan sebagian besar buku *al-Tawahhum* karya seorang ulama sufi, *Al-Harits bin Asad al-Muhāsibiy*. Dengan demikian buku ini bisa dikatakan “*Three In one Book*” Tiga karya ilmiah yang digabung dalam satu buku; Uraian tentang perjalanan keabadian, membayangkannya sebagaimana dilukiskan oleh *al-Muhasibiy*, dan hidangan ilahi yang disempurnakan dengan menguraikan pesan ayat-ayat serta doa-doa *tahlil*.<sup>85</sup>
8. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur’an*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2003),Jumlahnya 15 jilid Buku tersebut ditulis di Kairo pada tanggal 18 Juni 1999. Dari segi bentuk kemasannya buku *Tafsir al-Misbah* ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume hingga 30 juz. Model cetaknya ada dua bentuk : dicetak dalam tampilan biasa dan dalam tampilan lix dengan *Hard-Cover*. Uraian di dalamnya banyak merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunnah dengan menggunakan model penyajian Tahlili dan analisis atas kosa kata yang menjadi kata kunci. Di dalam buku tersebut aplikasi keilmuan Muhammad Quraish Shihab sebagai seorang pakar Tafsir dan Ulumul Qur’an.<sup>86</sup>
9. *Untaian Permata Buat Anakku*, (Bandung: Mizan, 1998).
10. *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung Mizan, 199), Latar belakang Penulisan buku ini, Menurut Pengakuan Muhammad Quraish Shihab, bermula dari saran sekian banyak rekan-rekannya agar menulis satu

---

<sup>85</sup> <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

<sup>86</sup> <https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB

yang mudah dicerna menyangkut mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an. Selain itu buku ini juga dimaksudkan untuk mengisi apa yang disebut Bayt Al-Qur'an mulai dari "diri" Al-Qur'an itu sendiri yaitu aspek kebahsaannya, aspek "diluak dirinya" yaitu isyarat-isyarat ilmiah dan pemberitaan Gaib.

11. *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
12. *Menjemput Maut; Berkat Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Buku tersebut pada mulanya adalah buku "bekal perjalanan yang ditulis Oleh Muhammad Qurish Shihab dalam rangka peringatan wafatnya ayah salah seorang sahabatnya dan juga beberapa artikel guna melengkapi pembahasan dalam buku tersebut untuk menuju Allah Swt. Di dalamnya memuat tentang apa saja yang harus dipersiapkan untuk menempuh perjalanan kepada Allah Swt. Kisah-kisah tentang wafatnya para tauladan, serta berbagai hikmah yang lain.<sup>87</sup>
13. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam Pendangan Ulama Klasik dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004) Dalam buku tersebut Muhammad Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat, baik pandangan Ulama-Ulama terdahulu yang terkesan ketat, maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar/Toleran. Muhammad Quraish Shihab berusaha menghidangkan dalil, argumentasi atau dalil masing-masing pendapat sesubjektif mungkin serta sebgaimana adanya.<sup>88</sup>
14. *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Penomena*, ( Jakarta : Lentera Hati, 2004).
15. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Samapai nikah sunnah dari Bias Lama Sampai Bias Baru.* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Dalam buku tersebut, pembaca akan menemukan aneka

---

<sup>87</sup><https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB.

<sup>88</sup><https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab/> diakses pada tanggal 18 Februari 2016, 14.10 WIB

persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi tentang perempuan. Buku tersebut diharapkan mampu mentingkap sebahagian kesalah Pahaman atau kekhilapan yang terdahulu dan sekarang terdengar menyangkut perempuan, lebih khusus dalam kaitannya dengan ajaran Islam.

16. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Buku tersebut merupakan catatan kecil Muhammad Quraish Shihab ketika sedang belajar di Al-Azhar Kairo Mesir. Tulisan itu diberi nama "Al-Kawatir."<sup>89</sup> Di dalamnya berisi tentang Tanya jawab Muhammad Quraish Shihab dengan gurunya tentang permasalahan Spiritualitas Agama.
17. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). Buku tersebut merupakan Kumpulan Makalah dan uraian dalam berbagai forum Ilmiah. Menurut Muhammad Quraish Shihab buku ini adalah saudara kandung dari bukunya yang terdahulu yang berjudul : *Membumikan al-Qur'an*.<sup>90</sup>
18. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006). Muhammad Quraish Shihab, dikenal sebagai salah seorang penulis yang sangat produktif, dengan mencermati begitu banyak buku yang telah di tulis dan dicetak oleh penerbit. Hampir setiap Bukunya, diambil dari makalah-makalah yang ditulisnya atau kumpulan cemahnya di berbagai tempat baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri.
19. Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda Ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an). Dilengkapi Penjelasan

---

<sup>89</sup>Sesuatu yang terlintas dalam menyangkut satu persoalan atau suatu upaya. Baca Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama* ,... hal.11.

<sup>90</sup>Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, ...hal. 24.



Kritis Tentang Hermenitika dalam Penafsiran Al-Qur'an (Lentera hati 2013).<sup>91</sup>

20. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000)
21. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
22. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka)
23. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
24. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)
25. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
26. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
27. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999)
28. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
29. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
30. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990)
31. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).<sup>92</sup>
32. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994)
33. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994)

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, ... hal. 9-10 .

<sup>92</sup> Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, ... hal. 25.

34. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996)
35. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
36. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999)
37. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
38. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
39. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
40. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
41. Rasionalitas al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
42. Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
43. Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
44. Asmâ' al-Husnâ; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks) (Jakarta: Lentera Hati)<sup>93</sup>
45. Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
46. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008); 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati)
47. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati)
48. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008)

---

<sup>93</sup>Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat, ...* hal. 26.

49. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009)
50. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
51. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
52. Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati)
53. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010)
54. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010)
55. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011)
56. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta : Lentera Hati, 2011)
57. Tafsir Al-Lubab, Makna dan Pelajaran dari surat-surat Al-Qur'an, (Jakarta : Lentera Hati, 2012)<sup>94</sup>

### c. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Jika ditelusuri latar belakang pendidikan para pengkaji Islam yang menonjol di tanah air, nampaklah bahwa hampir tidak ada di antara mereka yang sejak kecil benar-benar studi Islam di luar negeri. Pada masa penjajahan, mereka pada umumnya telah menempuh pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah tradisional (pesantren). Sebagai pendidikan lanjutan, sebagian mereka merantau ke negeri-negeri Timur Tengah untuk menimba ilmu. Demikian juga dengan M. Quraish Shihab ini.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat...* Tentang Penulis hal. 5.

<sup>95</sup> Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...* hal. 25.

Kelompok generasi muda Islam di Timur Tengah dapat dibagi secara kasar kedalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang mempelajari agama pada tingkat menengah sampai sarjana muda. Kedua, mereka yang menempuh pendidikan ketingkat pasca sarjana, baik Master maupun Doktor. Kelompok pertama nampaknya kurang dilengkapi kemampuan analitik dalam memahami, maupun dalam menangkap arah perubahan masyarakat. Orientasi pemikiran Islam mereka tampak dekat dengan pandangan ideologis Al-Ikhwanul Muslimum yang cenderung “fundamentalistik” dan bercorak “hitam-putih” dalam memandang masalah.<sup>96</sup>

Sementara kelompok kedua yang menempuh gelar Master atau Doktor, nampaknya bersikap lebih moderat dalam pendekatan mereka terhadap Islam. Orientasi mereka semata-mata tidak ke Timur Tengah meskipun ini lebih dominan. Kelompok ini jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok yang pertama. Posisi mereka diantaranya sebagai pemimpin lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup modern, menjadi staff pengajar di perguruan tinggi Islam, bahkan tidak sedikit pula yang produktif yang menulis (termasuk M. Quraish Shihab) membawa kelompok ini lebih dekat dengan mereka yang melakukan studi ke barat dari generasi yang lebih muda.<sup>97</sup>

Dari uraian diatas penulis dapat memahami bahwa M. Quraish Shihab adalah termasuk salah satu generasi pengkaji Islam yang menempuh pendidikannya sampai bergelar Doktor, berfikiran moderat, produktif dalam menulis buku tafsir yang cukup lengkap dan tematis. Dengan alasan tersebut maka penulis menyakini bahwa Quraish Shihab adalah seorang “Fundamentalis Modernis.”<sup>98</sup>

- d. al-A’raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa’d, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan

---

<sup>96</sup>Jhoni Samual, *Analisis terhadap Tafsir Al-Misbah*, tersedia di <http://jhonisamual.blogspot.com/2013/06/analisis-terhadap-tafsir-al-mishbah.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2016, 14.30 WIB.

<sup>97</sup>Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*,... hal. 26..

<sup>98</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,.. Tentang Penulis hal. 5.

al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah, jilid 14 surah al-Hadid sampai dengan al-Mursal **Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbah**

### 1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “tafsir al-Qur'an al-Karim” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadis dhoif, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi'ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>99</sup>

Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia. Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan tafsir al-Misbah. Hamdani Anwar mengatakan : “Bahwa sumber penafsiran yang dipergunakan pada tafsir al-Misbah ada dua, pertama, bersumber dari ijtihad penulisnya. Sedang yang kedua, adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang

---

<sup>99</sup> Sekapur Sirih” Dalam M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib...*, hal. 9.

berasal dari pendapat dan fatwa ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.”

## 2. Proses Penulisan

Sebenarnya awal proses penulisan tafsir ini, Quraish diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “*Pelita Hati*” pada harian Pelita, pada tahun 1980-an. Tampaknya uraian-uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh penerbit Mizan dengan judul *Lentera Hati*, yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali. Kumpulan dari rubrik Pelita Hati diterbitkan dengan judul *Lentera hati*, yang mana sebagian besar isi buku tersebut banyak diadopsi dalam penulisan tafsir al-Misbah. Dari sinilah tampaknya proses penulisan tafsir al-Misbah itu dimulai.<sup>100</sup>

## 3. Sekilas Kitab Tafsir Al-Misbah

Karya ini diberi judul: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir al-Misbah saja. Pemilihan al-Misbah sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.<sup>101</sup>

Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An’am, jilid 5 surah at, dan jilid 15 surah Juz A’mma.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur’an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, hal. 26.

<sup>101</sup>Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*,... hal. 27.

<sup>102</sup>Lihat Biografi Penulis Pada sampul buku, dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur’an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, ... hal. 26.

Tafsirnya dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-nya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Ustmani. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

### **e. Karakteristik Penulisan Tafsir Al-Misbah**

#### **1. Metode Penafsiran**

Metode penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab ada empat macam, yaitu: metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (komparatif) dan *maudū'i* (tematik).<sup>103</sup> Menurut Quraish Shihab al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tafsir al-Mishbāh, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *al-Munāsabāt* yang tercermin dalam enam hal:<sup>104</sup>

- a) Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b) Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*Fawāshil*);
- c) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d) Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya;
- e) Keserasian penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya;
- f) Keserasian tema surah dengan nama surah.

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsirannya adalah metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun metode yang paling mendominasi dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan

---

<sup>103</sup> Muhammad Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3, hal. 172-192.

<sup>104</sup> Biografi Penulis dalam M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...* hal. 24..

ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain M. Quraish mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu penulis tafsir ini juga menggunakan metode Maudhu'i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.

Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat metode tahlili, Quraish memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an adalah metode maudhu'i. Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode tahlili dengan metode maudhu'i.

Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan



perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.<sup>105</sup>

## 2. Corak Penafsiran

Adapun corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a) Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- c) Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Corak tersebut sangat terlihat jelas, sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هوناً dalam surat al-Furqan ayat 63 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Arifin Jahari, Quraish Shihab menjelaskan : “Kata (هوناً) berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/indifinite nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan

---

<sup>105</sup> Sekapur Sirih” Dalam M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* hal. 8..

demikian, maknanya adalah penuh dengan kelembah lembut. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) *berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar.

Dalam konteks cara jalan, Nabi SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “*Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.*” (HR. Muslim). Kini pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هَوْنًا), disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh dan ingin menang sendiri hingga dengan cepat melecehkan kanan dan kirinya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

## 2. Pendekatan (manhaj)

Mengenai sumber penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada al-Tafsir bi al-Ra’yi. Kesimpulan yang seperti ini dari pernyataan penulisannya sendiri yang mengungkapkan pada akhir “sekapur sirih” yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau menulis:

*“Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqā’I (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Mutawalli al-Sya’rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Asyūr, Sayyid Muhammad Husein Thobathoba’I dan beberapa pakar tafsir lainnya”*.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, vol. 1, hal. Xiii.

Pernyataan di atas mengisyaratkan dua hal. Yang *pertama* adalah bahwa sumber penafsiran yang dipergunakan pada tafsir ini adalah ijtihad penulisnya. Sedangkan yang *kedua* adalah bahwa dalam rangka menguatkan ijtihadnya, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa para ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini. Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan mengandengkan dua sumber penafsiran atau pendekatan dalam tafsirnya, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsūr* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*, dari sini dapat kita ketahui bahwa dengan penggabungan dua metode ini dengan kata lain dengan menggunakan dalil ayat al-Quran dan hadis serta kecakapan intelektualitasnya yang didukung dengan pendapat mufasir terdahulu.<sup>107</sup>

### 3. Langkah-langkah Penafsiran

Adapun dalam menjelaskan ayat-ayat suatu surat, biasanya beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkannya, diantaranya:

- a) Pada setiap awal penulisan surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.
- b) Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
- c) Menjelaskan kosa kata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d) Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufassir lain dan menukil hadis nabi yang berkaitan dengana ayat yang sedang dibahas.

---

<sup>107</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Makalah Tafsir Al-Misbah*, Ciputat, Kamis, 9 Oktober, 2008. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

### BAB III

#### MAKNA DAN TERM-TERM *KHAUF* DALAM AL-QUR'AN

##### A. Pengertian *Khauf*

Kata *Khauf* berasal dari kata *kha waw* dan *fa* yang menunjuk kepada makna ketakutan dan keterkejutan. Dan kalau dikatakan “aku takut kepada si pulan,” maka itu adalah benar-benar takut kepadanya (*Asayaddul Khauf*).<sup>108</sup> *Khauf* juga seakar kata dengan kata *Khāfa*, *Yakhāfu Khaufan* yang berarti takut (*Al-Zairu*), terkejut (*Al-Faz'u*),<sup>109</sup> tidak aman dan khawatir (*Dhaddul Amnu*),<sup>110</sup> dan Pengetahuan (*Al-Ilmu*).<sup>111</sup> *Khawafa al-Rajulu*, artinya Lelaki itu membuat orang lain takut kepadanya. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. Berfirman pada QS. Ali Imran(3): 175 :

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥٓ فَلَا تَخَافُوهُمَّ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ  
مُؤْمِنِينَ

<sup>108</sup> Abi Al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqāyis al-lughah*, Juz I, Kairo Dar Al-Fikr, 395 H, hal.230.

<sup>109</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawiy; Arab Melayu*, Kairo Dar al-Fikr. T.tp, t.thal., hal.191.

<sup>110</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawiy; ...* hal.191.

<sup>111</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1984, hal.406.

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

Ayat tersebut menjelaskan yakni setan menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya. *خاف* (عن, من) diartikan sebagai *فزع*, *خشى*, yakni takut, khawatir, gerogi terhadap sesuatu. Sedangkan *خاف* (على), berarti *قلق*, yakni gelisah. definisi *khauf* menurut pandangan ahli bahasa beserta variannya. Kata *Khauf* terdiri dari tiga huruf *خ kha*, *و wau*, dan *ف fa'* adalah mashdar dari *خَافَ khafa*, *يخاف yakhaafu*, *خَوْفًا khaufan*, *خَيْفَةً khiifatan*, *مَخَافَةً makhaafatan*. Adapun bentuk pelaku dari *khauf* adalah *خَائِفٌ khaaif*, dan bentuk *nahinya* adalah *خَفَ khaf*, yakni dengan *kha* di fathah.<sup>112</sup>

Secara Secara Etimologi, *khauf* berasal dari bahasa Arab yang berarti ketakutan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia *khauf* adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir sendiri merupakan kata sifat yang bermakna takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Sedangkan takut adalah kata sifat yang memiliki beberapa makna seperti, merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Jadi *khauf* berarti perasaan gelisah atau cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Hal ini dapat ditegaskan bahwa *khauf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu.<sup>113</sup>

Secara istilah *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian, takut atau khawatir kalau-kalau Allah tidak senang padanya. *Khauf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah<sup>114</sup>.

<sup>112</sup>Muhammad Rawwas Qal'ah, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, Bairut dar al-Nafais, cet.II, 1408h/1988. hal.179.

<sup>113</sup>Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, Mesir: Daruts Tsaroya, 2005 Cet.2 hal. 56.

<sup>114</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2005 hal. 183

Menurut Muhammad Rawwas Qal'ah, *khauf* berarti kegoncangan di dalam diri karena khawatir terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, atau hilangnya sesuatu yang disukai.<sup>115</sup> Al-Hafidz mengatakan

الْخَوْفُ : انفعالٌ في النفس يحدثُ لتوقع ما يرد من المكروه أو يفوت من المحبوب

*Khauf* adalah emosi dalam diri untuk mengantisipasi apa yang ditampakkan dari yang membencikan atau takut kehilangan sesuatu yang dicintainya.

Adapun pendapat para ualama tasawuf yang mengemukakan makna *khauf* adalah sebagai berikut :

1. Hasan al-Bashri.

*Khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah Swt. Karena kurang sempurnanya pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya.<sup>116</sup>

2. Bishr al-Hafi.

Ketakutan kepada Allah adalah sebenar-benar harta yang hanya dimiliki oleh hati para hamba yang benar-benar bertakwa. Perasaan takut bukanlah dengan bercucuran air mata lantas dilap dengan kedua tangan seseorang, Ketakutan yang sebenarnya adalah kamu mampu meninggalkan segala dosa yang akan mengundang azab-Nya.<sup>117</sup>

3. Imam Qusyairy

Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumNya. Menurut *khauf* adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan realita demikian hanya terjadi di masa depan.<sup>118</sup>

4. Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi

<sup>115</sup>Muhammad Rawwas Qal'ah, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*,...hal. 180.

<sup>116</sup>Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004 hal. 73.

<sup>117</sup>Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal. 73.

<sup>118</sup>Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal. 73.

*Khauf* adalah Suatu keadaan yang menggambarkan resahnya hati karena menunggu sesuatu yang tidak disukai yang diyakini akan terjadi dikemudian hari.<sup>119</sup>

#### 5. Ibnu Khabiq

Makna *khauf* menurutku adalah berdasarkan waktunya, yaitu takut yang tetap ada pada Allah saat ia dalam keadaan aman.<sup>120</sup>

#### 6. Al-Falluji

*Khauf* adalah suatu bentuk kegelisahan ketika seseorang memperkirakan sesuatu yang ia benci akan menimpanya<sup>121</sup>.

#### 7. Al Ghazali

*Khauf* adalah rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi dimasa sekarang.

Menurut Al Ghazali *Khauf* terdiri dari tiga tingkatan atau tiga derajat<sup>122</sup>, diantaranya adalah:

- a. Tingkatan Qashir (pendek), Yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan tatkala mendengarkan ayat-ayat Allah dibaca.
- b. Tingkatan Mufrih (yang berlebihan), yaitu *khauf* yang sangat kuat dan melewati batas kewajaran dan menyebabkan kelemahan dan putus asa, *khauf* tingkat ini menyebabkan hilangnya kendali akal dan bahkan kematian akal, *khauf* ini dicela karena karena membuat manusia tidak bisa beramal.
- c. Tingkatan Mu'tadil (sedang), yaitu tingkatan yang sangat terpuji, ia berada diantara *khauf* qashir dan mufrih.<sup>123</sup>

Dalam kitabnya Ihya Ulumuddin Al Ghazali juga membagi *khauf* kedalam tiga tingkatan<sup>124</sup> yaitu :

<sup>119</sup> Rosihan Anwar dan So Lihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal. 74.

<sup>120</sup> Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,... hal. 75

<sup>121</sup> Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal.75.

<sup>122</sup> Imam Al-Gazāli Ihya Ulumuddīn (terj), Ismail Yakub, singapura : Pustaka Nasional, 2007 Jil.4 hal. 32.

<sup>123</sup> Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal. 75

- a. *Khauf al awam* (takutnya orang awam), yaitu takut akan hukuman dan keterlambatan pahala.
- b. *Khauf al khashāshah* (takutnya orang khusus), yaitu takut akan keterlambatan teguran.
- c. *Khauf al khashāshah al khashshah* (takutnya orang yang paling khusus), yaitu takut akan ketertutupan dengan nampaknya keburukan budi pekerti.

*Khauf* menurut al-Raghīb al-Asfahāni sesuatu yang akan timbul karena terjadinya sesuatu yang dibenci dari tanda-tanda yang diprediksikan kejadiannya maupun yang sudah dimaklumi. Adapun kebalikan dari *khauf* adalah rasa aman, ia dapat digunakan dalam urusan dunia dan akhirat, timbul akibat memprediksikan terjadinya hal yang tidak disukai perasaan ini menimbulkan hati yang bersangkutan menjadi bergetar, tidak menentu gerakannya atau terkejut terhadap hal yang tidak disukai, baik karena akan terjadinya hal yang tidak disukai.<sup>125</sup> Secara keseluruhan al-Ashfahani menganggap bahwa *khauf* itu bersifat naluriyah, ia selalu mendampingi manusia kapan dan dimana saja berada. Apa yang dikemukakan oleh al-Ashfahani di atas, jelas bahwa *khauf* berada pada tataran rasa. Oleh karena itu, *khauf* dapat dimaknai sebagai kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya ( *faza al-qalb min makruhu yunaaluhu aw mahbub yafutuh* ).<sup>126</sup>

Rasa takut atau *khauf*, sebagaimana di jelaskan di atas, merupakan suatu hal yang manusiawi, sebab manusia tidak dapat menjamin dirinya selalu selamat dan aman dari sesuatu yang dapat membinasakan di masa yang akan datang.

Imam Al-Gazali menjelaskan bahwa rasa takut itu muncul karena ada pengetahuan tentang sesuatu yang ditakuti tersebut. Oleh karena itu, menurutnya ilmu adalah sebab yang membawa manusia merasa takut kepada sesuatu yang tidak disukai. Dia memberikan contoh, seperti orang yang berbuat aniaya

---

<sup>124</sup>Rosihan Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*,...hal. 75

<sup>125</sup>Al-Raghīb al-Asfahāni, *Al-Mufradāt fi Gharib al-Qur'an*, Kairoa: Dar al-Ma'rifah 2004, hal. 166.

<sup>126</sup>Yanahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI), t.th, hal.39.



terhadap raja, kemudian ia tertangkap oleh raja. Ia takut kalau-kalau akan mendapatkan hukuman yang berat dari raja, seperti dibunuh, digantung, atau dipenggal lehernya, karena ia tahu sifat yang dimiliki oleh sang raja sedang murka.<sup>127</sup>

Oleh karena itu, mengetahui sebab-sebab takut dengan jelas adalah penyebab kuatnya takut dan kepedihan yang amat sangat dan begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan tentang sebab-sebab takut, maka semakin lemah rasa takut itu.

Al-Gazali lebih jauh menambahkan bahwa kadang-kadang takut tidak disebabkan oleh kejahatan yang dilakukan melainkan justru dari sifat yang menakutkan itu sendiri, seperti takut diterkam oleh binatang buas, bukan karena binatangnya, melainkan karena sifat kebuasan binatang tersebut. Dan terkadang pula takut itu disebabkan oleh sifat dan tabiat dari yang ditakuti. Seperti takut pada air, karena tabiat air dapat menenggelamkan dan juga dapat menghanyutkan. Demikian pula halnya takut pada api, karena tabiat api yang dapat membakar.<sup>128</sup>

Oleh karena takut selalu membayangi manusia maka takut itu perlu dikontrol dan dikendalikan kearah yang semestinya, Khauf atau takut yang dimaksud adalah takut kepada Allah Swt. Jika seseorang takut kepada sesuatu, maka semestinya, secara naluriyah, orang tersebut akan menjauhi sesuatu yang akan ditakutinya tersebut. Hal ini berbeda dengan takut kepada Allah Swt. Al-Ashfahani menambahkan bahwa rasa takut kepada Allah Swt. Berbeda dengan takut kepada singa, akan tetapi yang dikehendaki dari rasa takut itu sesungguhnya adalah menghindarkan diri dari maksiat dan memilih jalan ketaatan kepada Allah Swt.<sup>129</sup>

Sejalan dengan pendapat al-Ashfahani, Abul Qasim al-Hakim berpendapat bahwa takut kepada sesuatu adalah berlari darinya dan takut kepada Allah Swt. Adalah berlari kepada Allah Swt. Yakni bertambah dekat kepada-Nya dengan

---

<sup>127</sup>Al-Gazāli, *Masalah Takut dan harapan* Surabaya: Mahkota, 1986, hal.74-75. Bandingkan dengan Ibnu Qudamah, *Mukhtasar Minhajul Qashidin; Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk* Jakarta Pustaka al-Kautsar, 1997, hal. 387-388.

<sup>128</sup>Al-Gazali, *Masalah Takut dan harapan...* hal.74-75..

<sup>129</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an...*hal. 166..

maningkatkan ketaatan kepada-Nya.<sup>130</sup> Pendapat yang senada dikemukakan oleh Ahmad al-Nuri<sup>131</sup> bahwa seorang yang takut adalah yang lari dari Tuhannya untuk menuju kepada Tuhannya.<sup>132</sup>

Rasa takut kepada Allah Swt. Didasari atas pengenalan diri yang mantap kepada Allah Swt. Seseorang jika semakin kenal kepada dirinya sendiri semakin takut kepada Allah Swt. Sebab ia tahu (sesungguhnya Allah Swt. Tidak akan ditanya oleh sipapun tentang apa yang diperbuatnya? Sedangkan mereka (manusia) akan ditanya oleh Allah Swt. tentang apa yang diperbuatnya) Oleh karena itu Rasulullah Saw. Bersabda :

Artinya : Saya adalah orang yang paling takut kepada Allah Swt. di antara kalian (HR. bukhari)

Menurut Ibnu Qudamah, rasa takut itu ada tiga macam : Pertama, rasa takut yang berlebihan, yaitu brasa takut yang melebihi batas kewajaran hingga bisa menjerumuskan kepada keputus asaan. Rasa takut seperti itu adalah rasa takut tercela atau negatif, karena yang demikian bias membuatnya sakit, stress, dan bahkan bisa menyebabkan kematian.<sup>133</sup> Banyaknya kasus bunuh diri atau pembunuhan terhadap anak karena terjadinya rasa takut yang seperti itu. Kedua, rasa takut yang diremehkan atau kurangnya rasa takut. Rasa takut yang demikian juga adalah termasuk rasa takut yang negatif, Ia diibaratkan sebuah lidi yang digunakan untuk memukul hewan yang besar, tentu tidak bias membuat hewan tersebut merasa kesakitan, tidak mampu menuntunnya kead sesuatu yang dimaksudkan dan tidak bias digunakan untuk melatihnya.<sup>134</sup> Hal inilah yang sering menghinggapi manusia pada umumnya, sehingga seringkali membuatnya lalai. Ketiga, rasa takut yang sedang (pertengahan) inilah takut yang terpuji atau takut positif. Diibaratkan seorang hamba Allah Swt. yang takut melanggar

---

<sup>130</sup>Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawwuf* Jakarta:Raja Grafindo persada, 2002, hal.142. Bandingkan dengan Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*,...hal.96.

<sup>131</sup>Dia Adalah Abul Husain-Ahmad bin Muhammad al-Nuri (Wafat 295H/908M), Lahir dan besar di Bagdad. Berguru kepada sari al-Sakathi Ibnu Abul hawari. Segenerasi dengan Al-Junaid RA. Dan dikenal sangat berbudi kuhur, dan baik dalam amalialih serta ucapan. Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*,... hal. 544.

<sup>132</sup>Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya*,... hal.96.

<sup>133</sup>Ibnu Qudāmah, Minhaj Al-Qashidin,... hal. 389.

<sup>134</sup>Ibnu Qudāmah, Minhaj Al-Qashidin,... hal. 389.

ketentuan Allah Swt. Misalnya takut melalaikan shalat lima waktu walau hanya sekali saja.

### **B. Macam-macam Khauf**

Dari Uraian di atas, dapat dipahami bahwa khauf atau takut tidak selalu baik (positif) tetapi khauf juga terkadang malah menjadi buruk (negatif) apabila berada pada posisi yang keliru dan salah. Untuk lebih mehami tentang konsep khauf, maka akan dijelaskan tentang khauf yang baik (positif) dan khauf buruk (negatif). Adapun urainnya sebagai berikut :

#### **1. *Khauf* Positif**

Ketakuta adalah sesuatu yang bersifat naluriah atau alamiah yang terdapat dalam diri manusia dan makhluk lain, seperti binatang. Ia merupakan suatu kewajaran selama berada pada tataran yang normal. Apabila rasa takut hilang pada diri manusia, maka dapat berakibat fatal, seseorang mungkin bisa saja tidak takut melompat dari gedung yang tinggi, berdiri di atas rel kereta api yang di atasnya kereta sedang berjalan dan lain sebagainya. Ketiadaan rasa takut seperti ini malah merupakan sikap abnormal. Bahkan ia juga dapat berakibat buruk apabila rasa takut mengalahkan akal sehat dan menekan keberanian.<sup>135</sup> Ketakutan yang tidak beralasan dapat mengubur segala impian dan harapan, hidup tanpa semangat, bahkan hidup akan menjadi stagnan kerana takut melakukan sesuatu.

Takut dalam bentuknya yang murni, merupakan sesuatu yang alamiah dan bersifat naluriah yang memperingatkan seseorang dari bahaya dan kecelakaan yang akan menimpanya, laksana lampu merah dipersimpangan jalan. Ia dapat berfungsi sebagai peringatan untuk berhati-hati dalam bertindak melangkah.

Takut yang positif adalah takut yang wajar, yang membuat seseorang berhati-hati misalnya menyebrang jalan yang ramai dengan kendaraan, membuat seseorang berlindung di tempat yang aman ketika terjadi gempa, dan sebagainya. Takut positif membuat orang waspada dengan perhitungan yang berdasarkan pada

---

<sup>135</sup>Hamsah Ya'qub, *Tingkat ketenangan dan kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, Jakarta: Pustaka Atisa, 1992, hal.129.

kenyataan-kenyataan yang riil.<sup>136</sup> Dalam hal ini, takut positif yang dimaksud adalah takut kepada Allah Swt., bahkan takut kepada Allah Swt adalah sebagai takut yang wajib pada setiap orang yang beriman.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa term-term yang semakna dengan khauf yang dapat dikategorikan sebagai takut yang positif dan sekaligus merupakan tahapan atau jenjang takut yang dimiliki oleh orang-orang yang takut kepada Allah Swt. Di antara khauf yang termasuk takut positif dalam Al-Qur'an<sup>137</sup> adalah :

**a. Taqwa**

Kata Taqwa menurut bahasa terambil dari bentuk isim kata al-tuqa, sedangkan masdarnya adalah al-Ittiqa terambil dari asal kata waqa, waqya, wa waqayatan yang berarti menjaga atau melindungi<sup>138</sup> atau sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang membahayakan.<sup>139</sup> Dengan demikian al-wiqayah artinya pelindung sesuatu.

Devini taqwa banyak dijumpai dari berbagai referensi, dengan beragam pengertian. Al-Munajjid menyebutkan kurang lebih 13 bentuk devinisi taqwa.<sup>140</sup> Semua devinisi yang dikemukakannya berindikasi pada ketakutan kepada Allah Swt. Baik terhadap siksa, ancaman, maupun karena keagungan-Nya. Salah satu di antaranya, taqwa ialah takut kepada Tuhan Yang Maha Mulia, mengamalkan wahyu yang diturunkannya, menerima dengan tulus rezeki yang sedikit, dan menjadikan bekal untuk hari yang akan datang<sup>141</sup> (hari kemudian).

<sup>136</sup>Hamsah Ya'qub, *Tingkat ketenangan dan kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub, ...* hal.129.

<sup>137</sup> Rumusan ini berdasarkan term-term yang semakna dengan *khauf* dalam Al-Qur'an, seperti kata *taqwa*, khasya dan kata *rahbah* yang kesemuanya dapat diartikan sebagai takut. Lihat Misalnya tashiko Izutsu, *Etico Religius Concepts in The Qur'an*, Alih Bahasa oleh Fahri Huein at. al., dengan judul: *Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993, hal.235. Ada pula Ulama yang menambahkan seperti Abu Ali Daqqaq bahwa kata *Haibah* menyifati takut sebagai jenjang takut yang dimiliki oleh seseorang yang takut kepada Allah. Lihat al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah, ...*hal. 124.

<sup>138</sup>Ahmad Munawwir, al-Munawwir, ... hal.1684.

<sup>140</sup>Muhammad bin Saleh al-Munajjid, *Silsilah A'mal Al-Qulub*, Alih Bahasa oleh Bahrun Abu bakar Ihzan Zubaidi, Lc.Bandung Irsyad Bait al-Salam (IBS), 2006, hal.580-585.

<sup>141</sup>Muhammad bin Saleh al-Munajjid, *Silsilah A'mal Al-Qulub, ...*hal. 580-585.

Taqwa memiliki dua makna dasar, yaitu takut dan berjaga. Kesatria ruhani akan belajar menjadi penjaga dan pelestari ( hafidz ) hasrat yang tidfak baik dengan bergerak setahap demi setahap dalam pengupasan kreatifnya. Ia adalah pencatat ( Muhsi ) tindakannya sendiri agar menjadi pembangkit ( *ba'its* ) hatinya.<sup>142</sup>

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang taqwa, di antaranya Q.S. al-Hajj (22) :1 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ مُتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hambanya untuk bertaqwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka.

<sup>143</sup>Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ بَعْرًا وَأُثْقَلَهَا

*"Apabilabumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah me-ngeluarkan bebanbeban bcrat yang dikandungnya. "(QS. Az-Zalzalah: 1-2).*

Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya kegoncangan ini terjadi di akhir umur dunia dan di awal peristiwa Kiamat. Ibnu Jarir berkata dari 'Alqamah

<sup>142</sup>Lelah Bakhtiar, *Moral Healing Trough The Most Beatiful Names; The Practice of Spiritual Cviliry*. Alih Bahasa oleh Fammy Syahrani, *Dengan Mencladani Akhlak Allah Melalui Asma' al-Husna Metode sufi Untuk Mengasah SQ dan EQ* Bandung: Mizan, 2002, hal. 102.

<sup>143</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismāil Ibn Amr Ibn Kasīr al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3 Cet. 1 al-Mansurah : Maktabah al-Iman 2006. hal. 494..

tentang firman-Nya Sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar yaitu sebelum hari Kiamat.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya'bi, Ibrahim dan 'Abd bin 'Umair. Abu Kadinah berkata dari Atha', bahwa 'Amir bin asy-Sya'bi berkata hal ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat.<sup>144</sup>

Kata taqwa juga terdapat pada Q.S. al-Baqarah (2) : 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>145</sup>

Kalau dikatakan bahwa taqwa adalah takut (dalam arti Khauf ), maka ia bukanlah jenis ketakutan yang biasa, melainkan adalah bentuk takut yang paling sempurna.<sup>146</sup>

#### *b. Khasya*

Khasya diambil dari huruf Kha, Syin dan huruf mu,tal ( yaa) yang artinya menunjuk kepada ketakutan dan kepanikan (*al-dzu'ru*), Kemudian diletakkan atasnya majaz. Seperti kata perkataan *Khasya* itu maka itu berarti majaznya adalah '*Alimtu*.<sup>147</sup>

Al-Ashfahani juga mengartikan *Khasya* dengan takut yang menyerupai penta'ziman dan lebih apa uang mungkin dari ilmu dengan apa yang ditakuti darinya<sup>148</sup> dan khasya ini adalah khusus bagi para ulama Seperti yang terdapat dalam Q.S. Fathir (35) 28 :

<sup>144</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismā'il Ibn Amr Ibn Kasīr al- Qurasyi al-Dimasyqi., *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3 Cet. 1 al-Mansurah : Maktabah al-Iman 2006. hal.494.

<sup>145</sup> Bakhtiar, *Moral Healing Trough The Most Beautiful Names; The Practice of Spiritual Cviliry*. Alih Bahasa,... hal. 8

<sup>146</sup> Tashihiko Izutsu, *Etico Religious in the Qur'an...* hal.235.

<sup>147</sup> Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqyis Al-Lugah* Juz. I ... hal.184.

<sup>148</sup> Ulama dalam arti universal, Yakni setiap Orang yang berilmu pengetahuan yang betul-betul ahli dibidangnya dan mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Al-Mu'jam Maqyis Al-Lugah* Juz. I ... hal.184.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا  
تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Ayat tersebut menyebutkan bahwa ketakutan itu hanya dimiliki oleh para ulama yang berlandaskan pada pengetahuan dan pemahaman tentang kebesaran Allah Swt. Dengan demikian jelas pula perbedaan antara khauf dengan khasya. Khauf adalah jenis takut bagi kalangan awam dari orang-orang yang mengetahui kebesaran Allah Swt. Lebih tegasnya walaupun keduanya terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan jangkauan wawasan ilmu dan pengetahuannya, namun dalam aflikasinya, khauf berbeda dengan khasya. Sebab apabila seseorang dikecam oleh rasa khauf ia akan menghindar dan melarikan diri, berbeda dengan khasya maka pelakunya akan menghindar dengan berdasarkan pada ilmu pengetahuannya.<sup>149</sup>

Syekh Ibnu Utsaimin, mengatakan bahwa khasya adalah rasa takut yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan tentang kebesaran Tuhan yang ditakuti karena kekuasaan-Nya Yang Maha sempurna.<sup>150</sup>

### c. *Rahbah*

Kata *Rahbah* terdiri dari huruf ra, ha, dan ba yang berasal dari dua makna yaitu : Pertama berarti takut, dan Kedua berarti halus dan ringan.<sup>151</sup> Rahaba juga berarti ketakutan yang disertai dengan menjaga atau memelihara diri dari kekacauan.<sup>152</sup> Menurut Toshihiko Izutsu, makna harfiah dan rahabah adalah “orang yang takut kepada Allah” yang merupakan sebuah kata Arab kuno untuk rahib Nasrani yang mencurahkan kegiatan religiusnya dalam biara.<sup>153</sup>

<sup>149</sup>Muhammad bin Shalih, *Sisilah A'mal al-Qulub*,... hal.181

<sup>150</sup>Muhammad bin Shalih, *Sisilah A'mal al-Qulub*,... hal.181.

<sup>151</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*,... hal. 447.

<sup>152</sup>Al-Ashfahāni, *al-Mufradāt fi Gharib Al-Qur'an*... hal. 209-210.

<sup>153</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious in The Qur'an*,... hal. 239.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang rahaba seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Hasyr (59): 13:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهَبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّكُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu Karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*

Juga seperti dalam Q.S. al-Nahl (16): 51:

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۚ فَإِنِّي

فَأَرْهَبُونَ ﴿٥١﴾

*Allah berfirman: "janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya dialah Tuhan Yang Maha Esa, Maka hendaklah kepad-Ku saja kamu takut".*

## 2. Khauf Negatif

Takut yang negative sebenarnya adalah bagian dari penyakit rohani atau jiwa. Ia dianggap sebagai salah satu perusak kepribadian seseorang, serta meruntuhkan dan menghambat kemajuan. Dalam istilah psikologis biasa disebut phobia atau cemas (takut yang berlegih-lebihan).<sup>154</sup>

Takut yang semacam ini banyak macam dan jumlahnya yang bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Misalnya, takut atau cemas menghadapi masa depan, tidurnya terganggu karena merasa dibayangi maling, tidak mau berdagang karena takut rugi, tidak mau berlayar karena takut tenggelam, dan sebagainya, yang kadang pula dengan alasan tidak tertentu.

Hamzah Ya'qub, mengutip beberapa penelitian dan penemuan para pakar psikologi,<sup>155</sup> Di antaranya Edward Podolsky dalam bukunya *Stop Worrying and Got Well* menyimpulkan bahwa ada efek buruk yang ditimbulkan oleh rasa cemas terhadap jantung, tekanan darah tinggi dan reumatik. Bahkan dapat berimbas pada diabetes. William I.L., dalam penemuannya membuktikan bahwa kerusakan gigi, di antara disebabkan oleh cemas. Dan tanggapan yang sudah populer

<sup>154</sup>Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*,...hal. 128.

<sup>155</sup>Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*,...hal. 130-131.



mengatakan bahwa cemas membuat wajah menjadi cepat layu dan tua. Di Amerika, bahkan ditemukan bahwa factor penyebab terjadinya bunuh diri paling banyak disebabkan oleh kecemasan.

Adnan Syarif, seorang pakar kejiwaan, membedakan ketakutan dan kecemasan dalam dua hal yaitu, penyakit ketakutan dan kecemasan dengan ketakutan dan kecemasan bersifat alamiah atau psikologis.<sup>156</sup> Hal yang terakhir ini merupakan perasaan kejiwaan berupa kesempitan yang dalam keadaan tertentu sering disertai dengan berbagai perubahan psikologis dalam menjalankan fungsi sebagian besar anggota tubuh.<sup>157</sup>

Kecemasan alamiah dalam beberapa keadaan, sering muncul dengan didahului, disertai, atau diikuti oleh adanya situasi kritis yang dihadapi manusia. Kecemasan dalam bentuk ini bukan hanya terbatas dialami oleh manusia, tetapi juga sering dialami oleh hewan, bahkan tumbuhan, serta segala hal yang memiliki naluri (insting) penjagaan diri.

Adnan Syarif, menyebutkan beberapa jenis ketakutan alamiah yang bersifat negative, yang diambil dari Al-Qur'an, yang secara berturut-turut merupakan tingkat ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh manusia, sebagai berikut:

1. Kesempitan jiwa. Kembali mengingatkan Nabi Muhammad. Allah berfirman, Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa engkau memiliki budi pekerti luhur dan toleransi yang tinggi dalam menghadapi gangguan mereka. tetapi engkau merasa sedih sehingga dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan kepadamu berupa pendustaan, hinaan, dan olok-olokan mereka.<sup>158</sup>

Karena itu, maka janganlah kaupedulikan ucapan mereka betapa pun menyakitkan hatimu. tetapi bertasbihlah kepada Allah dengan menyucikan-Nya

---

<sup>156</sup>Kedua hal ini, adalah penyakit ketakutan dan kecemasan serta ketakutan dan kecemasan alamiah sebenarnya adalah dua hal yang negative yang terdapat pada manusia. Namun terkadang ia dimaklmi sebagai sesuatu yang wajar yang sifatnya alami atau fitrawi yang dimiliki oleh manusia. Lihat Adnan Syarif, *Min 'Ilm al-Nafs Al-Qur'ani*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Mighwar dengan *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, hal. 86.

<sup>157</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious in The Qur'an...* hal. 239.

<sup>158</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas* Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Kementerian Agama RI. 2015. hal. 725.

dari segala kesyirikan dan kekurangan disertai dengan memuji Tuhanmu yang selalu mengawasi dan melindungimu dari gangguan kaum kafir serta membimbingmu kejalan kebenaran, dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud, yakni taat. Tekun, dan patuh kepada Allah, seperti yang telah kaulakukan selama ini.<sup>159</sup>

Dan bersama dengan itu sambahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dan menghidupkanmu. dan serahkanlah dirimu sepenuhnya kepada-Nya sampai yakin, yaitu ajal, datang kepadamu. Dengan melakukan hal itu maka beban perasaan yang kaupikul akibat ucapan. sikap. dan tingkah laku kaum kafir akan terasa ringan dan jiwamu pun akan merasa tentram.<sup>160</sup> Hal ini dapat dilihat pada Q.S. al-Hijr (15): 97-99 :

وَلَقَدْ نَعَلْمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَكُن مِّنَ السَّجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

*Dan kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*

## 2. Ketakutan. Q.S.al-Ahzab (33):19

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ  
كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ  
حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۚ وَكَانَ  
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

*Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang*

<sup>159</sup>Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an*, ...hal. 726.

<sup>160</sup>Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an*, ...hal. 726

*yang pingsan Karena akan mati, dan apabila ketakutan Telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

3. Kegelisahan (kurang sabar). Q.S.al-Ma'arij (70): 20:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

*Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,*

4. Berkeluh-kesah (kurang sabar disertai dengan ketamakan yang luar biasa atas segala sesuatu). Q.S.al-Ma'arij (70): 19-22:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ

مُنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,*

5. Ketakutan yang berlebihan (lebih tinggi tingkatannya dari kegelisahan). Q.S.al-Anfal (8): 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتِي

فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ

كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

*(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*

6. Kepanikan (lebih tinggi tingkatannya dari kegelisahan). Q.S.al-Anbiya (21): 103

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ  
تُوعَدُونَ ﴿١٣﴾

*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang Telah dijanjikan kepadamu".*

7. Kebingungan/linglung (gangguan ringan pada akal sebagai akibat dari ketakutan yang luar biasa) Q.S.al-Hajj (22): 1-2

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا  
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ  
سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal Sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*

8. Mabuk/setengah gila (hilang akal akibat ketakutan yang luar biasa).

Q.S.al-Hajj (22): 2.

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ  
حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ  
اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

*(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal Sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*

Menuut Saïd bin Muhammad Daib Hawwa bahwa dalam Al-Qur'an, *khauf* terbagi menjadi dua:

1. جعله بحال يخافه معها الناس : خوفه yakni takut kepada manusia, takut kepada orang lain. Sebagai contohnya dalam surat Ali ‘Imran (3): 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ

“*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakutkan (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka.*”

Pada ayat ini tampak jelas bahwa setan mengintimidasi pada manusia. Adapun rasa ketakutan pada setan ini tidak akan berlangsung lama. Karena hakiknya setan itu pun takut pada Yang Maha Kuasa. Seperti dalam perang Badar, akhirnya setan mundur dan tidak mau membantu kawannya (orang-orang musyrik), karena ia takut akan sesuatu yang dilihatnya, yakni para malaikat Allah.<sup>161</sup>

2. خوفه الأمر : جعله يخافه ماشيته : أرسلها قطعة yakni takut pada suatu perkara, takut atas konsekuensi yang telah di ambilnya. Sebagai contohnya dalam surat Al-Ahzab (33): 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.*”

Pada ayat ini menyatakan manusia sanggup untuk memikul amanat, yakni berupa ibadah dan tha’at kepada Allah. Padahal langit, bumi dan gunung tidak mampu memikul amanat tersebut. Sekarang manusia merasa takut atas konsekuensi yang telah di ambilnya tersebut.

<sup>161</sup>Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Takziyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Robbani Press, Cct. 4, 2001, hal. 343-345.

Ada pula yang berpendapat, *khauf* berarti *adiimu al-akhmar* (kulit merah yang disamak). Menurut al-Farra' dalam Ma'ani Al-Qur'an,<sup>162</sup> *khauf* bisa berarti:

### 1. Pembunuhan

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya”, berita ketakutan yang dimaksud adalah pembunuhan. Juga Firman Allah swt. **وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ** “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan” yang dimaksud disini adalah pembunuhan.

### 2. Peperangan

“Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam”. Pada ayat ini term **لُخُوفٌ** dimaknai sebagai peperangan.

### 3. Pengetahuan

“(Akan tetapi) barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa”. Pada ayat ini term **خَافَ** tidak dimaknai takut ataupun khawatir, melainkan diartikan sebagai pengetahuan. Begitu pula pada ayat **وَأَن خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا** “Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan”, juga firman Allah **وَإِن امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا** “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya”, **وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ**, “Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat).” Kata **وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ**

<sup>162</sup>M. Quraish Shihab, *Eksiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid2, hal. 473.

يَخَافُونَ maksud dari berilah peringatan atas apa yang diwahyukan kepada orang-orang yang takut yakni berilah peringatan kepada orang-orang yang di beri pengetahuan berupa akan adanya hari qiyamat.

#### 4. Azab

“أَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ” bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, “وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا” dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)” yakni *khauf* (takut) dari azabnya Allah. Begitu pula pada firman-Nya “أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا” “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih” yang dimaksud takut disini yakni dari azabnya Allah.<sup>163</sup>

Ketakutan yang dialami terhadap segala sesuatu yang tidak diketahui atau yang menakutkan ini acap kali mengancam diri manusia dan eksistensinya. Hal ini tidak hanya terbatas pada mereka yang awam saja, tetapi tidak jarang menimpa sebagian para nabi. Nabi Ibrahim, Musa, Dawud, dan Yunus misalnya, juga mengalami suatu ketakutan alamiah berbagai situasi yang dialaminya, sebagaimana disebutkan dalam sebagian kisah Al-Qur’an mulia.<sup>164</sup> di antaranya yang disebutkan kisahnya dalam Al-Qur’an, yaitu kisah Nabi Ibrahim ketika didatangi oleh malaikat Q.S.al-Dzariat (51): 28:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

(Tetapi mereka tidak mau makan), Karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu takut” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

Bagitu juga halnya dengan kisah Nabi Musa tatkala berada di Bukit Thursina Sebagaimana Firman Allah Swt. Pada QS. Al-Qashash (28): 31.

<sup>163</sup>M. Quraish Shihab, *Eksiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*,... jilid2, hal. 474.

<sup>164</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious in The Qur’an*,... hal. 239.

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدَبِّرًا وَلَمْ يَعْقِبْ ۗ  
يَمُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ﴿٦٥﴾

*Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. se- sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang aman.*

Namun ketakutan yang dialami oleh para Nabi di atas merupakan suatu hal yang wajar dimiliki oleh manusia biasa.

### C. Hakikat Khauf

Khauf adalah ibadah hati. Tidak dibenarkan khauf ini kecuali kepada Nya Subhanahu wa Ta'ala. Khauf adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Apabila khauf kepada Allah SWT berkurang dalam diri seseorang, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb nya, sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada Nya.

Rasa Takut/khauf akan muncul dengan sebab beberapa hal, diantaranya :

*Pertama*, bila seorang hamba mengetahui dan menyakini hal-hal yang tergolong pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya.

*Kedua*, pbenarannya akan adanya ancaman Allah SWT bahwa Allah SWT akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan.

*Ketiga*, dia mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya.<sup>165</sup>

Orang yang takut bukanlah orang yang mengusap airmatanya, melainkan yang menjauhi larangan-larangan-Nya. Abu al-Qâsim al-Hâkim berkata: “orang yang takut pada sesuatu akan bersegera menjauhinya, sedangkan orang yang takut pada Allah akan bersegera menuju kepada-Nya, dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-fadhli bin ‘Iyadh pun ikut

<sup>165</sup> Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syarah Tsalatsatul Ushul*, Mesir: Daruts Tsaroya, 2005 Cct.2 hal. 137.



berargumen: “ketika engkau ditanya: apakah kau takut kepada Tuhanmu? Jika kau menjawab: tidak, maka, kau telah kafir. Dan jika kau menjawab: iya, maka sungguh kau telah berbohong.” Dari sinilah, ketakutan itu diibaratkan dengan cambuk yang akan membangkitkan semangat untuk beramal.<sup>166</sup>

Pada hakekatnya dalam kehidupan ini keharusan seseorang memiliki rasa takut didasarkan atas dua hal :

Pertama agar terhindar dari kemaksiatan, sebab nafsu yang senantiasa mengajak berbuat jahat itu cenderung melakukan hal yang tidak baik. Nafsu tidak akan berhenti berbuat jahat kecuali jika diancam. Cara mengatasi nafsu harus dilecut dan dicambuk sehingga dapat membuatnya jera dan takut, baik berupa ucapan, tindakan, atau pikiran.

Kedua agar tidak membangga-banggakan amal solehnya (ujub). Sebab jika sampai berbuat ujub maka dapat menimbulkan celaka dan nafsu itu tetap harus dipaksa dengan dicela dan dihinakan mengenai apa yang ada padanya, berupa kejahatan, dosa-dosa dan berbagai macam bahaya lainnya.<sup>167</sup>

#### **D. Term-term Khauf dalam Al-Qur'an**

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang berbicara tentang khauf<sup>2</sup> dan bentuknyapun beragam. Secara keseluruhan term-term khauf berjumlah 34 bentuk. Sedangkan ayatnya secara keseluruhan dari berbagai bentuknya, berjumlah 124 ayat.<sup>168</sup>

Melihat term-term khauf dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan kedalam tiga bentuk tashrif , yaitu madhi, mudhari, dan masdar dari ke 35 bentuknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pengertian khauf, diambil dari term-termnya. Seperti pada keterangan berikut<sup>169</sup> :


<sup>166</sup>Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*,... hal. 137.

<sup>167</sup>Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*,...hal. 138.

<sup>168</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dār al-Hadis Nasyr Tauzi'1422H/2001M. hal. 302-305.


<sup>169</sup>Muhammad bin Saleh al-Munajjid, *Silsilah A'mal Al-Qulub*,...hal.182-184.

1. Kata **الْخَوْفِ** Mengandung arti terbunuh dan mengalami kekalahan, Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Nisa (4): 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَاعَوْا بِهِ <sup>ط</sup> وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
الرَّسُولِ وَإِلَىٰ <sup>آ</sup> أَوْلَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ <sup>ق</sup> وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا 

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri<sup>170</sup> di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).*

Ada juga yang berarti peperangan, Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 19.

فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ  
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ <sup>ط</sup> فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشِحَّةً  
عَلَى الْخَيْرِ <sup>ج</sup> أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ <sup>ج</sup> وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ  
يَسِيرًا 

*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

<sup>170</sup> Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka. Menurut mufassirin yang lain Maksudnya Ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,... hal.119

Yang dimaksud dengan ذَهَبَ الْخَوْفُ Yakni berarti apabila peperangan telah berhenti.

2. Kata خَاف<sup>171</sup> Mangandung arti ilmu dan pengetahuan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 182.

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

*(Akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Yakni barang siapa mengetahui. Pengertian yang sama terdapat QS. Al-Baqarah (2) : 229.

الطَّلِقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ

أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka*

<sup>171</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadis Nasyr Tauzi' 1422H/2001M. hal. 302-305

*janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Yakni kecuali jika keduanya mengetahui tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah Swt. Dan QS. Al-Nisa' (4) : 3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي آلِيَتَيْهِ فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
مَثْنَى وَثُلَّةً وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Yakni jika kamu mengetahui tidak akan dapat berlaku adil.

3. Kata **تَخَوَّفَ** Mengandung makna pengurangan, seperti pengertian yang terdapat dalam Q.S. Al-Nahl (16): 47:

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Kata ini digunakan dalam ayat berarti dalam keadaan takut yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi oleh rasa takut sebelum turunnya siksa itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, ia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu ia boleh jadi segera mengharap jatuhnya siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.<sup>172</sup>

<sup>172</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan-pesan dan kecerdasan al-Qur'an* vol. 7 Jakarta lentera hati 2002, hal. 241.

Ada sebagian ulama yang memahami kata **تَخَوَّفَ** dalam arti keadaan yang berkurang dan penyiksaan sedikit demi sedikit.<sup>173</sup>

4. Kata **خَوْفًا**<sup>174</sup> Mengandung makna gentar dan khawatir akan ditimpa azab dan hukuman, seperti pengertian yang terdapat dalam Q.S. Al-Sajadah (32): 16 :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

*'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*

Berikut ini contoh ayat-ayat khauf dari berbagai bentuknya dalam AL-Qur'an:

1. Kata-kata **خَافَ** , dapat dijumpai dalam 5 ayat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 182, Q.S. Hud (11): 103, Q.S. Ibrahim (14): 14, Q.S. al-Rahman (55): 46, Q.S. al-Nazi'at (79): 40. Contohnya Q.S. al-Baqarah (2): 182:

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

*(akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

2. Kata **خَافَتْ** , terdapat pada I ayat, yaitu Q.S. al-Nisa' (4):128:

<sup>173</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7,... hal. 241.

<sup>174</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karim*, hal. 302-305.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٦﴾

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

3. Kata خَافُوا , terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Nisa (4): 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٠﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

4. Kata خِيفَ , terdapat pada 2 ayat, yaitu pada Q.S. Maryam (19): 5, dan Q.S. al-Qashash (28): 7. Contohnya Q.S. Maryam (19): 5:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

*Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.*

5. Kata خِفْتُكُمْ , terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Syu'ara (26): 21:

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ



*Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.*

6. Kata <sup>175</sup>خِفْتُمْ, terdapat pada 6 ayat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 229 dan 239, Q.S. al-Nisa (4): 3, 35 dan 101, Q.S. al-Taubah (9): 28. Contohnya Q.S. al-Taubah (9): 28:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ  
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا ؕ وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ  
فَضْلِهِ ؕ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini dan jika kamu khawatir menjadi miskin. Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

7. Kata أَحَافٍ, terdapat pada 23 ayat, yaitu pada Q.S. al-Maidah (5): 28, Q.S. al-An'am (6): 15, 80 dan 81, Q.S. al-A'raf (7): 59, Q.S. al-Anfal (8): 48, Q.S. Yunus (10): 15, Q.S. Hud (11): 3, 26 dan 84, Q.S. Yusuf (12): 13, Q.S. Maryam (19): 45, Q.S. al-Asyu'ara (26): 12, 14 dan 135, Q.S. al-Qashash (28): 33 dan 34, Q.S. al-Zumar (39): 13, Q.S. al-Ghafir (40): 26, 30 dan 32, Q.S. al-Ahqaf (46): 21, dan Q.S. al-Hasyr (59): 12. Contohnya Q.S. al-Maidah (5): 28:

<sup>175</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,... hal. 302-305

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ<sup>ط</sup> إِنْ  
 أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.*

8. Kata **تَخَفَ**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 77:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ  
 يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

*Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).*

9. Kata **تَخَافَا**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 46:

قَالَ لَا تَخَافَا<sup>ط</sup> إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

*Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".*

10. Kata **تَخَافُ**,<sup>176</sup> terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. al-Anfal (8): 58:

وَأَمَّا تَخَافُ<sup>ب</sup> مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْخَائِبِينَ

*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*

11. Kata **تَخَافُوا**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Fushshilat (41): 30:

<sup>176</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,.... hal. 302-305



إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٠﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

12. Kata **تَخَافُونَ** , terdapat pada 4 ayat, yaitu pada Q.S. al-Nisa (4):34, Q.S. al-An'am (6): 81, Q.S. al-Anfal (8): 26, dan Q.S. al-Fath (48): 27. Contohnya Q.S. al-Fath (48): 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*

13. Kata **تَخَافُونَهُمْ**,<sup>177</sup> terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Rum (30): 28:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

<sup>177</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,...hal. 302-305

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.*

14. Kata **تَخَافُوهُمْ**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3): 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥٓ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

15. Kata **تَخَافِي**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. al-Qashash (28): 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ

وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.*

16. **تَخَفَ**, terdapat pada 9 ayat, yaitu pada Q.S. Hud (11): 70, Q.S. Thaha (20): 21 dan 68, Q.S. al-Naml (27): 10, Q.S. al-Qashash (28): 25 dan 31, Q.S. al-Ankabut (29): 33, Q.S. Shad (38): 22, Q.S. al-Dzariyat (51): 28. Contohnya Q.S. Hud (11): 70:

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا

تَخَفْ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata:*

"Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."

17. Kata نَخَافُ<sup>178</sup>, terdapat pada 2 ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 45, Q.S. al-Insan (76): 10. Contohnya Q.S. al-Insan (76): 10:

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.

18. Kata تَخَافُ, terdapat pada 5 ayat, yaitu Q.S. Thaha (20): 112, Q.S. al-Naml (27): 10, Q.S. Qaf (50): 45, Q.S. al-Jin (72): 13, Q.S. al-Syamsiyi (91): 15. Contohnya Q.S. al-Jin (72): 13:

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَأَمْنَا بِهِ ؕ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ؕ فَلَا تَخَافُ بَحْصَةَ  
وَلَا رَهَقًا

Dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.

19. Kata تَخَافُ, terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 229:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ؕ  
تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٢٩﴾

...Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.

<sup>178</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim...*, hal. 302-305

20. Kata تَخَافُهُ terdiri atas 1 ayat yang terdapat pada Q.S. (5) : 94.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ  
وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن تَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ

عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu[435] supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana Allah menguji kaum muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang buruan, hingga mudah ditangkap. Oleh tangan manusia dan alat lainnya supaya Allah mengetahui siapa yang takut (Taata) kepada-Nya.

21. Kata تَخَافُوا terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Maidah (5): 108) :

ذَلِكَ أَذَىٰ أَن يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهٍ أَوْ تَخَافُوا أَن تُرَدَّ ءِيمَنُ بَعْدَ

ءِيمَنِهِمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمِعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

*Itu lebih dekat untuk (menjadikan Para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

22. Kata تَخَافُونَ terdiri dari 11 ayat, yaitu pada Q.S. al-Maidah (5): 23 dan 53, Q.S. al-An'am (6): 51, Q.S. al-Ra'du (13): 21, Q.S. al-Nahl (16): 50, Q.S. al-Isra' (17): 57, Q.S. al-Nur (24): 37, Q.S. al-Dzariyat (51): 37, Q.S. al-Mudatstsir (74): 53, Q.S. al-Insan (76): 7. Contohnya Q.S. al-Mudatstsir (74): 53:

كَلَّا بَلْ لَّا تَخَافُونَ ٱلْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾

*Sekali-kali tidak. sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.*

23. Kata **خَوْفٌ**<sup>179</sup> terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3): 170 :

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ  
مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

*Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

24. Kata **خَوْفُهُمْ** terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Isra' (17): 60:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ  
إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ ۚ وَمَا يَزِيدُهُمْ  
إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

*Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi[859] yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran[860]. dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

Ayat tersebut menjelaskan Mimpi adalah terjemah dari kata Ar Ru'ya dalam ayat ini Maksudnya ialah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah s.a.w. sebelumnya Peristiwa perang Badar itu terjadi. banyak pula Ahli-ahli tafsir menterjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan yang Maksudnya: penglihatan yang dialami Rasulullah s.a.w. di waktu malam Isra dan mi'raj.

25. Kata **مُخَوِّفٌ** terdiri dari 2 ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3): 175 dan Q.S. al-Zumar (39): 16. Contohnya Q.S. al-Zumar (39): 16:

<sup>179</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,.. hal. 302-305

هُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَعْبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿٦٦﴾

*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.*

26. Kata <sup>180</sup>مُخَوِّفُونَكَ terdiri 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Zumar (39): 36:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٦٧﴾

*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-semabahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya.*

27. Kata حَوْفٌ terdiri dari 20 ayat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 38, 62, 112, 155, 262, 274 dan 277, Q.S. Ali-Imran (3): 170, Q.S. al-Nisa' (4): 83, Q.S. al-Maidah (5): 69, Q.S. al-An'am (6): 48, Q.S. al-A'raf (7): 35 dan 49, Q.S. Yunus (10): 62 dan 83, Q.S. al-Nahl (16): 112, Q.S. al-Ahzab (33): 19, Q.S. al-Zukhruf (43), Q.S. al-Ahqaf (46): 13, Q.S. al-Quraisy (106): 4. Contohnya Q.S. al-Ahqaf (46): 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*

<sup>180</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, hal. 302-305

28. Kata **خَوْفًا** terdiri dari 3 ayat, yaitu pada Q.S. al-A'raf (7): 56, Q.S. al-Ra'du (13): dan Q.S. al-Sajadah (32): 16. Contohnya Q.S. al-Sajadah (32): 16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*

29. Kata **خِيفَةً** terdiri dari 7 ayat, yaitu pada Q.S. al-Nur (24): 55, Q.S. al-Qashash (28): 18 dan 21, Q.S. al-Baqarah (2): 114, Q.S. al-A'raf (7): 205, Q.S. Hud (11): 70, Q.S. Thaha (20): 76. Contohnya Q.S. Thaha (20): 67:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ﴿٦٧﴾

*Maka Musa merasa takut dalam hatinya.*

30. Kata **خِيفَةً**<sup>181</sup> terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Dzariyat (51): 28:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

*(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).*

31. Kata **خِيفَتِكُمْ** terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Rum (30): 28:

هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ﴿٢٨﴾ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٩﴾

<sup>181</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,... hal. 302-305

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.*

32. Kata *خِيفَتِهِ* terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. al-Ra'du (13): 13:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۖ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.*

33. Kata *تَخْوِيفًا*<sup>182</sup> terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. al-Isra' (17): 59:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾


*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu[858]. dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka Menganiaya unta betina itu. dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*

Maksudnya: Allah menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang diberikan kepada rasul-rasul-Nya yang dahulu, akan dimusnahkan. orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan pula seperti umat-umat yang dahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy.

<sup>182</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim...*, hal. 302-305



34. Kata **تَخَوَّفَ**<sup>183</sup> terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Nahl (16): 47:


**أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ**

*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

#### E. Maqam Khauf Dalam Tasawuf

Khauf (takut) adalah ibadah hati, tidak dibenarkan khauf ini kecuali terhadap-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Khauf adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Allah berfirman: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaitan-syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."<sup>184</sup> QS. Ali Imran: 175.

Takut, dalam Islam juga diposisikan sebagai ujian, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al Quran, "Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan" (QS. 2:155). **وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ** (QS. 2:155). **وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ** Menurut Sayyid Quthb, ayat tersebut menjelaskan tentang adanya keniscayaan untuk menempa jiwa dengan bencana dan ujian. Adanya rasa takut, merupakan 'training' mental dan jiwa manusia. Oleh karena itu mereka yang memiliki positive thinking yang akan berhasil melewati rasa takut dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>185</sup>..

Apabila khauf kepada Allah berkurang dalam diri seorang hamba, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb-nya. Sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Rasa khauf akan muncul dengan sebab beberapa hal, di antaranya: pertama, pengetahuan seorang hamba akan pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya; kedua, pembedaannya akan ancaman Allah, bahwa Allah akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan; ketiga,

<sup>183</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*,.. hal. 302-305.

<sup>184</sup> <http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>.

<sup>185</sup> <http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya.<sup>186</sup>

Para ulama membagi khauf menjadi lima macam:

1. Khauf ibadah, yaitu takut kepada Allah, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di Tangan-Nya-lah kemanfaatan dan kemudharatan. Inilah yang diistilahkan oleh sebagian ulama dengan khaufus-sirr.
2. Khauf syirik, yaitu memalingkan ibadah qalbiyah ini kepada selain Allah, seperti kepada para wali, jin, patung-patung, dan sebagainya.
3. Khauf maksiat, seperti meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan karena takut dari manusia dan tidak dalam keadaan terpaksa. Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaitan-syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman." QS. Ali Imran: 175.
4. Khauf tabiat, seperti takutnya manusia dari ular, takut singa, takut tenggelam, takut api, atau musuh, atau selainnya. Allah berfirman tentang Musa, "Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)." QS. Al-Qashash: 18.
5. Khauf wahm, yaitu rasa takut yang tidak ada penyebabnya, atau ada penyebabnya tetapi ringan. Takut yang seperti ini amat tercela bahkan akan memasukkan pelakunya ke dalam golongan para penakut.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup><http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

<sup>187</sup><http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

Keutamaan Khauf disebutkan dalam hadits Nabi SAW: “Berfirman ALLAH SWT: Demi Keagungan dan Kekuasaan-KU tidak mungkin berkumpul 2 rasa takut dalam diri hambaku dan tidak akan berkumpul 2 rasa aman. Jika ia merasa aman pada-KU di dunia maka akan aku buat takut ia di hari kiamat, dan jika ia takut pada-KU di dunia maka akan aman ia di akhirat.” (HR Ibnu Hibban 2494)

1. Takutnya para Malaikat : “Mereka merasa takut kepada Rabb-nya, dan mereka melakukan apa-apa yang diperintahkan ALLAH.” (QS An-Nahl 16/50).
2. Takutnya Nabi SAW. “Bahwa Nabi SAW jika melihat mendung ataupun angin maka segera berubah pucat wajahnya. Berkata A’isyah ra: “Ya Rasulullah, orang-orang jika melihat mendung dan angin bergembira karena akan datangnya hujan, maka mengapa anda cemas?” Jawab beliau SAW: “Wahai A’isyah, saya tidak dapat lagi merasa aman dari azab, bukankah kaum sebelum kita ada yang diazab dengan angin dan awan mendung, dan ketika mereka melihatnya mereka berkata: Inilah hujan yang akan menyuburkan kita.” (HR Bukhari 6/167 dan Muslim 3/26) Dan dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi SAW jika sedang shalat terdengar didadanya suara desis seperti air mendidih dalam tungku, karena tangisnya [2].
3. Khauf-nya shahabat ra. Abubakar ra sering berkata: “Seandainya saya hanyalah buah pohon yang dimakan.” Umar ra sering berkata: “Seandainya aku tidak pernah diciptakan, seandainya ibuku tidak melahirkanku.” Abu ‘Ubaidah ibnal Jarraah ra berkata: “Seandainya aku seekor kambing yang disembelih keluargaku lalu mereka memakan habis dagingku.” Berkata Imraan bin Hushain ra: “Seandainya aku menjadi debu yang tertiuip angin kencang.”
4. Khauf-nya Umar bin Khathab radhiallahu ‘anhu mendengar sebuah ayat yang dibaca, lalu dia jatuh sakit hingga beberapa hari lamanya. Lalu, suatu hari dia mengambil segenggam tanah, seraya berkata, “Andaikan saja aku menjadi seperti tanah ini. Andaikan saja aku

bukan yang diingat. Andaikan saja ibuku tidak pernah melahirkan aku.” Sementara itu, diwajahnya saat itu terlihat dua garis hitam karena banyak menangis.

5. Khauf-nya Ali bin Abi Thalib radhiallahu ‘anhu berkata, “Demi Allah, aku telah melihat para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Pada saat ini, aku tidak melihat sesuatu yang menyerupai mereka. Mereka (sahabat) adalah orang-orang yang kusut dan berdebu, di antara mata mereka seakan-akan ada iring-iringan orang yang mengantar jenazah. Mereka senantiasa sujud dan berdiri kepada Allah, membaca Kitabullah, pergi dengan berjalan kaki dan mengingat Allah. Mereka tampak seperti pohon-pohon yang condong dan bergoyang pada saat angin berhembus kencang. Mereka selalu menangis hingga kain mereka basah. Demi Allah, sepertinya orang-orang pada saat ini sudah (banyak yang) lalai.”<sup>188</sup> Muhammad bin Waqi’ pernah menangis sepanjang malam dan hampir tidak pernah berhenti.
6. Khauf-nya Khalifah Umar bin Abdul-Aziz mengingat mati, maka badannya bergetar seperti burung yang gemetar, lalu dia menangis, dan air matanya membasahi jenggotnya. Sepanjang malam dia menangis dan seluruh penghuni rumah pun ikut menangis. Fatimah, istrinya bertanya kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau menangis?” Umar bin Abdul-Aziz menjawab, “Aku ingat tempat kembalinya orang-orang dihadapan Allah. Di antara mereka ada yang di surga dan yang lain ada di neraka.” Setelah itu, Umar bin Abdul-Aziz pun pingsan.
7. Khauf-nya Tabi’iin. Ali bin Husein jika berwudhu untuk shalat pucat wajahnya, maka ditanyakan orang mengapa demikian? Jawabnya: “Tahukah kalian kepada siapa saya akan menghadap?” Berkata Ibrahiim bin ‘Iisa as Syukriy: “Datang padaku seorang lelaki dari

---

<sup>188</sup> <http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

Bahrain ke dalam mesjid saat orang-orang sudah pergi, lalu kami bercerita tentang akhirat dan dzikrul maut, tiba-tiba orang itu demikian takutnya sampai menghembuskan nafas terakhir saat itu juga.” Berkata Misma’: “Saya menyaksikan sendiri mau’izhoh Abdul Waahid bin Zaid disuatu majlis, maka wafat 40 orang saat itu juga dimajlis itu setelah mendengar ceramahnya.” Berkata Yaziid bin Mursyid: “Demi ALLAH seandainya Rabb-ku menyatakan akan memenjarakanku dalam sebuah ruangan selama-lamanya maka sudah pasti aku akan menangis selamanya, maka bagaimanakah jika ia mengancamku akan memenjarakanku didalam api?!”<sup>189</sup>

Demikianlah *khauf* para Malaikat, Nabi-nabi, ulama dan auliya’, maka manusia lainnya lebih pantas untuk takut dibanding mereka. Mereka takut bukan karena dosa, melainkan karena kesucian hati dan kesempurnaan ma’rifah, sementara sebahagian telah dikalahkan oleh kekerasan hati dan kebodohan. Hati yang bersih akan bergetar karena sentuhan kecil, sementara hati yang kotor tak berguna baginya nasihat dan ancaman.

#### **F. Alasan Pentingnya Rasa Khauf**

Pertama. Agar terhindar dari kemaksiatan. Sebab nafsu yang ada pada diri manusia sangat cenderung melakukan perbuatan jahat, dan selalu bermain mata dengan fitnah. Seperti tidak ada henti-hentinya nafsu ini mendorong dan menarik manusia pada perbuatan demikian. Oleh karena itu manusia harus mengancam dan membuat nafsu itu menjadi takut, dengan cara mencambuk dan mendera, baik berupa ucapan tindakan maupun pikiran. Sebagaimana yang dituturkan seorang shaleh, "Suatu ketika nafsuya mengajak berbuat maksiat, lalu ia keluar dan berguling- guling di atas pasir yang panas seraya berkata kepada nafsunya: "Rasakanlah! Neraka jahanam itu lebih panas dari pada apa yang anda rasakan

---

<sup>189</sup> <http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

ini. Paada malam hari engkau menjadi bangkai, sementara siang harinya menjadi pemalas."<sup>190</sup>

Kedua. Agar tidak ujub atau berbangga diri/sombong pada ketaatan dan amal shalehnya. Sebab jika sampai bersikap ujub, maka dapat menyebabkan celaka. Sekalipun kita sedang berbuat ketaatan, kita harus selalu waspada terhadap nafsu. Nafsu harus tetap dipaksa dengan dicela dan dihinakan tentang apa yang ada padanya, berupa kejahatannya, dosa-dosa dan berbagai macam bahayanya. Diceritakan dari Hasan Bashri, bahwa ia berkata: "Salah seorang diantara kita tidak akan aman, setelah melakukan dosa, sementara pintu ampunan telah ditutup, tanpa bisa memasukinya. sehingga salah seorang dari kita yang berbuat maksiat itu, brarti berbuat tidak pada tempatnya."

Abdullah bin Mubarak pernah mencela nafsunya sendiri dengan berkata: "Ucapan anda seperti ucapan orang zuhud, tapi perbuatan anda seperti perbuatan orang munafik. Sementara anda ingin masuk surga. Jauh amat..!, mana mungkin..? Surga itu ada orang-orangnya sendiri. Orang-orang yang masuk surga itu tidak beramal seperti yang anda lakukan."

Ucapan peringatan seperti itu sebaiknya sering diulang-ulang, untuk mengingatkan diri sendiri, agar tidak bersikap ujub dalam melakukan ketaatan dan agar tidak terjerumus pada kemaksiatan.<sup>191</sup>

Ketiga Khauf seorang sālik bukanlah hanya sekedar rasa takut semata. Khauf pasti diiringi dengan rajā' (harapan) kepada Allah, karena khauf adalah pembangkit dari rajā'. Maqām khauf adalah maqām yang membangkitkan maqām rajā'. Rajā' tidak akan ada jika khauf tidak ada.

Ibn 'Atā'illah menyatakan bahwa jika sālik ingin agar dibuka baginya pintu rajā' maka hendaknya dia melihat apa yang diberikan Allah kepadanya berupa anugerah maqām, hal dan berbagai kenikmatan yang dia terima.<sup>192</sup> Jika dia ingin agar terbuka baginya pintu *khauf*, maka hendaknya dia melihat apa yang dia

---

<sup>190</sup><http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

<sup>191</sup><http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

<sup>192</sup><http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.htm>

berikan kepada-Nya berupa peribadatan dan ketaatan penuh pada-Nya. Sebagaimana diutarakan oleh Ibn ‘Atā’illah:

”Jika engkau ingin agar Allah membukakan bagimu pintu rajā’, maka lihatlah segala sesuatu yang diberikan Allah kepadamu. Dan jika engkau ingin agar Allah membukakan bagimu pintu khauf, maka lihatlah apa yang telah kau berikan kepada-Nya.” Rajā’ bukan semata-mata berharap, rajā’ harus disertai dengan perbuatan. Jika rajā’ hanya berupa harapan tanpa perbuatan, maka tidak lain itu hanyalah sebuah angan-angan atau impian belaka. Dengan demikian wajib bagi seorang sālik untuk menyertakan rajā’nya dengan amal kepatuhan, dan peribadatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah secara kontinu.

Jika rajā’ sudah ada dalam diri sālik, maka rajā’ ini akan semakin menguatkan khauf yang ada pada dirinya. Karena suatu harapan, pasti akan disertai dengan rasa takut akan sesuatu, sehingga dapat dinyatakan bahwa khauf akan melahirkan rajā’, dan rajā’ akan menjadi penguat khauf<sup>193</sup>

---

<sup>193</sup> <http://belajarilmutasawuf.blogspot.co.id/2011/10/maqam-khauf.html>

## BAB IV

### KONSEP KHAUF DALAM PANDANGAN SUFISTIK M. QURAIISH SHIHAB

#### G. Analisis ayat-ayat tentang Term-term Khauf dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang *khauf* dan bentuknyapun beragam. Secara keseluruhan term-term *khauf* berjumlah 34 bentuk. Sedangkan ayat-ayatnya secara keseluruhan dari berbagai bentuknya, berjumlah 124 ayat.<sup>194</sup>

Mencermati beberapa term-term *khauf* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan kedalam tiga bentuk tashrif, yaitu madhi, mudhari, dan masdar dari ke 34 bentuknya. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pengertian khauf, diambil dari term-termnya. Seperti pada keterangan berikut<sup>195</sup> :

5. Kata **الْخَوْف** Mengandung arti terbunuh dan mengalami kekalahan, Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Nisa (4): 83

---

<sup>194</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis Nasyr Tauzi' 1422H/2001M. hal. 302-305

<sup>195</sup> Muhammad bin Saleh al-Munajjid, *Silsilah A'mal Al-Qulub*,...hal.182-184.



وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى  
 الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا  
 فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٧﴾

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri<sup>196</sup> di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).*

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang lemah dari kalangan kaum Muslimin yang tidak mempunyai pengetahuan tentang urusan-urusan umum. akibat kekurangan akal dan kelemahan harapannya, hahwa setiap kebaikan akan mereka peroleh, telah dibuat takut oleh berita tentang keamanan atau ketakutan, lalu mereka menyebarkannya di tengah-tengah orang banyak. baik ditengah-tengah bala tentara yang sedang memerangi musuh maupun di markas umum kekuatan Tidak seyogyanya berita-berita tentang peperangan dan rahasia-rahasianya tersebar luas di tengah-tengah orang banyak. tidak pula mereka patut menyelami politik umum negara, karena hal itu akan membahayakannya dan merusak urusannya secara umum serta hubungannya dengan umat-umat lain, di samping melalaikan mereka akan urusan-urusan khususnya, dan menyia-nyiakan waktu, karena mereka lebih penting mengerjakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan umat.<sup>197</sup>

Demikianlah keterangan tentang kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang temannya lemah sesudah keterangan tentang kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Kemudian Allah menjelaskan apa yang

<sup>196</sup> Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka. Menurut mufassirin yang lain Maksudnya Ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,... hal.119

<sup>197</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, 1974, hal.171.

mesti dilakukan dalam keadaan seperti ini.<sup>198</sup> Akan lebih baik jika suatu urusan diserahkan kepada yang lebih layak untuk mengerjakannya sehingga memperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut M. Quraish shihab bahwa ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasul saw. bersabda: "Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya"<sup>199</sup>

Imam asy-Syatibi (w. 790 H) menulis dalam bukunya *al- Muwāfaqāt*, bahwa tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan. walaupun ia bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan kebanyakan dari ilmu syariat demikian - dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau pribadi.<sup>200</sup>

Ada juga yang berarti peperangan, Seperti Firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Ahzab (33): 19.

...فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَى  
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِالسِّنَةِ حِدَادٍ أَشْحَةً  
عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرًا

*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu Lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. mereka itu tidak*

<sup>198</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī* Jilid II,... hal.172-173.

<sup>199</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an, vol. 2 Jakarta: lentera hati 2002, hal. 530.

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an, vol. 2,... hal. 531.

*beriman, Maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Yang dimaksud dengan ذَهَبَ أَخْوَفَ yakni berarti apabila peperangan telah berhenti. Menurut Ibnu Katsir bahwa dalam ayat tersebut Allah Ta'ala mengabarkan tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah Ta'ala mengetahui orang-orang yang menghalangi orang lain untuk hadir dalam perang, serta orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, yaitu rekan-rekan, keluarga dan teman-teman mereka Marilah kepada kami, "yaitu kepada apa yang kami lakukan, berteduh dari terik matahari dan menikmati buah-buahan."<sup>201</sup>

Di samping itu Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu. "Yaitu, bakhil dalam kasih sayang terhadap kalian.

As-Suddi berkata: Mereka bakhil terhadapmu,' dalam masalah ganimah (harta rampasan perang)."Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati " Yaitu, karena sangat takut dan kagetnya."<sup>202</sup> Demikianlah ketakutan mereka yang pengecut untuk terjun dalam peperangan. Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam. "Yaitu, jika keamanan sudah tercipta, maka mereka berbicara dengan sangat indah, fasih dan lantang. Mereka menyatakan diri mereka dengan kedudukan yang tinggi dalam keberanian dan kegagahan, padahal mereka berdusta."<sup>203</sup>

Ibnu Abbas berkata: ) yaitu, mereka akan menjemput kalian." Selanjutnya Qatadah berkata: "Dalam masalah ghanimah, satu kaum mempunyai sifat yang sangat bakhil dan sangat buruk dalam pembagiannya, mereka menuntut seraya berkata: "Berikan kami, berikan kami, sesungguhnya kami berperang bersama kalian." Sedangkan di saat kritis, mereka begitu penakut dan enggan untuk terjun, di samping mereka sangat bakhil terhadap kebaikan, yaitu

---

<sup>201</sup>Al-Hafiz Abul Fida' Imaduddin Isma'il Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3 Cet. 1 al-Mansurah : Maktabah al-Iman 2006. hal. 591..

<sup>202</sup>Al-Hafiz Abul Fida' Imaduddin Isma'il Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3,... hal. 591.

<sup>203</sup>Al-Hafiz Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3,... hal. 592.

mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan. Terkumpul pada mereka sifat penakut dan kedustaan, sedangkan sifat kebaikan mereka itu sangatlah sedikit.<sup>204</sup>

6. Kata خَافْ mengandung arti ilmu dan pengetahuan seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 182.

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُوصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*(Akan tetapi) Barangsiapa khawatir terhadap orang yang Berwasiat itu, Berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, Maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Memang, bila yang memberi wasiat diduga khawatir (Takut) akan keliru atau berlaku tidak adil dalam menetapkan wasiatnya, lalu menasihati yang memberi wasiat untuk mengubah niatnya menyangkut apa yang akan diwasiatkannya, perubahan yang demikian dapat ditoleransi. Dapat juga ditoleransi pengubahan wasiat oleh yang diwasiatkan bila wasiat yang di pesan tidak sejalan dengan ketetapan agama. Maka sesungguhnya Allah, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>205</sup>

Yakni barang siapa mengetahui. Pengertian yang sama terdapat QS. Al-Baqarah (2) : 229.

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ

أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ

<sup>204</sup> Al-Hafiz Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 3, ... hal. 592.

<sup>205</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 1, ... , hal. 480.

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rif atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Pengertian hukum ini ialah jika seorang suami lebih suka memilih berpisah dengan istrinya dan tidak bergairah lagi untuk hidup bersamanya. Adapun jika yang minta berpisah ini dari pihak istri dengan cara melakukan pembangkangan (*nusyūz*) dan tidak mau bergaul dengan suaminya karena benci atau karena keburukan akhlakunya. maka tidak mengapa bagi suaminya mengambil sebagian hartanya sebagai ganti pelepasan dinnya. Sebab dalam hal ini yang meminta adalah istrinya.<sup>206</sup> Oleh karena itu, ia harus menanggung kerugian. Hal inilah yang dimaksud oleh firman Allah dalam ayat berikut ini :

إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ<sup>ط</sup>

Kecuali jika dikhawatirkan suaminya tidak mampu menegakkan batasan batasan hukum Allah yang telah disyariatkan untuk mengatur hubungan suami istri seperti pergaulan yang baik persamaan hak dengan kekuasaan suami atas istrinya menolong dalam mengatur urusan rumah tangga pendidikan anak-anaknya yang akan membawa kebaikan pada mereka baik dalam masalah agama maupun keduniaan mereka. Dan dikhawatirkan suaminya akan memperlakukan istrinya secara berlebih-lebihan yang tidak mengacu pada ketentuan dan tuntunan agama.<sup>207</sup>

Yakni kecuali jika keduanya mengetahui tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah Swt. Dan QS. Al-Nisa' (4) : 3.

<sup>206</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr,;1974, hal. 170.

<sup>207</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 1,..., hal. 480.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي آلِيَتَيْمِي فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ  
 مَثْنَى وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Dan apabila kamu merasa takut terhadap dirimu sendiri karena khawatir memakan harta istri yatim, maka jangalah kamu kawin dengannya. Karena sesungguhnya Allah telah memberi kekuasaan terhadap kamu untuk tidak menikahi anak yatim. yaitu dengan menghalalkan kamu boleh nikah dengan wanita-wanita selain yatim, satu, dua tiga atau empat.<sup>208</sup>

Orang-orang Arab mengatakan. di dalam pembicaraan mereka, *iqtasimu alfa dirhamain. hāza dirhamain dirhamain. wa salāsah salāsah, wa arba'ah arba'ah*, dengan arti bahwa setiap orang di antara mereka masing-masing mengambil dua ribu dirham saja. atau tiga dirham, atau empatpat dirham, dari yang seribu dirham itu. Seandainya engkau menjadikannya dalam bentuk tunggal, misalnya engkau katakan, *iqtasimuhu dirhamain wa salasah wa arba'ah* (bagikan seribu dirham ini dua dirham dan tiga dirham dan empat dirham), maka perkataan seperti itu menurut bahasa Arab tidak diperbolehkan.<sup>209</sup>

Tetapi jika kamu merasa tidak akan bisa berbual adil di antara dua orang istri atau istri-istrimu, maka kamu harus memegang satu istri saja. Perasaan takut tidak bisa berbuat adil bisa dirasakan dengan *zan* (kepastian) dan (juga) bisa dengan *syak* (ragu-ragu) terrhadapnya. Laki-laki yang di-perbolehkan lebih dari satu hanyalah orang yang merasa yakin dirinya bisa berbuat adil terhadap istri-istrinya nanti. Keyakinan dalam hal ini tidak boleh dicampuri dengan perasaan ragu-ragu.<sup>210</sup>

7. Kata **تَخَوُّفٍ** Mengandung makna pengurangan, seperti pengertian yang terdapat dalam Q.S. Al-Nahl (16): 47:

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

<sup>208</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid IV Beirut: Dar al-Fikr, :1974, h.71 Al-Maragi jilid 4 hal. 180

<sup>209</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid IV Beirut: Dar al-Fikr, :1974, h.71 Al-Maragi jilid 4 hal.181

<sup>210</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, :1974, h.71 Al-Maragi jilid 7. hal .182

Kata ini digunakan dalam ayat berarti dalam keadaan takut yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi oleh rasa takut sebelum turunnya siksa itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, ia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu ia boleh jadi segera mengharap jatuhnya siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.<sup>211</sup>

Ada sebagian ulama yang memahami kata تَخُوفٌ dalam arti keadaan yang berkurang dan penyiksaan sedikit demi sedikit.<sup>212</sup>

8. Kata خَوْفًا Mengandung makna gentar dan khawatir akan ditimpa azab dan hukuman, seperti pengertian yang terdapat dalam Q.S. Al-Sajadah (32): 16 :

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.*

Pada ayat di atas terlukiskan sekali lagi sifat kejiwaan mereka yakni, kendati keimanan mereka bertambah dari saat ke saat, dan sekalipun mereka bangun tengah malam untuk berdoa, namun itu tidak menjadikan mereka merasa tenang. Mereka tetap takut kepada Allah, walau ketakutan tersebut dibarengi dengan optimisme dan sangka baik kepada-Nya. Di sisi lain mereka juga tetap memberi perhatian kepada kaum lemah yaitu senantiasa menginfakkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh.<sup>213</sup>

9. Kata خَافَتْ , terdapat pada I ayat, yaitu Q.S. al-Nisa' (4):128:

<sup>211</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 7 Jakarta: lentera hati 2002, hal. 241.

<sup>212</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an , vol. 7,... hal. 241.

<sup>213</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal. 196.

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ  
يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ  
وَإِنْ تَحْسَبُوا فَتَرًا فَبِئْسَ اللَّهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٦﴾

*Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat tersebut Allah mengabarkan dan mensyariatkan ketetapan hukum-hukum-Nya, menyangkut berbagai kondisi suami isteri. Terkadang, adanya kondisi ketidaksukaan suami terhadap isteri, terkadang akurnya suami bersama isteri, dan terkadang kondisi perceraian suami dengan isteri.<sup>214</sup> Kondisi yang pertama adalah jika seorang isteri khawatir suaminya enggan dan berpaling darinya, maka isteri boleh menggugurkan seluruh atau sebagian haknya seperti nafkah, pakaian, atau waktu bermalamnya dan lain-lain, dan suami boleh menerimanya.<sup>215</sup>

Oleh karena itu maka tidaklah mengapa isteri mendermakan hak tersebut dan suami menerimanya, Walaupun manusia itu pada tabiatnya kikir. Maka perdamaian harus dilakukan saat kekikiran lebih baik daripada perceraian. Untuk itu, ketika Saudah binti Zum'ah mulai tua, Rasulullah berkehendak menceraikannya, lalu Saudah berdamai dengan beliau untuk tetap mempertahankannya dan menyerahkan gilirannya kepada 'Aisyah, beliau pun menerima hal tersebut dan tetap mempertahankannya.<sup>216</sup>

<sup>214</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imāduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 729.

<sup>215</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imāduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 730.

<sup>216</sup> Al-Hafiz Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 731.



10. Kata *خَافُوا*, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. al-Nisa (4): 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

Menurut M. Quraish shihab Salah satu hal yang diperingatkan Oleh Allah kepada mereka adalah bagi yang berada di sekeliling para pemilik harta yang sedang menderita sakit. Mereka seringkali memberi aneka nasihat kepada pemilik harta yang sakit itu, agar yang sakit itu mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang akan ditinggalkannya, sehingga akhirnya anak-anaknya sendiri terbengkalai. Kepada mereka itu ayat di atas berpesan.<sup>217</sup>

Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar mcmbagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan seandainya mereka akan meninggalkan di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka meninggalkan anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatir terbadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak anak lemah itu.<sup>218</sup>

Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan

<sup>217</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2,..., hal. 354.

<sup>218</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2,..., hal. 354.

sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan bendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.<sup>219</sup>

11. Kata **خَفَّتْ**, terdapat pada 2 ayat, yaitu pada Q.S. Maryam (19): 5, dan Q.S. al-Qashash (28): 7. Contohnya Q.S. Maryam (19): 5:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا

*Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera.*

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi Yang dimaksud al-Mawālī adalah pewaris "ashabah." Yang dimaksud adalah kekhawatiran beliau (Nabi Zakariya) adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya.<sup>220</sup>

Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diberikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginannya pada harta.<sup>221</sup>

12. Kata **خِفْتُمْ**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. al-Syu'ara (26): 21:

فَفَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ



<sup>219</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2... , hal. 355.

<sup>220</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 141.

<sup>221</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal.1 42.

*Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul.*

Thabathaba'i memahaminya dalam arti: "Keheranan,<sup>1</sup> dan penolakanmu terhadap risalah kenabian yang kusampaikan, berdasar keadaanmu yang engkau ketahui sebelum ini, memang dapat dijadikan alasan untuk menolak, tetapi persoalan kenabian dan risalah bukanlah persoalan yang dapat diperoleh dengan upaya manusia, bukan juga sesuatu yang dapat diduga oleh siapapun, karena kenabian dan kerasulan merupakan, anugerah Allah yang tidak berdasar hukum-hukum sebab dan akibat yang lumrah diketahui orang."<sup>222</sup>

Ucapan Nabi Musa as. itu yang engkau sebut-sebut sebagai nikmat kepadaku", dipahami oleh sementara ulama sebagai pengakuan atas jasa fir'aun, hanya saja, menurut penganut pendapat ini, Nabi Musa as. bagaikan melanjutkan dengan menyatakan bahwa: "hal tersebut tidak menghalangi penugasan Tuhan kepadaku untuk menjadi Rasul, dan datang kepadamu menyampaikan perintah-Nya yaitu hentikanlah kekufuran dan lepaskan bani Isra'il dari belenggu perbudakan karena engkau telah memperbudak Bani Isra'il."<sup>223</sup>

Ada juga ulama yang menambahkan kata yang mengandung pertanyaan pada penggalan pertama ucapan Nabi Musa as. Itu sehingga maknanya menjadi: "Dan apakah itu yang engkau sebut-sebut kepadaku itu dapat dinamai jasa dan nikmat? Tidak! Ia tidak dapat dinamai demikian karena engkau telah memperbudak Bani Israil."<sup>224</sup>

13. Kata **خِفْتُمْ**, terdapat pada Q.S. al-Taubah (9): 28:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ  
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ  
فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini dan jika kamu khawatir menjadi miskin. Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

<sup>222</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2... , hal.26.

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2... , hal.27.

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 2... , hal.28.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, terkesan betapa beratnya tuntunan Islam kepada umat Muhammad Saw. agar mereka menjadi orang yang bersih. Sebab kebersihan badan besar sekali pengaruhnya kepada kebersihan jiwa. Sehingga Rasulullah Saw. belum mau naik haji di tahun Kesembilan, lalu diwakilkannya memimpin Haji tahun itu kepada orang yang sangat dipercayainya. Abu Bakar. Dan disuruh turutnya kepada orang kepercayaan dan keluarganya Ali bin Abu Thalib untuk menyampaikan maklumat itu satu di antaranya yang terpenting tentang kebersihan. Dan dikatakannya bahwa orang musyrik itu ialah najis, kotor. Muncul suatu khawatir bahwa jangan sampai tahun depan mata beliau melihat lagi orang-orang yang kotor itu mengerjakan haji. Dan jangan sampai pula orang-orang itu bertelanjang mengerjakan Tawaf.<sup>225</sup>

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut menggambarkan mengenai ketakutan umat Islam terhadap orang-orang musyrik yang akan mengambil alih dan menguasai perniagaan sehingga mereka takut akan terjadinya kemiskinan yang melanda mereka maka Allah mempertegas bahwa jika kamu khawatir akan menjadi miskin, maka Allah akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya."<sup>226</sup>

Muhammad bin Ishaq berkata: "Hal ini karena orang-orang berkata: 'Pasar kita akan mati, dagangan kita akan merugi, dan kita akan kehilangan apa yang dulu kita dapatkan dari keuntungan.'<sup>227</sup> Maka Allah menurunkan ayatnya untuk mempertegas bahwa umat Islam tidak perlu takut dan khawatir dalam masalah rezeki seluruhnya Allah swt yang mengaturnya dan memberikan karunia setiap hambanya."<sup>228</sup>

Lebih tegas lagi bahwa jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."<sup>229</sup>

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah

---

<sup>225</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid. 4 Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2003. hal.2909-2910

<sup>226</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,2,... hal. 436.

<sup>227</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,2,... hal. 436.

<sup>228</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,2,... hal. 436.

<sup>229</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 437.

diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka., sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." Yakni, pengganti dari apa yang kamu khawatirkan itu. Jadi, Allah menggantinya dengan kewajiban jizyah dari setiap orang Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani.<sup>230</sup>

14. Kata **أَخَافُ**, terdapat pada Q.S. al-Maidah (5): 28:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي  
**أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ**

*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.*

Ayat tersebut menjelaskan mengenai ungkapan Habil pada peristiwa Habil dan Qabil bahwa "Sesungguhnya aku ini takut kepada Allah dan khawatir kalau Dia melihat aku mengulurkan tanganku untuk melakukan kejahatan dan menumpahkan darah tanpa hak Padahal. Allah adalah Tuhan seru sekalian alam, yang memberi makan mereka dengan segala nikmat dari-Nya, dan mendidik mereka dengan anugerah dan kebajikan-Nya, yang dengan demikian mempercundangi ruh-ruh mereka adalah dosa terbesar yang paling merusak."<sup>231</sup>

Tentu saja. jawaban ini sebenarnya memuat nasehat yang paling jitu dan sikap yang melunakkan hati saudaranya(Qabil) yang bertekad hendak melakukan kejahatan. Dan dalam kata kata itu. tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Habil itu sama sekali tidak mempertahankan diri. Namun demikian. kata-

<sup>230</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhīm* Jilid,1,... hal. 437.

<sup>231</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr,;1974, h.71 Al-Marāgi Jilid 6. hal. 99.

kata itu memang merupakan pernyataan, bahwa ia takkan seberani itu untuk membalas membunuh saudaranya.<sup>232</sup>

15. Kata **تَخَفَ**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 77:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ  
يَبْسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

*Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).*

Menurut Ibnu Katsir bahwa Allah Ta'ala memberitahukan dalam firman-Nya bahwa Dia telah memerintahkan Musa pada saat Fir'aun menolak untuk mengirimkan Bani Israil bersamanya untuk bisa pergi pada malam hari bersama mereka serta pergi dengan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Allah telah menguraikan masalah ini selain di dalam surat yang mulia ini. Yaitu bahwa Musa ketika keluar bersama Bani Israil, ketika pada pagi itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang berada di Mesir.<sup>233</sup>

Maka Fir'aun pun sangat marah, lalu dia me-ngirim beberapa orang pengumpul ke beberapa daerah, yakni yang mengumpulkan bala tentara dari seluruh daerah dan wilayahnya, seraya mengatakan: "Orang-orang itu berjumlah tidak banyak, dan sesungguhnya mereka benar-benar telah membuat kita marah." Kemudian, setelah dia berhasil mengumpulkan bala tentaranya, dia meminta bala tentaranya diberangkatkan untuk mencari mereka, lalu bala tentaranya itu menyusul mereka pada pagi hari.<sup>234</sup> Maka tatkala kedua golongan itu saling melihat, yakni, masing-masing dari kedua pasukan itu saling melihat:

<sup>232</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, 1974, Marāghi Jilid 6. hal. 99.

<sup>233</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,3,... hal. 203.

<sup>234</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,3,... hal.204.

Para pengikut Musa berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul. "'Maka Musa berkata: "Sekali-kali tidak akan tersusul Sesungguhnya Rabbku beserta, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Musa dan Bani Israil berhenti dengan lautan di hadapan mereka, sedang Fir'aun berada di belakang mereka, maka pada saat itu, Allah menurunkan wahyu kepadanya." Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu." Maka Musa pun memukul laut dengan tongkat-nya. Dan dia berkata: "Terbelahlah untukku dengan izin Allah." Maka laut itu pun terbelah, yang setiap belahan seperti gunung yang besar.<sup>235</sup>

Kemudian Allah mengirimkan angin ke tanah lautan sehingga mengeringkannya, hingga akhirnya menjadi seperti daratan, seperti permukaan bumi. Oleh karena itu, Dia berfirman: "Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di lautan itu, kamu tidak usah khawatir dan jangan takut akan tersusul." Yakni, tersusul oleh Fir'aun."<sup>236</sup>

*Dan tidak usah takut. "Yakni, laut akan menenggelamkan kaummu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka." Yakni, seperti kisah yang sudah sangat terkenal dan masyhur."<sup>237</sup>*

16. Kata **تَخَافَا**, terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 46:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

*Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".*

Allah Swt memperingatkan kepada Musa dan Harun bahwa janganlah kamu berdua khawatir menghadapi Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, bahkan siapapun sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku akan menolong dan melindungi kamu berdua, Aku mendengar dan melihat keadaan kamu serta

<sup>235</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 204.

<sup>236</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 204.

<sup>237</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 204.

mendengar dan melihat keadaan Fir'aun dan siapa pun. Aku tidak akan memberinya kekuasaan untuk menyiksa atau mengalahkan kamu."<sup>238</sup>

Yang dimaksud di sini adalah bersegera menyiksa. Makna ini dipahami dari adanya kata takut serta kata melampaui batas. Sementara orang mempertanyakan tentang rasa takut Nabi Musa as.<sup>239</sup> dan Nabi Harun as. ini, sedang di tempat lain dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah telah memberi mereka rasa aman dengan firman-Nya:

"Kami akan membantumu melalui saudaramu dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapai kamu berdua. (Karena itu) pergilah kamu berdua dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami. Kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamu adalah orang-orang yang menang"<sup>240</sup>

Thabathaba'i yang mengemukakan hal di atas, menjawab bahwa rasa takut yang disebut pada ayat dalam surah Thaha ini adalah yang berkaitan dengan ajakan mereka berdua, sedang rasa takut yang dinafikan pada ayat al-Qashash itu adalah rasa takut Nabi Musa as. akibat pembunuhan tak disengaja yang pernah dilakukannya dan yang mengakibatkan beliau berhijrah ke Madyan.<sup>241</sup>

17. Kata **تَخَافُ**, terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Anfal (8):

58:

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْخَائِنِينَ

<sup>238</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,... , hal.308-309.

<sup>239</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,... , hal.308-309.

<sup>240</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,... , hal.308-309.

<sup>241</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,... , hal.308-309.



*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*

Menurut Ibnu Katsir bahwa Malaikat akan turun kepada mereka." Mujahid, as-Suddi, Zaid bin Aslam dan anaknya berkata: "Yakni, ketika (datang) kematian, para Malaikat itu mengatakan : 'Janganlah kamu merasa takut.'" Mujahid, 'Ikrimah dan Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu dari perkara akhirat yang kalian hadapi "Dan janganlah kamu merasa sedih," atas perkara dunia yang kalian tinggalkan, berupa anak, keluarga, harta atau utang piutang. Karena sesungguhnya Kami akan menggantikan hal itu untuk kalian."<sup>242</sup>

Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. " Lalu mereka diberikan kabar gembira dengan hilangnya keburukan dan tercapainya kebaikan. Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Yaitu, Allah Ta'ala memberikan kenyamanan dari rasa takutnya dan meyejukkan pandangan matanya.<sup>243</sup>

Tidak ada satu pun peristiwa besar yang ditakuti manusia pada hari Kiamat, kecuali hal itu bagi seorang Mukmin merupakan suatu penyejuk jiwa, karena hidayah yang telah diberikan Allah Ta'ala kepadanya, juga karena amal yang dilakukannya di dunia.<sup>244</sup>

Zaid bin Aslam berkata: "Mereka (para Malaikat) memberi kabar gembira ketika kematiannya, di dalam kuburnya dan ketika dibangkitkan.". Pendapat ini menghimpun seluruh pendapat sebelumnya dan pendapat ini amat baik dan realistis.<sup>245</sup>

18. Kata **تَخَافُوا** , terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Fushshilat (41): 30:

<sup>242</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid, 2,... hal. 403.

<sup>243</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid, 2,... hal. 403.

<sup>244</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid, 2,... hal. 404.

<sup>245</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,4,... hal. 125-127.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٢٤٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Waqi'berkata: Kabar gembira akan terjadi pada tiga tempat: Ketika mati, ketika dalam kubur dan ketika dibangkitkan namun Janganlah kamu khawatir terhadap urusan-urusan akhirat yang kamu hadapi. dan janganlah kamu sedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu, baik yang berkaitan dengan keluarga. anak-anak maupun harta.<sup>246</sup>

Sedang Ata' berkata: Janganlah kamu khawatir ditolakny pahalamu. karena sesungguhnya pahalamu diterima. Dan janganlah kamu sedih atas dosa-dosamu karena sesungguhnya Allah mengampuninya. Dan dikatakanlah kepada mereka: Bergembiralah kamu dengan surga yang pernah dijanjikan kepadamu lewat lidah para Rasul semasa di dunia. Karena kamu akan sampai kesana dan tinggal di sana dengan kekal menikmati segala kenikmatan di sana.<sup>247</sup>

19. Kata **تَخَافُونَ** , terdapat pada 4 ayat, yaitu pada Q.S. al-Nisa (4):34, Q.S. al-An'am (6): 81, Q.S. al-Anfal (8): 26, dan Q.S. al-Fath (48): 27. Contohnya Q.S. al-Fath (48): 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

*Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka*

<sup>246</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid II Beirut: Dar al-Fikr,1974, hal.237-238.Ahmad Mustafa al-Marāgi jilid 8,...hal.128..

<sup>247</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid 8,... hal.129.

*Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*

Menurut Ibnu Katsir Allah telah menguatkan hati Rasulullah bersama para sahabatnya bahwa "kamu tidak boleh merasa takut." Demikian keadaan yang ditekankan dalam makna,<sup>248</sup> di mana Allah Ta'ala menetapkan rasa aman kepada mereka pada saat mereka memasuki kota Makkah dan menghilangkan rasa takut pada saat mereka tinggal di negeri tersebut.

Mereka tidak takut kepada seorang pun. Demikianlah yang terjadi dalam umrah pada bulan Dzulqad'ah tahun ke-7 Hijrah. Di mana ketika Nabi juga kembali dari Hudaibiyyah pada bulan Dzulqad'ah menuju Madinah, lalu beliau menetap di sana sampai bulan Dzulhijjah dan Muharram, lalu beliau pergi pada bulan Shafar menuju kota Khaibar, sehingga Allah Ta'ala menaklukkan kota itu untuk beliau, sebagian kota dibebaskan dengan cara keras (perang) dan sebagian lagi dengan cara damai. Khaibar merupakan kota besar yang di dalamnya banyak terdapat pohon kurma dan tanam-tanaraan.<sup>249</sup>

Kemudian beliau raembagikannya kepada para Sahabat yang turut serta dalam peristiwa Hudaibiyyah saja dan tidak disaksikan oleh seorang pun selain mereka kecuali para Sahabat yang datang dari Habasyah (Ethiopia), Ja'far bin Abi Thalib dan para Sahabatnya, Abu Musa al-Asy'ari dan para Sahabatnya dan tidak ada yang tidak hadir dari mereka. Ibnu Zaid mengatakan: "Kecuali Abu Dujanah Samak bin Kharsyah," sebagaimana yang ditetapkan dalam pembahasannya tersendiri. Dan kemudian beliau kembali ke Madinah.<sup>250</sup>

20. Kata **تَخَافُونَهُمْ**, terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Rum (30):  
28:

---

<sup>248</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,4,... hal.255.

<sup>249</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,6,... hal. 256.

<sup>250</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid. 4,... hal. 257.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ<sup>ط</sup> هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ<sup>ج</sup> كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.*

Ayat di atas meyakinkan: Dia membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar menjadi lebih jelas bagi kamu, yaitu: Apakah bagi kamu wahai yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, ada walau salah seorang dari yakni di antara yang dimiliki oleh tangan kanan kamu yakni hamba sahaya kamu baik lelaki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu sedikit hak dan kewajaran untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda dan rejeki yang telah kami anugerahkan kepada kamu.<sup>251</sup>

Maka dengan demikian kamu di dalamnya yakni dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka, sampai-sampai dengan persamaan itu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri yakni orang lain yang merdeka seperti kamu dan kamu berserikat dengannya dan yang setiap tindakan, kamu harus diskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata: Tidak. Nah, jika demikian, mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh itu dan yang merupakan ciptaan-Nya.<sup>252</sup>

<sup>251</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal. 51.

<sup>252</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal. 51.

21. Kata **تَخَافُوهُمْ** , terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3):  
175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِن كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

Menurut M.Quraish shihab Ayat di atas menyatakan bahwa Allah Swt. membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar menjadi lebih jelas bagi kamu, yaitu: Apakah bagi kamu wahai yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu,<sup>253</sup> ada walau salah seorang dari yakni di antara yang dimiliki oleh tangan kanan kamu yakni hamba sahaya kamu baik lelaki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga, apakah ada bagi mereka itu sedikit hak dan kewajaran untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda dan rejeki yang telah kami anugerahkan kepada kamu.<sup>254</sup>

Maka dengan demikian kamu di dalamnya yakni dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka, sampai-sampai dengan persamaan itu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri yakni orang lain yang merdeka seperti kamu dan kamu berserikat dengannya dan yang setiap tindakan, kamu harus diskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata: Tidak. Nah, jika demikian, mengapa kamu mempersckutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat remeh itu dan yang merupakan ciptaan-Nya.<sup>255</sup>

<sup>253</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal. 51.

<sup>254</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal.286.

<sup>255</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 11,... , hal. 286.

22. Kata **تَخَافِي** , terdapat pada 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Qashash (28):

7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ  
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul.*

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan tentang Mereka bercerita bahwa ketika Fir'aun mulai banyak membunuh anak laki-laki Bani Israil, bangsa Qibthi mulai takut akan musnahnya Bani Israil, sehingga di masa yang akan datang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat.<sup>256</sup>

Untuk itu, mereka berkata kepada Fir'aun: "Dikhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka terus mati dan anak-anak mereka terus terbunuh. Sedangkan wanita-wanita mereka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka."<sup>257</sup>

Maka carilah jalan keluar masalah tersebut untuk kita." Lalu dia memerintahkan membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka selama setahun. Harun lahir pada tahun yang dibiarkannya anak-anak itu hidup, sedangkan Musa lahir di tahun pembunuhan anak-anak. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita.<sup>258</sup>

Barangsiapa yang mereka lihat hamil, mereka mendata nama-namanya. Lalu di waktu kelahirannya, mereka tidak dilahirkan kecuali oleh wanita-wanita (bidan-bidan) Qibthi saja, akan tetapi jika wanita bani Israil itu melahirkan anak

<sup>256</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,3,... hal. 477.

<sup>257</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 477.

<sup>258</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 478.

perempuan, mereka letap dibiarkan hidup. Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka tukang bunuh (algojo) masuk membawa pedang-pedang terhunus mereka, lalu membunuhnya dan setelah itu mereka berlalu -semoga Allah Ta'ala membusukkan mereka.<sup>259</sup>

Maka ketika Ibu Musa hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika ia melahirkan anak laki-laki, tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. Memang, tidak ada satu orang pun yang melihat Musa melainkan ia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Lalu ketika perasaannya sangat menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam bathinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya.

Hal itu disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu ia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia mulai menyusui puteranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka ia pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut, dibiarkannya me-ngambang di laut dan diikat dengan tambang. Suatu hari, seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya di atas lautan. Akan tetapi, ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun. Maka para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerah-kannya kepada permaisuri Fir'aun.<sup>260</sup>

Mereka tidak tahu isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Ketika permaisuri membukanya, tiba-tiba di dalam kotak tersebut terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri di saat memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan

---

<sup>259</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,1,... hal. 478.

<sup>260</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,4,... hal. 478.

kebahagiaan baginya dan apa-apa yang Allah kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya.<sup>261</sup>

23. تَخَفَ ,. Contohnya Q.S. Hud (11): 70:

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا

تَخَفَ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, Sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth."*

As-Suddi berkata: 'Ketika Allah mengutus Malaikat kepada kaum Luth, mereka bergegas berjalan dengan penampilan sebagai laki-laki muda, kemudian mereka singgah di rumah Ibrahim dan bertamu kepadanya, maka ketika Ibrahim melihat mereka, dia menghormati mereka. Maka diapergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk yang dibakar.'<sup>262</sup>

Maka dia menyembeliknya kemudian memanggangnya dalam batu besar dan menghidangkannya, lalu duduk bersama mereka, Sarah pun melayani mereka, maka ketika itulah Allah Ta'ala berfirman: isterinya berdiri sedangkan dia duduk." Ketika dihidangkannya kepada mereka, Ibrahim berkata: Silahkan anda makan Mereka berkata: "Hai Ibrahim, kami tidak makan makanan kecuali dengan memberikan harganya." Ibrahim berkata: "Ini ada harganya." Mereka berkata: "Apa itu harganya?" Ibrahim berkata: "Anda menyebut nama Allah di awal makan dan anda memuji-Nya di akhirnya." Maka Jibril melihat kepada Mikail, lalu berkata: "Memang pantas untuk orang ini kalau Rabb-nva menjadikannya kekasih."<sup>263</sup>

<sup>261</sup> Al-Hafiz Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, atau disebut dengan Abul Fida'. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 4 hal.478.

<sup>262</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,2,... hal. 566.

<sup>263</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,2,... hal.566.



'Maka dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka Allah berfirman: "Ketika Ibrahim melihat mereka tidak makan, maka terperanjatlah ia dan takut kepada mereka, maka ketika Sarah melihat, bahwa Ibrahim telah memuliakan mereka dan ia pun melayaninya, ia tersenyum dan berkata: "Heran terhadap tamu-tamu kami, kami telah melayaninya untuk menghormatinya, sedangkan mereka tidak mau makan."<sup>264</sup>

Firman-Nya, mengabarkan tentang Malaikat "Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut. Maksudnya, mereka berkata: "Janganlah kamu takut kepada kami, kami adalah Malaikat yang diutus kepada kaum Luth untuk membinasakan mereka." Maka Sarah tertawa karena senang dengan kebinasaan mereka, karena mereka telah banyak membuat kerusakan, kekafiran dan pembangkungan yang teramat sangat, maka dengan kesenangan ini, dihadiahilah (mereka) dengan seorang anak laki-laki setelah ia berusia lanjut."<sup>265</sup>

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: maksudnya adalah haidh. *Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya), Ya'qub.*" Maksudnya, dari anaknya akan mempunyai anak, cucu dan keturunan.<sup>266</sup>

Karena Ya'qub adalah anak Ishaq, maka dari sinilah ada sebagian ulama berdalil dengan ayat ini, bahwasanya yang disembelih adalah Isma'il, dan tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah Ishaq, karena Ishaq diberikan sebagai peng-gembira, juga karena ia akan mempunyai anak (yaitu) Ya'qub, maka bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya, sedangkan ia masih seorang anak kecil dan Ya'qub yang dijanjikan keberadaannya belum dilahirkan, janji Allah adalah benar, tidak diingkari, maka tidak bisa diperintahkan untuk

---

<sup>264</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,2,... hal. 567.

<sup>265</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,1,... hal. 567.

<sup>266</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,1,... hal. 567.

menyembelinya, sedang keadaannya seperti demikian, maka bisa ditentukan bahwa yang disembelih itu adalah Isma'il.<sup>267</sup>

24. Kata **نَخَافُ**, terdapat pada 2 ayat, yaitu pada Q.S. Thaha (20): 45, Q.S. al-Insan (76): 10. Contohnya Q.S. al-Insan (76): 10:

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

*Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*

Pada ayat 10 di atas dapat berfungsi dengan beberapa kemungkinan fungsi sehingga ayat tersebut dapat mengandung beberapa arti, antara lain di samping makna yang telah penulis kemukakan adalah: "Kami takut hari yang penuh kesulitan yang merupakan salah satu hari Tuhan kami, yakni hari di mana nampak dengan jelas kuasa Tuhan kami" Dapat juga berarti: "Kami takut kepada Tuhan kami pada hari yang sangat sulit"<sup>268</sup>

25. Kata **تَخَافُ**, terdapat pada 5 ayat, yaitu Q.S. Thaha (20): 112, Q.S. al-Naml (27): 10, Q.S. Qaf (50): 45, Q.S. al-Jin (72): 13, Q.S. al-Syamsiy (91): 15. Contohnya Q.S. al-Jin (72): 13:

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا مُهْدِيًا ءَامِنًا بِهِ ۖ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۖ فَلَا تَخَافُ خَوْفًا  
وَلَا رَهَقًا

*Dan Sesungguhnya Kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), Kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, Maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan.*

Dan ungkapan mereka: Barangsupa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan." Ibnu 'Abbas, Qatadah dan lain-lain mengatakan: "Niscaya

<sup>267</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,1,... hal. 567.

<sup>268</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 14,... , hal. 660.

dia tidak akan takut akan dikurangi kebbaikannya atau akan dibebani oleh keburukan yang bukan miliknya."<sup>269</sup>

26. Kata تَخَافُ , terdapat pada I ayat, yaitu pada Q.S. al-Baqarah (2): 229:

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ تَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ

*Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi Pengertian hukum ini ialah jika seorang suami lebih suka memilih berpisah dengan istrinya dan tidak bergairah lagi untuk hidup bersamanya. Adapun jika yang minta berpisah pihak istri dengan cara melakukan pembangkangan (nusyuz) dan tidak mau bergaul dengan suaminya karena benci atau karena keburukan akhlaknya. maka tidak mengapa bagi suaminya mengambil sebagian hartanya sebagai ganti pelepasan dirinya. Sebab dalam hal ini yang meminta adalah istrinya. Oleh karena itu. ia harus menanggung kerugian.<sup>270</sup>

<sup>269</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,4,... hal. 452.

<sup>270</sup>Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Jilid,1,... hal.172.

Kecuali jika dikhawatirkan suaminya tidak mampu menegakkan batasan-batasan hukum Allah yang telah disyariatkan untuk mengatur hubungan suami istri seperti pergaulan yang baik persamaan hak dengan kekuasaan suami atas istrinya menolong dalam mengatur urusan rumah tangga pendidikan anak-anaknya yang akan membawa kebaikan pada mereka baik dalam masalah agama maupun keduniaan mereka. Dan dikhawatirkan suaminya akan memperlakukan istrinya secara berlebih-lebihan.<sup>271</sup>

Dan apabila kedua belah pihak merasa khawatir tidak bisa memenuhi hal hal tersebut di atas yaitu dikhawatirkan istrinya akan berlaku maksiat terhadap Allah dengan tidak menaati suaminya atau mengkhianatinya atau dikhawatirkan suaminya akan menjatuhkan hukuman yang berlebihan kepada istrinya yang membangkang maka hukumnya tidak diperbolehkan mengambil sesuatu dari Istri sedikitpun.<sup>272</sup>

27. Kata **تَخَافُهُ** terdiri atas 1 ayat yang terdapat pada Q.S.al-Maidah (5) :  
94.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ رَءْيُكُمْ  
وَمَا حُكْمٌ لِّيَعْلَمَ اللَّهُ مَن تَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih.*

Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana Allah menguji kaum muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang

<sup>271</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Jilid 8,... hal.173.

<sup>272</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Jilid 8,... hal.173.

buruan, hingga mudah ditangkap. Oleh tangan manusia dan alat lainnya supaya Allah mengetahui siapa yang takut (Ta'at) kepada-Nya.<sup>273</sup>

28. Kata **تَخَافُوا** terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. al-Maidah (5): 108) :

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهَهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانُ بَعْدَ

أَيْمَانِهِمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَأَسْمِعُوا ۙ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

*Itu lebih dekat untuk (menjadikan Para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Menurut Ibnu Katsir Untuk menjadikan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya kepada ahli waris sesudah mereka bersumpah." Maksudnya, hendaknya yang menjadi pendorong mereka (para saksi) untuk memberikan kesaksian dengan sebenarnya adalah pengagungan sumpah dengan nama Allah, pemeliharannya dan ada-nya perasaan takut dipermalukan di tengah orang ban yak jika sumpah itu di-kembalikan kepada ahli waris, lalu mereka (ahli waris) pun bersumpah dan berhak meinijiki apa-apayang mereka dakwakan.<sup>274</sup> Oleh karena itu, lebih dekat untuk menjadikan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya kepada ahli waris sesudah mereka bersumpah."

29. Kata **تَخَافُونَ** Contohnya Q.S. al-Mudatstsir (74): 53:

كَلَّا ۚ بَلْ لَا تَخَافُونَ ٱلْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾

*Sekali-kali tidak. sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.*

Kata *kalla* dalam ayat ini menafikan terkabulnya harapan atau permintaan mereka itu. Ia diartikan sekali-kali tidak jika yang dinafikan itu adalah keinginan mereka memperoleh anugerah kenabian, maka alasan penolakannya cukup jelas, yakni bukan saja karena kenabian telah berakhir dengan kehadiran Rasulullah

<sup>273</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,2,... hal. 125.

<sup>274</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid,2,... hal. 144.

Muhammad saw., (tapi juga karena mereka tidak memiliki potensi untuk memperoleh kehormatan tersebut.<sup>275</sup>

Mereka bergelimang di dalam dosa, jiwa mereka sedemikian kotor, terbukti dari keangkuhan mereka men犯罪 kebenaran dan pihak lain. Dan jika yang dimaksud adalah diturunkannya bukti bukti atau mukjizat yang bersifat material, maka penolakan itu adalah karena kebijaksanaan Allah swt. menyangkut pembuktian kebenaran ajaran bagi umat manusia disesuaikan dengan perkembangan pemikiran manusia, serta penilaian-Nya terhadap kalian antara mukjizat dengan kebenaran.<sup>276</sup>

30. Kata **خَوْفٌ** terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3): 170 :

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ  
مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾

*Mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Menurut Ibnu Katsir Orang-Orang yang mati syahid itu mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."<sup>277</sup>

Para syuhada' yang terbunuh di jalan Allah tetap hidup di sisi Rabb mereka dan mereka merasa gembira atas kenikmatan dan kesenangan bersama saudara-saudara mereka yang terbunuh setelah mereka berjihad di jalan Allah, karena mereka dipertemukan dengan saudara-saudara mereka. Dan mereka tidak

<sup>275</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 14,... , hal.614.

<sup>276</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 14,... , hal. 614.

<sup>277</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid,1,... hal. 560.

pernah takut terhadap apa yang ada di hadapan mereka dan tidak bersedih atas apa yang mereka tinggalkan. Dan orang-orang beriman memohon kepada Allah agar dimasukkan ke Surga.<sup>278</sup>

31. Kata **خُوفُهُمْ** terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Isra' (17): 60:  
 وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ  
 إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَخُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ  
 إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

*Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi[859] yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

Kisah tersebut diceritakan Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya. Yang Maksud dengan firman-Nya: "Dan Kami menakut-nakuti mereka," yakni orang-orang kafir yang diancam dengan adzab dan siksaan. Tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. "Maksudnya, keingkaran yang disebabkan oleh kekufuran dan kesesatan yang mereka geluti. Dan hal itu merupakan bentuk penghinaan Allah Ta'ala terhadap mereka.<sup>279</sup>

32. Kata **تُخَوِّفُ** terdiri dari 2 ayat, yaitu pada Q.S. Ali-Imran (3): 175 dan Q.S. al-Zumar (39): 16. Contohnya Q.S. al-Zumar (39): 16:

هُم مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ خَتَمِ ظُلَلٍ ذَٰلِكَ تُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ  
 عِبَادَهُ يَتَّقُونَ

*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku Hai hamba-hamba-Ku.*

<sup>278278</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid, 1, ... hal. 561.

<sup>279</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid. 3, ... hal. 63.

Menurut M. Quraish Shihab, pendapat Ibn 'Asyur ini tidak sepenuhnya benar. Bukankah seperti yang dikatakannya bahwa wajar siapa saja takut kepada siksa? Karcna itu apa salahnya jika untuk ayat ini dikhususkan peringatan tersebut kepada hamba hamba Allah yang dekat kepada-Nya, bukankah wajar siapa saja takut? Di sisi lain, mengapa kita harus berkata bahwa siapa yang dekat kepada Allah maka ia tidak wajar menerima ancaman atau peringatan? Bukankah ada ayat-ayat al-Qur'an yang paling tidak, terkesan mengandung ancaman yang ditujukan kepada para nabi dan rasul jika mereka melanggar? Walaupun dalam kenyataannya pelanggaran itu tidak mereka lakukan.<sup>280</sup>

33. Kata *تُخَوِّفُونَكَ* terdiri I ayat, yaitu pada Q.S. al-Zumar (39): 36:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ<sup>ط</sup> وَتُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ<sup>ج</sup> مِنْ دُونِهِ<sup>ج</sup> وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah Maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya.*

Menurut Wahbahal—Zuahili kalimat *تُخَوِّفُونَكَ* yaitu rasulullah didatangi oleh kafir quraisy dengan maksud menakut-nakuti tasulullah dengan umatnya bahwa tuhan-tuhan kami akan mendatangkan bencana jika tidak diikuti keinginannya. Lalu rasulullah mengatakan tidak ada yang bisa memberi petunjuk lebih dan berkuasa kecuali Allah swt.<sup>281</sup>

Sementara ulama meriwayatkan bahwa kaum musyrikin Mekah datang kepada Nabi saw. mengatakan bahwa: "Kami khawatir jangan sampai tuhan-ruhan kami menjadikan engkau gila atau menimpakan keburukan atasmu jika engkau terus merendahkan berhala berhala kami." Menanggapi ancaman itu, maka turunlah ayat di atas.<sup>282</sup>

Kaia (*عَبْدَهُ*) *abdahu* berbentuk tunggal Kata ini biasa diterjemahkan hamba-Nya. Orang dapat memahaminya menunjuk kepada Nabi Muhammad saw., karena beliau yang paling wajar dinamai '*Abdullah* hamba Allah. Ini karena Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk benbadah

<sup>280</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 12,... , hal. 205.

<sup>281</sup>Wahbah Al-zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr bi dimasyki 2005. hal. 318

<sup>282</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 12,... , hal. 230.



memperhamba diri kepada-Nya. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa puncak tertinggi yang dapat dicapai seseorang adalah menjadi *Abdullah* hamba Allah.<sup>283</sup>

34. Kata **خَوْفٌ** terdiri dari 20 ayat, salah satu contohnya pada, Q.S. al-Ahqaf (46): 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.*

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa Sesungguhnya orang-orang yang berkata. Tuhan kami adalah Allah, tiada Tuhan melainkan Dia, kemudian mereka teguh dalam pernyataan mereka seperti itu. dan tidak mencampurinya dengan syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah, maka tidak ada rasa takut pada mereka yang berupa kengerian pada hari kiamat dengan segala peristiwanya yang mengerikan, dan tidak pula bersedih hati dan khawatir atas apa yang telah mereka tinggalkan di belakang mereka sesudah kematian.<sup>284</sup>

Maka orang-orang yang mengatakan perkataan seperti itu lalu bersikap teguh (*istiqamah*) mereka adalah para penghuni surga yang bakal tinggal di sana buat selama-lamanya, sebagai Imbalan pahala dari kami bagi mereka, yakni sebagai imbalan atas amal saleh yang telah mereka kerjakan di dunia.<sup>285</sup>

35. Kata **خَيْفَةً** Sebagai contohnya pada Q.S. Thaha (20): 67:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خَيْفَةً مُوسَىٰ

Maka Musa merasa takut dalam hatinya.

Kata (**أَوْجَسَ**) *Aujasa* terambil dari kata (**وَجَسَ**) *wajs* yaitu suara yang

<sup>283</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 12,... , hal. 230.

<sup>284</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid 9,... hal.15.

<sup>285</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi* Jilid 9,... hal.16.

halus. Dari akar kata yang sama lahir kata *tawajjus* yang bermakna berusaha mendengar yang tentu saja karena kerahasiaan dan ketersembunyian apa yang akan didengar itu. Sedang kata *ijas* berarti terlintasnya sesuatu dalam benak. Dari sinilah maka kata yang digunakan ayat ini dipahami dalam arti menyembunyikan atau merasakan. Rasa takut yang terlintas dalam benak Nabi Musa as. itu hanya sekadar terlintas dalam benaknya sesaat setelah melihat keberhasilan para penyihir mengelabui mata penonton, karena itu pula bentuk *nakirah/ indenit* pada kata ( خَيْفَة ) *khifath* mengandung makna ketakutan yang kecil. Bukan seperti dugaan sementara orang bahwa bentuk tersebut mengandung "makna pengagungan, yakni ketakutan luar biasa."<sup>286</sup>

Pendapat ulama berbeda-beda tentang sebab ketakutan Musa as. itu. Ada yang berpendapat bahwa beliau khawatir jangan sampai orang-orang yang melihat keberhasilan penyihir-penyihir itu tidak dapat membedakan antara sihir dan apa yang akan beliau tampilkan, yang merupakan mukjizat, atau antara apa yang dilakukan manusia biasa dan dapat dipelajari dan yang dilakukan rasul yang merupakan anugerah khusus Allah Swt.<sup>287</sup>

36. Kata خَيْفَتِكُمْ terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Rum (30): 28:

هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; Maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.*

<sup>286</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,..., hal. 328.

<sup>287</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8,..., hal. 328.

Menurut Ibnu Katsir bahwa kalimat **تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ** Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Yaitu, kalian takut mereka mendapatkan bagian harta dari kalian. Abu Mijlaz berkata: "Sesungguhnya hamba sahaya kalian tidak takut membagi-bagi harta kalian, padahal itu bukanlah miliknya. Demikian pula Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Makna hal itu bahwa salah seorang kalian mengecilkan terhadap hal demikian."<sup>288</sup>

Bagaimana kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah di antara makhluk-Nya. Demikian pula, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dari kalangan hamba-hamba dan makhluk-Nya, padahal salah seorang mereka sangat menolak dan amat benci seandainya budak yang dimilikinya menjadi sekutu dalam hartanya secara sama yang dapat dibagi-baginya. Maha tinggi Allah dari semua sifat seperi itu setinggi-tinggi-Nya. Dan dikarenakan, memberi peringatan dengan contoh-contoh tersebut menunjukkan bebas dan sucinya Allah Swt. dari semua itu dengan cara yang lebih utama dan lebih tinggi.<sup>289</sup>

37. Kata **خِيفَتِهِ** terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. al-Ra'du (13): 13:

**وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾**

*Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt. kandungannya membuktikan betapa luas ilmu dan kuasa Allah dan betapa mudah Dia melaksanakan ancaman-Nya bila Dia telah menetapkan kebinasaan suatu kaum.<sup>290</sup>

<sup>288</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid. 3,... hal.538

<sup>289</sup> Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddīn Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid. 3,... hal.538

<sup>290</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 6... , hal. 572.

Dialah yang Maha mengetahui dan kuasa itu yang dari saat kesaat memperlihatkan kepada kamu kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit untuk menimbulkan ketakutan dalam benak kamu apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar dan juga untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang bermukim dan Dia mengadakan awan berat, yakni mendung yang mengandung butir-butir air yang menguap dari laut dan sungai kemudian menyatu dan berat sehingga akhirnya turun tercurah ke bawah.<sup>291</sup>

Dan guruh senantiasa bertasbih menyucikan nama Allah disertai dengan memujinya demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar yang berpotensi membakar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki sehingga halilintar itu membakarnya. Tetapi betapapun sudah demikian jelas luasnya ilmu dan Kuasa Allah, sikap orang-orang kafir itu tidak berubah.<sup>292</sup>

Betapapun semua sudah mengakui, menyucikan dan memuji-Nya termasuk guruh yang "tidak berakal" itu telah meraung sedemikian keras sebagai bukti keesaan dan kesucian Allah serta ketundukan dan kepatuhannya kepada yang Maha Kuasa itu, orang-orang kafir masih tetap ingkar dan mereka terus membantah kamu, wahai Muhammad dan kaum muslimin tentang keesaan dan kekuasaan Allah, padahal Dialah Tuhan Yang Maha kukuh tipu, daya-Nya atau Maha Keras siksa-Nya.<sup>293</sup>

38. Kata *تَخْوِيفًا* terdiri dari 1 ayat, yaitu pada Q.S. al-Isra' (17): 59:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَعَاءَتَيْنَا ثَمُودَ  
الْنَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

<sup>291</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8, ... , hal.573.

<sup>292</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 8, ... , hal. 573.

<sup>293</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan dan keserasian al- Qur'an vol. 6, ... , hal. 573.

*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu[858]. dan telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka Menganiaya unta betina itu. dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*

Maksudnya: Allah menetapkan bahwa orang-orang yang mendustakan tanda-tanda kekuasaan-Nya seperti yang diberikan kepada rasul-rasul-Nya yang dahulu, akan dimusnahkan. orang-orang Quraisy meminta kepada Nabi Muhammad s.a.w. supaya diturunkan pula kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Allah itu, tetapi Allah tidak akan menurunkannya kepada mereka, karena kalau tanda-tanda kekuasaan Allah itu diturunkan juga, pasti mereka akan mendustakannya, dan tentulah mereka akan dibinasakan pula seperti umat-umat yang dahulu, sedangkan Allah tidak hendak membinasakan kaum Quraisy.<sup>294</sup>

39. Kata **تَخَوُّفٌ** terdiri dari I ayat, yaitu pada Q.S. al-Nahl (16): 47:

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

*Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Menurut Ibnu katsir Firman Allah Swt. Yang maksudnya Maka sekali kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu). Maksudnya, mereka tidak dapat menolak kekuasaan Allah, walau dalam keadaan apapun mereka. Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa, maksudnya atau Allah mengadzab mereka di saat mereka dalam ketakutan dan siksa-Nya, karena sesungguhnya hal itu sangat mengena dan sangat keras. Karena kejadian sesuatu yang dikhawatirkan bila bersamaan dengan ketakutan adalah sangat dahsyat.<sup>295</sup>

Maka dari itu al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur sampai binasa)" Ibnu 'Abbas berkata: Jika Engkau meng-hendaki, siksalah dia setelah kematian temannya, dan disaat dia ketakutan dari kematian itu. Akan tetapi sesungguhnya Allah Swt. adalah

<sup>294</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi* Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 2, hal. 618-621.

<sup>295</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al- Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm* Jilid.2,... hal.715.

Mahapengasih lagi Mahapnyayang," maksudnya, Dia tidak menyegerakan siksa-Nya terhadapmu.<sup>296</sup>

#### H. Khauf dalam pandangan mufassir

Penulis dalam mengemukakan penafsiran konsep *khauf* dalam pandangan mufassir menggunakan pandangan Ibn Kasir (1300-1373M/700-774H) dalam Tafsir al-Azim,<sup>297</sup> tafsir ini termasuk dalam klasifikasi tafsir klasik. Ibn kasir dalam menyusun tafsirnya dengan mengandalkan riwayat atau *asar*, sehingga tafsirnya disebut tafsir *bi al-ma'sūr*. Kemudian peneliti merangkai dengan pemaparan penafsiran dari tokoh kontemporer Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah<sup>298</sup> dan juga Al-Qurthubi dalam tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an.<sup>299</sup>

Pertama, Firman Allah SWT

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

*“barang siapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka, maka tidaklah ada dosa baginya”.*

Kata *من* pada ayat ini adalah klausul, kalimat jawabannya adalah *فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ*, dan kata *خَافَ* disini makna sebenarnya adalah takut, namun diartikan dengan rasa khawatir. Ada juga beberapa ulama yang mengartikannya dengan: mengetahui. Asal kata *خَافَ* adalah *خَوْفٌ*, lalu huruf *wau* digantikan dengan huruf *alif* karena ia dan huruf sebelumnya ber-*harakat* hingga memberatkan bacaannya.<sup>300</sup>

Firman Allah swt dalam surat Al-Qashash (28): 18

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ

مُبِينٌ

<sup>296</sup>Al-Hafiz Abul Fidā' Imaduddin Ismail Ibn Amr Ibn Kasir al- Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhzim* Jilid 2,... hal.715.

<sup>297</sup>Muhammad Yusuf et.al.. *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004, hal.138.

<sup>298</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2006, vol3, hal. 196-197.

<sup>299</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi* Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid 2, hal. 618-621.

<sup>300</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi* jilid 2,... hal. 619-620.

*Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya).*

Kata *فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا* “Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut”. Bahwa nabi juga mempunyai rasa takut. Rasa takut, tidak harus kontraduktif dengan *ma’rifatullah* dan sikap tawakal kepada-Nya. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Musa as. takut mendapat tuntutan balas. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, takut kepada kaumnya akan menyerahkannya kepada Fir’aun. Ada pula yang mengatakan takut kepada Allah swt.<sup>301</sup> Begitu pula *khauf* yang di alami Nabi Ibrahim ketika para tamu (malaikat) tidak menjamah makanan yang di hidangkannya seperti berikut:

فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْحَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ

*“Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth”.*

Makanan yang disiapkan telah dihidangkan, para tamu pun telah dipersilakan, tetapi mereka belum juga menjamahnya. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, yakni hidangan yang telah disuguhkan itu, dia, yakni Ibrahim as. memandang aneh dan hatinya tidak membenarkan sikap dan perbuatan mereka itu, dan ketika itu juga dia merasa takut kepada mereka ke dalam jiwa Ibrahim as., mereka para malaikat ketika mengetahui atau melihat tanda ketakutan Ibrahim as berkata, “Jangan takut, sesungguhnya kami adalah para malaikat yang telah diutus kepada kaum Luth yang durhaka untuk menjatuhkan siksa Allah kepada para pendurhaka.<sup>302</sup>

Rasa takut itu, menurut al-Biqā’i karena beliau melihat keadaan para malaikat dan menyaksikan kehebatan mereka. Bukti bahwa rasa takut itu disebabkan oleh pengetahuan beliau berdasarkan tanda-tanda yang dilihatnya bahwa mereka adalah malaikat yang datang membawa sesuatu yang tidak

<sup>301</sup>Syaikh Imām al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid13,...hal. 672.

<sup>302</sup> Syaikh Imām al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 13,... hal. 673.

menyenangkan. Lanjut al-Biq'a'i adalah ucapan para malaikat “Jangan takut!”. Rasa takut dan keherannya itu disebabkan keengganan para malaikat itu untuk menyentuh hidangan yang beliau suguhkan. Dahulu, masyarakat menilai seseorang yang enggan menyentuh makanan yang disuguhkan sebagai bermaksud jahat. Suguhan makanan dinilai sebagai tanda penghormatan dan kedamaian. Dengan begitu kalau suguhan itu ditolak berarti penghormatan dan kedamaian yang ditawarkan ditolak pula. Karena itu Nabi Ibrahim as. merasa takut. Ini tentu saja karena Ibrahim belum mengetahui bahwa tamu-tamu itu adalah para malaikat. Seandainya beliau mengetahui tentu sejak semula beliau sudah tidak bergegas menyiapkan daging panggang karena beliau pasti tahu bahwa para malaikat tidak makan dan tidak minum.<sup>303</sup>

Penafsiran tersebut apabila ditarik kesimpulan yaitu kata (خوف) *khauf* mempunyai makna takut atau khawatir. Di sini dikatakan (خوف) *khauf* ada yang tertuju pada Allah, yakni azab dan siksa-Nya, ada pula yang tertuju kepada seseorang atau suatu kaum. Dapat dikatakan perasaan (خوف) *khauf* terjadi disebabkan kekhawatiran seseorang terhadap sesuatu yang akan menimpa. Yang mana sesuatu tersebut belum diketahui secara pasti bagaimana dan seperti apa wujudnya.

Kalimat *وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ* dalam surat As-Syuara' (26) ayat 14, “Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku”. Dosa di sini adalah pembunuhan terhadap orang *qibti* yang bernama Fatsur sebagaimana yang akan di jelaskan dalam surat al-Qashash. Musa khawatir dirinya akan dibunuh dengan pembunuhan tidak sengaja yang dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa rasa khawatir juga ada dalam diri nabi dan orang-orang mulia, dan para wali Allah, sekalipun mereka dikenal dekat dengan Allah dan bahwa tidak ada yang menghendaki kecuali Dia, karena Allah bisa menimpakan adzab dan kebinasaan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.<sup>304</sup>

Setelah Nabi Musa as. mendengar tugas yang dibebankan Allah kepadanya serta menyadari keterbatasannya, dia berkata: “Tuhanku,

<sup>303</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol:5,... hal. 684-685.

<sup>304</sup>Syaikh Imām al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 13,... hal. 227-228.



sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakan aku. Dan itu mengakibatkan akan menjadi sempit dadaku serta menjadi tidak lancar lidahku, maka utuslah juga malaikat Jibril kepada Harun agar dia pun menjadi Nabi sehingga dapat membantuku karena lidahnya lebih fasih dari lidahku. Dan bagi mereka atas diriku dosa, yakni mereka menganggap aku berdosa terhadap mereka ketika aku membunuh tanpa sengaja orang Mesir yang merupakan bangsa yang berkuasa itu,<sup>305</sup> maka aku takut mereka akan membunuhku dan jika demikian, aku tidak dapat melaksanakna tugasku. Namun dengan kedatangan Harun tugas tersebut dapat terselesaikan.

Al-Biqa'i memahami ucapan Nabi Musa as. yang berkata *إِنِّي أَخَافُ inni akhaafu* sesungguhnya aku takut sebagai keluhan yang dicelahnya mengandung permohonan kepada Allah swt. Menurut Nabi Musa as. Bagaimana berkata: “Aku takut mereka mendustakanku sehingga kedatanganku kepada mereka tidak bermanfaat dan mereka akan berusaha mencelakakanku, maka karena itu anugerahilah aku wibawa yang dapat memeliharaku dari siapa pun yang bermaksud buruk”. Al-Biqa'i juga memungkinkan kata (أخاف) *akhaaf* bukan dalam arti takut tetapi mengetahui atau menduga. Agaknya hal ini dikemukakan oleh penafsir itu karena enggan menerima adanya kesan bahwa Nabi Musa as. ketika itu merasa takut. Sebenarnya kesan tersebut tidak perlu terlalu dikhawatirkan karena perasaan takut adalah naluri manusia, dan para rasul memiliki naluri yang sama dengan semua manusia lainnya.<sup>306</sup>

Thabathaba'i menutup kemungkinan adanya kesan yang agaknya dikhawatirkan itu dengan mengutip pendapat ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa kata (خوف) *khauf* yang akar katanya sama dengan (أخاف) *akhaafu* adalah keguncangan hati karena menduga akan adanya bahaya. Lebih jauh, Thabathaba'i menjelaskan bahwa kata *khauf* banyak digunakan untuk menggambarkan adanya perasaan tentang bahaya yang dapat mengancam

<sup>305</sup> Syaikh Imām al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jilid 13,... hal. 674.

<sup>306</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol:5,... hlm. 684-685.

sehingga yang bersangkutan mengambil langkah-langkah untuk menangkal atau menghindarinya, walaupun hati yang bersangkutan tidak gentar.<sup>307</sup>

Seperti yang diungkapkan Quraish Shihab dalam penafsiran tersebut bahwa (خوف) *khauf* adalah naluri yang dimiliki setiap manusia, termasuk Nabi. Karena azab dan siksa Allah dapat menimpa kepada siapa saja yang dikehendaki oleh Allah.<sup>308</sup> Menurutnya (خوف) *khauf* sebagai bentuk keniscayaan akan ujian bagi orang yang sabar. Oleh karena itu pada akhir ayat al-Baqarah (2): 155 ini ditutup dengan perintah, “Sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar”. Salah satu bentuk kesabaran yakni sabar ketika menghadapi ujian.

Apakah bentuk ujian itu? Sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati yang menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.<sup>309</sup> Selain di atas, Quraish Shihab dalam menafsirkan surat lain term (خوف) *khauf* diartikan sebagai bentuk belas kasih bahwa kekhawatiran terhadap azab yang akan menimpa orang lain. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Maryam (19): 45 berikut

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.”

Nabi Ibrahim memperingatkan orang tuanya dengan berkata:”Wahai bapakku, sesungguhnya aku terdorong oleh cintaku kepadamu, takut bahwa bila engkau berlanjut dalam penyembahan selain Allah tanpa bertaubat, jangan sampai engkau tertimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah dan yang selama ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, maka engkau akibat siksa yang menimpa itu menjadi kawan bagi setan dalam neraka.

<sup>307</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* Jakarta: Lentera Hati, 2006, vol. 13, hlm. 196-197.

<sup>308</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol:11,... hal.435-436.

<sup>309</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol:11,... hal.435-436.

Kata أَخَافُ yakni takut, digunakan oleh Nabi Ibrahim as. pada ayat ini, di samping untuk menampakkan belas kasih dengan kekhawatirannya jamgam sampai orang tuanya tersiksa. Juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun yang berhak memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogatif Allah SWT.<sup>310</sup>[29]

Sesungguhnya kami takut akan siksa Tuhan kami pada suatu hari yang di hari itu orang-orang yang bermuka kerut penuh kesulitan dan wajah serta kening mereka berkerut. Kata (من) pada ayat ini dapat berfungsi dengan beberapa kemungkinan fungsi sehingga ayat tersebut dapat mengandung beberapa arti, antara lain di samping makna yang telah penulis kemukakan adalah:”Kami takut hari yang penuh kesulitan yang merupakan salah satu hari Tuhan kami, yakni hari dimana tampak jelas kuasa Tuhan kami”. Dapat juga berarti:”Kami takut kepada Tuhan kami pada hari yang sangat sulit”.

Kata (قمطيرا) terambil dari kata (قمطر) yang berarti berhimpun atau mengikat sesuatu dengan sangat kuat. Seseorang yang mengerutkan dahinya bagaikan menghimpun atau mengikat kelopak mata dan kulit dahinya. Ini dilakukan karena merasa ada sesuatu yang sulit atau tidak berkenan baginya. Dari sisi kata tersebut diartikan situasi yang sangat sulit.<sup>311</sup>

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Kata تَخَوُّفٍ *takhawwu* terambil dari kata *khauf* yang biasa diterjemahkan takut. Kata yang digunakan dalam ayat ini bisa berarti dalam keadaan takut, yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi oleh rasa takut

<sup>310</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol:7,... hal. 464.

<sup>311</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,... vol:14, hal. 573.

sebelum turunnya siksa itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, dia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu, dia boleh jadi segera mengharapka siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.

Ada juga ulama yang memahami kata تَخَوُّفٍ *takhawwuf* dalam arti keadaan berkekurangan dan penyiksaan sedikit demi sedikit. Misalnya, pertama dengan kemarau panjang, disusul dengan masa paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit, disusul dengan hilangnya rasa aman. Demikian silih berganti, terus menerus dan sedikit demi sedikit tapi tanpa henti hingga akhirnya yang bersangkutan binasa. Sayyidina Umar ra. lebih condong pada yang kedua.<sup>312</sup>[31]

#### I. Pandangan Ulama Sufi Tentang Khauf

Khauf merupakan suatu hal sangat urgen dalam kajian mistisime dalam Islam, bagi orang yang hendak menempuh jalan (suluk) kepada Tuhan. Jika hendak mengkaji khauf dalam berbagai literature mistisime Islam, maka akan ditemukan bahwa ia termasuk kajian ahwal (keadaan-keadaan psikologi sufi). Hamper semua literature tentang tasawuf yang membahas mengenai khauf, dibahas di dalam hal atau ahwal. Walaupun hamper semua jumbuh sufi sepakat bahwa khauf berada tataran ahwal, namun ada beberapa ulama yang berbeda pendapat, seperti al-Qusyairi, memasukkan khauf ke dalam maqam.<sup>313</sup>

---

<sup>312</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol:14,... hal.573.

<sup>313</sup>Rujuk catatan kaki no.9. Pembahasan mengenai *maqām* dan *ahwal* adalah pembahasan yang menjadi perhatian sangat menarik dalam tasawuf, yang manakah lebih dahulu atau lebih mulia. Para ulama membedakannya dari segi sampainya, sehingga mereka terkadang mendahulukan yang satu dari pada yang lain. Namun secara singkat dapat disebutkan, sebagaimana pernyataan beberapa ulama sufi, di antaranya, seperti perkataan al-Qusyairi, "Setiap *hal* adalah merupakan karunia (*mahawib*) dan setiap *maqām* adalah usaha (*makāsib*)." Lihat Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*,...hal. 206. Pendapat tersebut merupakan kesepakatan para ulama sufi yang lain, seperti al-Sarraj, al-Junaid, al-Hujwiri, dan lain-lain. Bandingkan dengan Annimarie Schimel, *Dimensi mistik dalam Islam*,...hal. 102. Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kescendirian-Nya*,... hal. 31-45. al-Hujwiri, *Kasyful Mahjūb*,...hal. 170-178.

Pembahasan mengenai khauf dalam tasawuf tidak bias dipisahkan dari pembahasan tentang raja' (harapan)<sup>314</sup>. Khauf dan Raja' bagaikan dua sisi koin yang tak terpisahkan. Dalam istilah al-Ghazali adalah “dua sayap, yang dengan kedua sayap itu orang-orang mendekatkan diri (muqarrabin) menuju tempat-tempat terpuji”, atau “ia (khauf dan raja) adalah dua pedang, dengan ke dua pedang itu orang yang berjalan menuju akhirat (salik) memutus semua tebing yang sukar didaki.”<sup>315</sup>

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa khauf menurut sufuf berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang pengabdianya. Takut kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Oleh karena itu, adanya perasaan itu, maka ia selalu berusaha agar sikap dan tingkah lakunya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah. Sikap mental ini merangsang seseorang melakukan hal-hal yang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Perasaan khauf timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau-kalau Allah melupakannya atau takut siksa Allah.

Definisi tentang khauf beragam pengertiannya menurut para sufi. Keberagaman pengertian ini disebabkan karena perbedaan pemahaman dan pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh seorang sufi.

Menurut al-Qusyairi, takut kepada Allah berarti takut kepada hokum-Nya, seperti firman-Nya Q.S. Ali-Imran (3): 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu*

<sup>314</sup> *Rajā'* adalah suatu sikap mental optimism dalam memperoleh karunia dan nikmat Ilahi yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Lihat Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*,... hal. 134.

<sup>315</sup> Al-Ghazali, *Masalah Tajut dan Harap*, diterjemahkan oleh M. Abdul Majieb AS., Surabaya: Mahkota, t.th, hal.8.

*janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

Khauf atau takut, lanjut al-Qusyairi, adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Dan kenyataan itu hanya terjadi di masa yang akan datang.<sup>316</sup>

Senada dengan al-Qusyairi, al-Gazali juga memandang khauf sebagai hati yang sakit dan terbakar karena adanya bayangan atau imajinasi tentang adanya yang dibenci akan menimpa diri di masa yang akan datang.<sup>317</sup> Sementara Abu Hafs menerangkan bahwa takut (khauf) adalah cambuk Allah yang digunakan-Nya untuk menghukum manusia yang berontak keluar dari ambang pintunya. Takut, menurutnya, adalah pelita hati, dengannya akan tampak baik dan buruknya hati seseorang.<sup>318</sup>

Abu umar Al-Dimasyqi menerangkan bahwa orang yang takut adalah orang yang takut akan dirinya melebihi takutnya kepada musuh. Abu Al-Qasim al-Hakim memandang bahwa orang yang takut kepada sesuatu akan lari darinya. Sedangkan orang yang takut kepada Allah akan lari kepada-Nya. Ahmad Al-Nuri menegaskan, seseorang yang takut adalah yang lari dari Tuhannya menuju Tuhannya.<sup>319</sup>

Sementara ibn Qayyim al-Jauziyah memandang khauf sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah. Menurutnya, untuk memunculkan rasa bersalah seseorang harus mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukannya sambil merasa khawatir kalau-kalau masih tergodaoleh setan dalam setiap tarikan nafas, dan khawatir kalau-kalau Allah tidak menerima kehadirannya.<sup>320</sup>

Dalam Pandangan al-Sarraj khauf senantiasa bergandengan dengan mahabbah (cinta), kaduanya tidak dapat dipisahkan dan masih dalam bingkai

---

<sup>316</sup>Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*,...hal. 123.

<sup>317</sup>Al-Gazali, *Ihya, Ulu al-Din* Juz IV Alih Bahasa oleh Ismail Ya'qub Cct. IV, Singapura : Pustaka Nasional Pte Lhal.t. 1998. hal.45.

<sup>318</sup>Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*,...hal. 123.

<sup>319</sup>Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*,...hal. 124-125

<sup>320</sup>Media Zainul Bahri, *Mencbus Tirai Kesendirian-Nya*,... hal. 96-97.

qurb (kedekatan).<sup>321</sup> Oleh karenanya Qurb itu membutuhkan dua kondisi. Pertama, dalam hati sang hamba yang dominan adalah rasa takutnya karena ia memandang kedekatan Allah padanya maka qurb-nya itu berbentuk khauf. Kedua dalam hati sang hamba yang dominan adalah rasa cintanya (Mahabbah) maka Qurb itu berbentuk mahabbah.<sup>322</sup>

Seanjutnya al-Sarraj membagi khauf kedalam tiga tingkatan. Pertama Khauf-nya orang-orang awam. Mereka takut kepada Allah semata karena takut murka dan siksa-Nya. Kondisi mereka sesuai dengan firman Allah pada Q.S.al-Nur (24): 27

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجْرَةً وَلَا بَيْعَ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ  
 سَخَّافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٢٧﴾

*laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*

Kedua, Takutnya orang-orang (awsath). Mereka takut diputuskan dari beningnya ma'rfat kepada Allah Swt. Mereka takut jika Allah memutuskan mereka dari manisnya mengetahui dan mengenal Allah (ma'rifah). Kondisi mereka berdasarkan firman Allah Swt. Pada Q.S. al-Rahman (55): 46.

وَلِمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾

*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga.*

<sup>321</sup> Abu Nashr al-Sarrāj, *al-Lumā*; (ed) Abdul Halim Mahmud dan thaha Abdul Baqi Surūr Kairo : Maktabah Tsaqifah al-Diniyah, t.th. hal.89.

<sup>322</sup> Abu Nashr al-Sarrāj, *al-Lumā*; (ed) Abdul Halim Mahmud dan thaha Abdul Baqi Surūr, ... hal.89.

Yang dimaksud dua syurga di sini adalah, yang satu untuk manusia yang satu lagi untuk jin. ada juga ahli tafsir yang berpendapat syurga dunia dan syurga akhirat.<sup>323</sup>

Ketiga, Takutnya orang-orang khusus (khawas). Rasa takut mereka bisa juga disebut rasa takut meskipun hal yang masih jauh terjadi (khauf al-ajillah).<sup>324</sup> Kondisi mereka didasarkan pada firman Allah Swt. Pada Q.S. Ali Imran(3): 175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

Hasan Al-Basri terkenal sebagai tokoh yang pertama memperkenalkan konsep khauf dlam tasawuf selain zuhud (zuhud). Metode muraqabah-nya adalah zuhud, tawakkal dan khauf. Dia pernah didatangi seorang Badui dan Badui itu berkata “ Engkau adalah seorang zuhud, aku tak pernah melihat seseorang yang lebih zuhud darimu.” Wahai Badui seru Hasan al-Basri kezuhudanku tak lain kecuali keinginan (raja’) dan kesabaranku tak lain kecuali hilangnya kekuatan. Orang badui itu meminta supaya dia menerangkan ujaran ini. Hasan al-Basri menjawab : “Kesabaranku dalam kemalangan dan kepasrahanku menyatakan rasa takutku akan api neraka dan inilah hilangnya kekuatan (jaza’), dan kezuhudan didunia ini adalah mendambakan akhirat, dan inilah hakikat keinginan (raja.).<sup>325</sup>

Ibn ‘Atha’illah menyatakan bahwa hanya “ketakutan yang menggetarkan” (khauf muz’ij) atau “rindu yang menggelisahkan” (syauq muqliq)

<sup>323</sup> Abu Nashr al-Sarrāj, *al-Lumā*; (ed) Abdul Halim Mahmud dan thaha Abdul Baqi Surur,...hal.89.

<sup>324</sup> Abu Nashr al-Sarrāj, *al-Lumā*; (ed) Abdul Halim Mahmud dan thaha Abdul Baqi Surur,... hal. 90.

<sup>325</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*,...hal. 88-89.



yang dapat mengusir syahwat dalam hati. Ketakutan yang menggetarkan (khauf muz'ij) berkaitan dengan ketakutan dan kebesaran Tuhan (al-Jalal). Rindu yang menggelisahkan (syauq muqliq) berkaitan dengan keindahan Tuhan (al-Jamal) yang membuat daya tarik sehingga melahirkan nafsu yang mengikat sang murid dan menunjukkan kepada yang di atas.<sup>326</sup>

Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa rasa takut itu hadir ketika sang sufi melihat keadilan Tuhan mereka melebur dalam ketakutan, dan mereka tidak pernah berharap dalam kepatuhan (yaitu terhadap perintah Tuhan).<sup>327</sup>

Dalam pembahasan khauf, terkadang juga-atau bahkan terlalu sering dijumpai pembahsan ini dikaitkan dengan qabd (kesempitan). Qabd selalu dibarengkan dengan basth (kelapangan) seperti halnya khauf dibarengkan dengan raja'.

Al-Junaid pernah mengungkapkan pengalamannya:

“Al-Khauff dari Allah membuatku terganggam---senpit (qabd). Dan raja' dari Allah membuatku lapang (basth). Dan Al-Haq memisahkanku, apabila Dia membuatku terganggam (qabd) adalah khauf. Dia menjadikanku fana' dari diriku. Apabila raja' melapangkanku. Dia mengembalikan pada diriku...”<sup>328</sup>

Kedua kondisi atau keadaan psikologis itu (kesempitan dan kelapangan) muncul setelah seorang hamba telah naik melampaui kondisi takut dan kondisi harap.<sup>329</sup> Ini berarti bahwa basth berada di atas khauf atau ia akan dapat dialami ketika sudah melalui jenjang khauf.

Michael A. Sells, menjelaskan lebih jauh, apakah perbedaan yang tegas antara kesempitan dan rasa takut serta antara kelapangan dengan harapan? Rasa takut hanya terfokus pada sesuatu di masa depan. Hal ini serupa dengan harapan. Berbeda dengan kesempitan dan kelapangan, kedua modus kesadaran ini muncul di waktu kini (sekarang). Hati orang yang merasakan ketakutan dan harapan itu berhubungan dengan dua kondisi dengan cara menanggukkan (bi ajlihi) segala

---

<sup>326</sup>Victor Danner, *Ibn 'Atha'illah's Shufi Aporisisme (Kitab al-Hikam)*, diterjemahkan oleh Roudlan dengan judul, *Mistilisme Ibn 'Atha'illah; Wacana Sufistik (Kajian Kitab al-Hikam)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999, hal. 93.

<sup>327</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* Great Britian: Unwin Paperbacks, 1972, hal. 80.

<sup>328</sup>Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi...* hal. 28.

<sup>329</sup>Michael A. Sells, *Early Islamic Mysticism*, penerjemah, D. Slamet Riyadi dengan judul *Sufisme Klasik; Menelusuri Tradisi Teks Sufi* Bandung: Mimbar Pustaka, 2003. 143.

sesuatu yang diharapkan. Tetapi orang yang merasakan kesempitan dan kelapangan adalah tawanan dari waktunya yang sedang “mendekat” yang terjadi atas dirinya di waktu kini (fi ajlihi).<sup>330</sup>

Lebih jauh, al-Gazali menjelaskan bahwa sejumlah karakter yang dinisbatkan pada khauf antara lain: al-huzn, al-qabd, al-khusyu’, dan al-batsh yang menjadi bagian dari maqam kahuf.<sup>331</sup>

Pengetahuan (ilm) tentang khauf dapat dicapai melalui pengamatan yang seksama (muthala’ah) terhadap sifat-sifat Uluhiyah dan ta’alluq (masih adanya harap-harap cemas). Khauf dalam hal ini yang ditujukan hanya untuk Dzatnya, karena itu harus diyakini. Dengan khauf ini, orang yang melakukan banyak amal yang terlihat akan merasakan adanya sandaran (idlal) dan perasaan tenang (terhindar) dari makar Allah SWT. Sebab hanya orang-orang merugi yang tidak bias aman dari makar Allah SWT.<sup>332</sup>

Sependapat dengan al-Gazali, Annimarie Schimmel, juga menjelaskan tentang ketakutan para sufi dari maker Tuhan, bukan lagi ketakutan terhadap pengadilan Tuhan atau kengerian neraka. Para sufi tidak pernah pasti yakin apakah Tuhan tidak memanfaatkan keadaan yang mulia ini (tingkat spiritual) sebagai perangkap untuk menjebaknya, merayunya lagi dengan pikiran keduniaan, kebanggaan, dan kemunafikan, agar ia terkecoh dari tujuan yang tertinggi. Mukjizat misalnya, masih ada hubungannya dengan dunia, bahkan dalam kesenangan-kesenangan kecil sehari-hari, boleh jadi tersembunyi tipu daya Allah yang patut ditakuti.<sup>333</sup>

Adapun khauf yang selain Allah tidak berkaitan dengan Dzat-Nya terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, khauf atas sirnanya nikmat. Ketakutan ini mendorong hamba pada adb yang santun dan menunggu-nunggu anugerah (al-mannah). Kedua,

---

<sup>330</sup>Michael A. Sells, *Early Islamic Mystisme*, penerjemah, D. Slamet Riyadi dengan judul *Sufisme Klasik; Menelusuri Tradisi Teks Sufi*,... hal. 143.

<sup>331</sup>Al-Gazali, *Raudhah al-Thalibīn wa ‘Umdah al-Salikīn*, diterjemahkan oleh M. Lukman Hakien dengan judul *Raudah; Taman Jiwa Kaum Sufi* Surabaya: Risalah Gusti, 1993, hal. 201.

<sup>332</sup>Al-Gazali, *Raudhah al-Thalibīn wa ‘Umdah al-Salikīn*,... hal. 201..

<sup>333</sup>Annimarie Sc Ophhimel, *Dimensi Mistik dalam Islam*,...hal. 132.

kahuf terhadap sanksi-sanksi berupa siksaan yang dijatuhkan atas pelanggaran yang dilakuakn (al-Jinayat). Batasan definisi kahuf yang kedua ini adalah kahuf yang menajdi pendorong untuk meninggalkan hal-hal yang dilarang (al-mahdzurat) dan menerapkan perintah-perintah yang wajib (wajibat).<sup>334</sup>

#### J. Pemahaman Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Khauf

Kecenderungan bertasawuf muncul seiring dengan kesadaran seorang akan hakikat keberadaan dirinya dipentas dunia. Secara naluriah, menurut Adnan Syarif, setidaknya setiap orang yang berakal biasanya pernah bertanya-tanya diantara dirinya dan jiwanya tentang eksetensinya, fungsi dan tujuannya, serta akhir dari eksetensinya.<sup>335</sup> Oleh karena itu, setiap manusia selalu berusaha untuk mengetahui jawabannya dari ketiga pertanyaan di atas dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan bertasawuf.

Tasawuf merupakan sebuah tradisi spiritual yang paling luas dikenal dalam sejarah agama-agama. Berpijak dari sumber utamanya, yakni Al-Quran dan Hadits. Kecenderungan mistik ini, telah memainkan peran yang sangat dalam sejarah keyakinan umat Islam, baik dalam perkembangan kualitas pribadi maupun kolektif.<sup>336</sup>

Di dunia Islam, menurut Ridwan Lubis, perkembangan tasawuf tampaknya bermula pada aktivitas individual dari para ahli sufi. Hal ini, disebabkan karena tasawuf sebenarnya kurang tepat disebutkan sebagai ilmu dalam arti terdiri dari fakta-fakta empiris, logis, rasional, dan sistematis. Tasawuf lebih tepat disebutkan sebagai kumpulan pengalaman mengadakan komunitas dengan Nur Ilahi (*Kibrah*) yang penuh dengan rasa yang terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan yang menjauhi kemewahan, menghabiskan waktu untuk beribadah, rindu untuk berjumpa dengan Tuhan, dan siap setiap saat untuk dipanggil menghadap Allah.<sup>337</sup>

<sup>334</sup> Annimarie Sc Ophimel, *Dimensi Mistik dalam Islam*,...hal. 201-202.

<sup>335</sup> Adnan Syarif, *Psikologo Qurani*,..., hal. 84.

<sup>336</sup> Michael A. Sells, *Sufisme Klasik*,... hal. 1.

<sup>337</sup> Kata Sambutan dalam A. Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*,... , hal. 32.

Pengertian tasawuf sendiri, hingga saat ini, masih belum ada kesepakatan yang final, baik para sufi (pengamal ajaran tasawuf) sendiri maupun pengamat dunia sufisme. Kaum sufi memberikan makna yang sesuai dengan pengalaman spritualnya, sementara para pengamat melihatnya dari sisi pandangan intelektual dan logika. Hal itu disebabkan oleh sulitnya menemukan akar kata yang pas untuk tasawuf.<sup>338</sup>

Kendati demikian, ada hal pokok yang disepakati semua pihak<sup>339</sup>, Yaitu: 1) kesucian jiwa untuk menghadap Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci, dan 2) upaya pendekatan diri secara individual kepada-Nya.<sup>340</sup>

Dalam bukunya, *madkhal ilā al-tashawwuf al-islāmi*, Taftazani menjelaskan ada lima cirri-ciri atau karakteristik tasawuf, yaitu: 1) peningkatan akhlak (*al-Tarraqqi al-Akhlaqi*). 2) pengalaman rohani peleburan diri dalam hakikat tertinggi (*al-Fanā' fi al-Haqiqat al-Asmā'*). 3) pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung (*al-Irfān al-Dzauqi al-Mubasyir*). 4) ketentraman dan kebahagiaan rohani (*al-Thuma'ninah wa al-Sa'adah al-Ruhiyyah*). 5) mengungkapkan ajaran secara simbolik (*al-Rumziyyah fi al-Ta'bir*).<sup>341</sup>

Ajaran pokok tasawuf pada intinya adalah mengenai proses penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Proses ini sangat panjang melalui banyak tahapan yang disebut dengan *maqamat*. Dalam *maqamat* ini, biasanya diselingi oleh keadaan-keadaan psikologi yang diperoleh oleh para sufi yang disebut sebagai *ahwal*.

Sayyid Hussein Nasr mengatakan bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah dimensi yang dalam dan esoteric dai Islam (*the inner and esoteric dimensional of*

---

<sup>338</sup>Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan pengertian tasawuf yang bersumber dari kata dasarnya. Hampir semua ulama sepakat bahwa pengertian-pengertian tersebut semua mengarah pada pengertian tasawuf, dilihat dari pengalaman para sufi. Namun untuk menentukan satu pengertian yang utuh belum ada kesepakatan. Lihat *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Ajaran*, Jilid I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, tanpa halaman. Lihat juga Rivay Siregar,... hal. 32.

<sup>339</sup>Dalam hal ini pun para ahli masih berada dalam merumuskan cirri-ciri dari tasawuf. Untuk lebih jelasnya baca *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Ajaran*, Jilid I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, tanpa halaman .

<sup>340</sup>*Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; Ajaran*, Jilid I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, tanpa halaman .

<sup>341</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, tanpa halama.

*Islam*). Yang bersumber dari Al-Quran dan hadist serta perilaku Nabi SAW dan para sahabatnya.<sup>342</sup>

Selanjutnya, dikenal tiga macam ajaran tasawuf yaitu: 1) *tasawuf amali* yaitu ajaran tasawuf yang mengedepankan penanaman akhlak semata. 2) *tasawuf nazari* yaitu ajaran tasawuf yang memperkenalkan konsep-konsep dan terminologi baru dalam tasawuf biasanya juga disebut dengan tasawuf teoritis. 3) *tasawuf falsafi* yaitu perpaduan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional-filosofis.

M. Quraish Shihab, sebagai pakar Tafsir dan Ulumul Quran, bukanlah pakar tasawuf sebagai mana pakar tasawuf lainnya. Ia tidak mempunyai teori-teori yang dapat disimpulkan bahwa ia termasuk dalam kategori sufi. Namun dari beberapa pendapatnya dapat dilihat aspek-aspek tasawuf yang mempengaruhi dan dia dapat dikategorikan sebagai pengamal tasawuf *amali/akhlaqi*.

Dalam pengakuannya<sup>343</sup> pemikiran tasawufnya banyak dipengaruhi oleh dua orang tokoh yaitu, al-Habib Abdul bin Ahmad Bilfaqih, yang menjadi guru sekaligus *mursyid* beliau, dan Syekh Abdul Halim Mahmud, pimpinan tertinggi ai Al-Azhar.<sup>344</sup>

Dari tokoh pertama ia memperoleh pengajaran tentang *zuhūd* yang mengajarkannya mengenai kesederhanaan hidup, *warā'* *tawadhu* dan keikhlasan ia mengakui bahwa hubungan spiritual dengan guru pertamanya ini masih terjalin hingga sekarang walaupun gurunya tersebut telah meninggal dunia.<sup>345</sup>

Dari tokoh kedua, ia memperoleh pengajaran selain kezuhudan juga peranan akal dan agama. Sebab gurunya tersebut “pengagum al-Gazal pada abad ke XIVH.” Dalam buku logika agama dijelaskan dengan panjang bagaimana tersebut membentuk kepribadiannya<sup>346</sup>

---

<sup>342</sup> Haidar Bagir, *Buku- Saku Tasawuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hal. 100-101.

<sup>343</sup> Pengakuan beliau dapat dilihat dalam bukunya *Logika Agama*,... hal. 19.

<sup>344</sup> Muhammad M. Quraish Shihab, *Logika agama*,...hal. 20-23.

<sup>345</sup> Muhammad M. Quraish Shihab, *Logika agama*,... hal.24

<sup>346</sup> Muhammad M. Quraish Shihab, *Logika agama*,... hal.24

Selain itu, pendapat M. Quraish Shihab tentang *ihsan*, dapat dijadikan acuan untuk melihat pemahaman sifatiknya, Ihsan menurutnya adalah member lebih banyak dari pada yang anda dapat dan mengambil sedikit daripada yang seharusnya anda ambil.<sup>347</sup> Ihsan itu, masih menurutnya, tercapai dalam dua hal, *pertama*, ihsan terhadap amba, yaitu jika seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia member untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Dalam arti, dia tidak lagi melihat dirinya akan tetapi dia hanya melihat orang lain. *Kedua*, *ihsan* terhadap Allah Swt. Yaitu leburnya diri sehingga dia hanya ‘melihat’ Allah Swt. Dalam arti hamba tidak lagi melihat dirinya kecuali hanya melihat kepada Allah Swt.<sup>348</sup>

M. Quraish Shihab memahami bahwa *khauf* merupakan salah satu factor utama dari lahirnya amal-amal saleh dan menghindari diri dari keburukan, dan menghindar keburukan (*takhalli*) lebih diutamakan dari pada menghiasi diri dari kebaikan (*tahili*).<sup>349</sup> Dalam Tafsir al-Misbah, ditemukan pemahaman sufistinya terhadap ayat-ayat yang dibicarakan tentang *khauf*. Seperti Q.S. Al-Nazi’at (79): 40.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsnya.*

Kata *مَقَام* pada ayat di atas, dipahami oleh Quraish Shihab dengan dua pemahaman. *Pertama* dapat dipahami sebagai kedudukan Allah di hari kiamat, sehingga *khauf* dalam ayat ini dipahami sebagai takut menghadapi perhitungannya. *Kedua*, dapat dipahami bahwa berkaitan dengan Zat Allah, maka *khauf* dalam ayat ini berarti keagungan Allah SWT. Sehingga takut yang dimaksud adalah kedudukan kepada Allah, karena Dia adalah yang wajar dicintai selaku rabb, yakni Tuhan yang membimbing, memelihara, dan menganugerahkan aneka rahmat serta yang menyandang sifat-sifat Yang Maha Terpuji.<sup>350</sup> Selain itu, hal

<sup>347</sup>Muhammad M. Quraish Shihab, *Logika agama...* hal. 16.

<sup>348</sup>Muhammad M. Quraish Shihab, *Logika agama...* hal . 16.

<sup>349</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, hal. 494.

<sup>350</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14,... hal. 48-49.

semakna juga ditampilkan ketika menafsirkan ayat Q.S. Al-Rahman: 46.<sup>351</sup> Demikian juga pengertian ini digunakan ketika menafsirkan tentang takutnya para malaikat dalam Q.S. An-Nahl: 50.<sup>352</sup> Para malaikat merasa takut karena menyaksikan *maqām* Ilahi yang demikian tinggi itulah sebab ketakutan mereka. Selanjutnya, dalam Q.S. Yunus (10): 15.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۖ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أُمِّتٌ  
بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِيَّ أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي  
نَفْسِي ۚ إِنَّ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ  
يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".*

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa rasa takut dalam ayat di atas adalah rasa takut yang dimiliki oleh Rasulullah yang ditujukan kepada رَبِّي, yaitu Allah. Sifat *Rabubiyah* inilah yang menjadikan Rasulullah SAW takut. Di dalam Al-Quran hamper seluruh ayat tentang *khauful* yang dikaitkan kepada Allah selalu menggunakan kata رَبِّي, ini berarti Al-Quran menganjurkan bahwa takut kepada Allah itu hendaknya karena berupa kekaguman akan keagungan dan kebesarannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipertegas pemahaman M. Quraish Shihab terhadap *khauful*, sebagai berikut:

1. *Khauful* sebagai motivator penting lahirnya amal salah dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk.

<sup>351</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. vol. 13,..., hal. 526-527.

<sup>352</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, hal. 246-247.

a. (Q.S. al-Naziat (79):40,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ  
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ  
ذِكْرِهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَىٰ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَنِ تَخَشَّنَهَا ﴿٤٥﴾

*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)*

b. Q.S Al-Rahman (55): 46,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ جَنَّاتٌ ﴿٤٦﴾ :

*Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga*

c. Q.S. Al-Nahl (16): 50.

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*

2. *Khauf* sebagai barti ketundukan kepada *Rabb* (Allah Swt) (Q.S. Yunus

(10): 15.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۖ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّا بُرْءُؤُنَا ۚ وَتَوَلَّىٰ  
هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ ۚ مِنْ تَلْقَائِي ۚ نَفْسِي ۚ إِنِّي أَخَافُ ۚ إِنَّمَا مَا  
يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ إِنِّي أَخَافُ ۚ إِنِّي عَصَيْتُ رَبِّي ۚ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikot kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".*



3. *Khauf* dalam arti keresahan hati terhadap hal-hal yang buruk, seperti kelaparan dan sebagainya, sehingga ia bermakna umum (Q.S. al-Baqarah (2): 155).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

4. *Khauf* dalam arti ketakutan biasa yang dialami oleh pribadi, sehingga ia bermakna khusus. (Q.S. Thaha (20): 67-68)

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَىٰ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ

*Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).*

5. *Khauf* dalam kehidupan berada pada wilayah “mungkin” dalam arti bisa terjadi bias tidak, karena ia merupakan ketakutan terhadap sesuatu yang akan datang.

6. *Khauf* dalam ibadah berarti penyempurnaan pengabdiaan kepada Allah.

Dari pemahaman ini, Quraish Shihab hendak mengungkapkan bahwa ketakutan kepada Allah adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua hamba baik yang kelasnya lebih tinggi (*high class*) atau telah berada dekat dengan Allah, maupun yang masih memulai menempuh jalan kepada Tuhan.

Dari sini, Quraish hendak menyederhanakan pengertian *khauf* yang berada dengan apa yang di pahami oleh para sufi. Jika para sufi terkesan memahami *khauf* dalam pengertian yang “melangit”, Quraish malah hendak “membumikan” pemahaman *khauf* itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari *background* beliau sebagai orang yang bergelut dalam bidang tafsir sehingga maksud *khauf* mudah dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan beragama.

## K. Implikasi Khauf

Takut merupakan suatu kondisi jiwa yang sifatnya alami dan ia termasuk sesuatu yang bersifat naluriyah. Hampir semua tingkah laku dan perbuatan manusia berlandaskan rasa takut. Tidak mengherankan, jika manusia selalu mencari dan bahkan menciptakan sesuatu, baik yang sifatnya materi atau non materi, untuk melindunginya dari ketidak-nyamanan, ketakutan, kegelisahan dan atau kecemasan.

Selanjutnya rasa takut dalam dunia tasawuf biasa dibarengkan pembahasan dengan *raja'* atau harapan, sebab menurut Al-Quran al-Muhasibi, keduanya menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang dalam membersihkan jiwa. Ia terkesan mengaitkan keduanya dengan etika-etika keagamaan lainnya.<sup>353</sup>

Untuk masuk zona aman, manusia telah mempelajari berbagai disiplin ilmu yang diharapkan mampu memecahkan masalah ini. Sejak dulu hingga sekarang, manusia selalu mencoba menemukan rasa aman dalam dirinya sendiri. Rasa takut bagi manusia selalu ada dalam setiap kehidupannya, sebab hal itu sudah dijanjikan oleh Allah dalam Al-Quran Q.S. Al-Baqarah (2): 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*

Ayat di atas menjelaskan tentang cobaan yang akan dihadapi oleh selama manusia berada di dunia. Salah satunya adalah rasa takut.

Kalimat *خَوْفٍ*, menurut Quraish Shihab, yakni mengandung makna, keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidakmenyenangkan yang diduga akan terjadi.<sup>354</sup>

<sup>353</sup>Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*,... hal. 120.

<sup>354</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1,... hal. 342

Dalam ilmu kejiwaan (psikologi) rasa takut dianggap sebagai sesuatu penyakit jiwa, apabila rasa takut itu berlebihan yang disebut *phobia* atau cemas yang berlebihan yang disebut *anxiety*.<sup>355</sup>

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan tentang *khauf* positif dan *khauf* negative. Kedua *khauf* ini selalu muncul dalam diri manusia tergantung kondisi yang dialaminya. Seperti kisah Nabi Musa yang banyak dikisahkan dalam Al-Quran, salah satu contohnya misalnya Q.S. Thaaha (20): 67-68:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Ayat di atas jelas menggambarkan rasa takut yang dialami Nabi Musa. Para ulama berbeda pendapat tentang sebab ketakutan Nabi Musa tersebut. Ada yang berpendapat bahwa beliau khawatir jangan sampai orang-orang yang melihat keberhasilan penyihir-penyihir itu dapat membedakan antara sihir dengan mukjizat. Ada juga yang berpendapat bahwa ketakutan tersebut boleh jadi disebabkan oleh kekhawatiran ditinggalkan oleh penonton setelah puas dengan suguhan para penyihir, atau beliau khawatir jangan sampai Allah mengulur waktu bagi penyihir dan Fir'aun sehingga ketika itu mereka yang dimenangkan-Nya untuk sementara.

Menurut Quraish Shihab, pendapat di atas sedikit dipaksakan. Menurutnya terlintasnya rasa takut dalam situasi seperti yang semacam itu merupakan sesuatu manusiawi. Perasaan Nabi Musa itu sama sekali bukanlah rasa takut yang menonjol, tidak juga menguasai jiwa dalam waktu yang lama. Sebab Allah sebelumnya telah menjanjikan kepada Nabi Musa bahwa ia akan selalu akan bersama Musa dan Harun. Kata *فِي نَفْسِهِ* mengisyaratkan ketakutan

<sup>355</sup>Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, ...hal. 128-129.

itu hanya terlintas dalam dirinya, dan tidak nampak pada gerak-gerik atau air mukanya.<sup>356</sup>

Dari contoh di atas, jelaslah bahwa ketakutan para Nabi bukanlah ketakutan yang sifatnya negative atau *khauf* negative. Sebab ketakutan yang dialami oleh para tersebut merupakan ketkuatan biasa, dan itu menjadi indikasi bahwa sesungguhnya para Nabi adalah manusia biasa.

a. *Khauf* dalam kehidupan

Rasa takut merupakan naluri manusia dan bebas dari rasa ini merupakan salah satu dambaan manusia. Sebagai pakar berpendapat bahwa benih pertama timbulnya agama adalah rasa takut. Sesaji, misalnya, adalah usaha manusia membebaskan dirinya dari rasa takut, dan inilah benih agama (kepercayaan). Bahkan hingga kini, rasa cemas dan takut masih merupakan pendorong utama dari kebebasan seseorang.<sup>357</sup>

Kehidupan manusia suka atau tidak pasti diselingi oleh kesedihan, kecemasan, dan ketakutan. Banyak sekali hal-hal tersebut yang tidak bias dicegah, meskipun kerja keras sekalipun. Nah, disinilah agama berperan sangat besar untuk meringankan beban itu.

M. Quraish Shihab membenarkan ketika mengutip perkataan Kierkegaard. “Kalau anda dapat menghilangkan rasa takut dan cemas dari jiwa manusia, maka anda dapat mengalihkan gereja-gereja menjadi tempat-tempat dansa”.<sup>358</sup>

Seperti yang dikemukakan M/. Quraish Shihab di atas bahwa rasa takut itu merupakan kekerasan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. Artinya sesuatu yang akan datang baik dalam waktu dekat ataupun jauh, singkat ataupun lama. Ketakutan ini menyangkut masalah duniawi dan ukhrawi.

Rasa takut menyangkut sesuatu yang bakal terjadi dimasa yang akan datang, bisa jadi sangat besar dan berbahaya, dan bisa jadi kecil dan remeh, juga

---

<sup>356</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8,... hal. 328-329.

<sup>357</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*,..., hal. 246.

<sup>358</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*,..., hal. 246.

hal tersebut merupakan keniscayaan, bias juga berpotensi untuk terjadi atau tidak terjadi. Karena itu, menurut Quraish Shihab, rasa takut itu berada pada wilayah “mungkin”.<sup>359</sup>

Maka dari itu, sebab munculnya bermacam-macam. Ia bias berasal dari diri yang bersangkutan sendiri atau dan boleh jadi dari pihak lain.<sup>360</sup> Menurut Al-Ghazali, sebab dominant muncul rasa takut itu adalah pengetahuan atau ilmu,<sup>361</sup> mengenai sesuatu hal yang berdampak pada kemaslahatan maupun kemudharatan. Semakin luas pengetahuan atau ilmu yang dimiliki, maka semakin besar pula rasa takut itu muncul, dan demikian pula sebaliknya.

Takut merupakan keadaan dimana jiwa berada pada keadaan takut, maka dampaknya akan terlihat pada fisik seperti pucat atau tumbuh gemetar, atau pada tingkah laku dan perbuatan.

*Khauf* bagi para penempuh perjalanan spiritual bukanlah tujuan uatam dalam arti tujuan yang sebenarnya, bukan untuk membuat agar takut semata-mata, melainkan harus menjadikan rasa takut sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan mereka. Seandainya rasa takut adalah tujuan yang menjadi sasaran, tentulah rasa takut tidak akan pernah hilang dari penduduk surga. Padahal Allah telah berfirman Q.S. Yunus (10):62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

Prinsip mereka adalah barang siapa yang merasa takut pada hari ini (dalam kehidupan dunia), niscaya akan merasa aman pada hari esoknya (hari kiamat nanti): dan barang siapa yang merasa aman pada hari ini, niscaya akan merasa takut pada hari esok.<sup>362</sup> Yakni merasa takut dari ancaman-ancaman Allah dalam berbuat dosa.

<sup>359</sup>M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut;Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 42.

<sup>360</sup>M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut;Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, ...hal. 42.

<sup>361</sup>Al-Ghazali, *Takut dan Harap*, ....hal. 71

<sup>362</sup>Muhammad bin Shalih al-Munajjid, *Silsilah A'mal al-Qulūb*,... , hal. 186.

Takut adalah keadaan *hal*, seseorang bias lepas dari rasa takutnya dan memperoleh rasa aman ketika ia mengikuti petunjuk Allah, sebagaimana firman-Nya Q.S. Al-Baqarah (2): 38:

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

*Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

Rasa takut itu terkadang ditujukan kepada Allah dan kepada makhluk.<sup>363</sup>

Rasa takut yang ditujukan kepada Allah adalah terpuji sedangkan takut yang ditujukan kepada makhluk adalah yang tercela dan merupakan sebuah penyakit. Seperti takut menyampaikan kebenaran karena takut dihukum mati, takut rezekinya terhambat, dan lain sebagainya. Untuk mengobati penyakit seperti itu Al-Quran banyak memberikan tuntunan berupa keyakinan, seperti bahwa mati itu hak prografit Allah, seperti dalam ayat Q.S. Ali Imran (3): 145:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ اللَّهُ مَوْلَاهُ ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُوْتِهِ ۖ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُوْتِهِ ۖ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Juga Allah telah mengatur dan menjamin rezeki semua makhluk, seperti firman-Nya Q.S. Hud (11): 6:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾ ﴾

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*

<sup>363</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ..., hal. 41.

Al-Ghazali, menganggap rasa takut itu sebagai cambuk Allah, yang dengannya Allah membawa hamba-hamba-Nya tekun dan berkonsentrasi dalam hal ilmu dan amal. Agar dengan ilmu dan amal itu mereka memperoleh tempat yang dekat dengan Allah Swt.

Oleh karena itu, dalam kehidupan, takut atau *khauf* disamping merupakan penyakit jiwa juga merupakan satu hal yang sangat penting dalam membina akhlak manusia. Ada beberapa hal dapat dipetik dari rasa takut, yaitu diantaranya:<sup>364</sup>

1. Allah menjadikan takut sebagai syarat untuk realisasi iman. (Q.S. Ali Imran: 175)

إِنَّمَا ذَالِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ، فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾  
*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*

2. Allah membuat kemudahan sebagai ujian siapa diantara hamba-Nya yang benar-benar takut kepada-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 94)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوَنَكُمْ ءَلَلَّهِ بِشَىْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ ءَأَيْدِيكُمْ وَرِمَا حُكْمٍ لِّيَعْلَمَ ءَلَلَّهِ مَن تَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَن ءَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ ءَعَذَابٌ ءَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih.*

3. Takut kepada Allah merupakan sesuatu yang mendarah daging dalam diri Rasulullah saw. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al-An'am: 15.

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِن عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

<sup>364</sup>Al-Munajjid, *Silsilah A'mal al-Qulūb*,... , hal. 197-211.

*Katakanlah: "Sesungguhnya Aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika Aku mendurhakai Tuhanku."*

4. Takut kepada Allah menjadi penyebab kemapaman kekuasaan dan bertambahnya iman dan ketenangan dalam kalbu. (Q.S. Ibrahim:14; 14).

وَلَنُصَلِّبَنَّكُمْ أَلْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

*Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku".*

5. Takut kepada Allah dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga, sebagaimana sabda Nabi:

من خاف ادلج و من ادلج بلغ مذزل الا سلعة الله غالية الا سلعة الله الجنة (رواه البخاري)

*Barang siapayang takut, tentulah ia berangkat sejak permulaan malam, dan brang siapa yang berangkat dipermulaan malam niscaya ia akan sampai ke temptanya. Ingatlah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga. (H.R. Tirmidzi).*

6. Rasa takut kepada Allah akan meninggikan derajat pelakunya kelak di hari kiamat. Dalam sebuah haid qudsi disebutkan:

و عزتي و جلالي و عزتي لا اجمع على عبدي خوفين و آمنين اذا خافني في الدنيا امنته يوم القيامة و اذا آمنني في الدين اخفته يوم القيامة (رواه ابن حبان)

*Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku tidak akan menghimpun dalam diri seorang hamba dua rasa takut dan dua rasa aman. Apabila dia takut kepada-Ku di dunia, niscaya Aku akan mmemberikan keamanan kepadanya pada hari kiamat; dan pabaila dia merasa aman (dari siksa-Ku) di dunia, niscaya Aku akan membuatnya takut pada hari kiamat nanti. (H.R. Hibban).*

7. Takut merupakan sifat orang-orang yang berakal, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Q.S. Al-Ra'du (13): 19-21:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾



وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ

سُوءَ الْحِسَابِ ﴿١١﴾

*Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*

b. *Khauf* dalam Ibadah

Motif orang beribadah tentu berbeda-beda, tergantung pada pengetahuan seseorang kepada Tuhannya serta motifasi yang mendahuluinya. M. Quraish Shihab menulis, dan mengutip pendapat Ibnu Sina, beberapa motif-motif orang yang beribadah kepada Allah dan dilandasi motifasi yang berbeda pula.

Ada yang beribadah dengan motif buruh atau budak, yaitu orang beribadah karena dorongan takut siksa nereka. Ada juga yang beribadah dengan motif pedagang, yaitu orang yang beribadah demi memperoleh imbalan yang menyenangkan yaitu surga. Dan ada juga orang beribadah dengan tipe balas jasa, yaitu orang yang beribadah karna menyadari betapa besar anugerah dan jasa yang telah diperolehnya dan betapa bejaksananya Tuhan dalam segala ketetapan dan perbuatan-Nya.<sup>365</sup>

Di dalam Al-Quran, disebutkan tentang keutamaan beribadah karena takut kepada Allah. Allah berfirman Q.S. Al-Nazi'at (79): 40:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

*Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*

M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata *مَقَام* dalam ayat ini, mengatakan pada mulanya berarti tempat berdiri. Kata ini digunakan dalam arti keadaan yang sedang dialami. Jika dipahami dalam arti ini lalu keadaan itu berkaitan dengan siapa yang takut maka ayat ini bagaikan menyatakan,

<sup>365</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*,..., hal. 68.

barangsiapa menghadapi perhitungan-Nya di hari kemudian ketakutan yang menjadikannya patuh dan taat kepadanya maka Dialah yang akan bertempat tinggal di surga. Sedang bila ia memahami keadaan yang sedang dialami berkaitan dengan Allah Swt., maka ia berarti keagungan Allah Swt. Di sini makna keagungan Allah Swt., bisa diperluas, sehingga mencakup semua rahmat dan murka-Nya. Mengingat rahmat-Nya mendorong seseorang optimis lalu mendekatkan diri kepada-Nya, sedang mengingat murka-Nya mendorong seseorang takut sehingga menjauhi larangan-Nya.<sup>366</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan, takut yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah takut kepada siksa Allah, karena beribadah yang didorong olah rasa takut bukanlah ibadah yang mencapai puncak pengabdian. Rasa takut yang dimaksud adalah ketundukan kepada Allah, karena Dia adalah wajar dicintai selaku *Rabb* yakni Tuhan yang membimbing, menganugerahkan anaeka rahmat serta yang menyandang sifat-sifat Yang Maha Terpuji.<sup>367</sup>

Jika kita memperhatikan ayat Al-Quran yang berbicara tentang takut kepada Allah, maka takut itu selalu disandarkan kepada kata *Rabb*. Itu menandakan bahwa takut kepada Allah itu meliputi sifat *Jalāliyah* dan *Jamāliyah* Allah yang berbentuk di dalam sifat *Rubūbiyah*, yaitu sebagai Tuhan pemelihara yang menimbulkan keagaungan dan pengagungan.

Oleh sebab itu, hamper semua ulama menganggap bahwa seperti yang dikemukakan Quraish Shihab di atas ibadah yang paling tinggi itu bukan dilandaskan kepada takut neraka atau karena mengharapkan surga, melainkan karena benar-benar Allah pantas untuk disembah sebagai *Rabb al-‘Alamīn*.

Dengan penafsiran M. Quraish Shihab, tersebut dapat dipahami bahwa rasa takut (*khauḥ*) selalu harus diikuti dengan pengharapan (raja’) sebagaimana yang dipahami oleh kaum sufi oleh karena rasa takut ditujukan kepada *Rabb*, (Tuhan pemelihara) karena setiap manusia atau hamba selalu mengharapkan (raja’) pemelihara dari Tuhannya dan karena itu, ia khawatir (*khauḥ*) untuk tidak mendapatkan pemeliharaan-Nya.

---

<sup>366</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, ... hal. 4.

<sup>367</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, ... hal. 48.

Walaupun demikian, M. Quraish Shihab tidak mempermasalahkan jika ibadah itu dilandaskan kepada takut kepada siksa Allah berupa neraka dan karena takut tidak mendapat nikmat yaitu surga, karena di dalam Al-Qur'an terlalu banyak ayat yang *menjelaskan* hal yang demikian. Namun hal ini, menjadi ukuran untuk dapat menilai kualitas beribadah kepada Allah Swt..

Dengan demikian, *khauf* dalam ibadah bagi setiap hamba Allah Swt. pada intinya adalah meliputi motifasi untuk lebih taat dan bersungguh-sungguh dalam mengabdikan kepada Allah, sekaligus menghindarkan diri dari berbuat kemaksiatan kepada Allah sehingga seseorang akan mendapatkan *mardhātillah*/keridhaan dari Allah Swt. Baik di dunia maupun di akhirat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai uraian di atas, setidaknya dapat memberikan gambaran tentang *khauf*. Oleh karena itu, gambaran tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa poin sebagai kesimpulan pembahasan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh tafsir terkemuka di Indonesia dan Asia Tenggara. Pemikiran-pemikiran-Nya banyak dijadikan rujukan oleh berbagai pihak, bukan saja kalangan awam, tetapi bahkan kalangan insane akademis dan mubalilig. Karya-karyanya telah banyak diterbitkan dalam bentuk buku, ini mengindikasikan bahwa beliau dalam mengemukakan idenya selalu menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh banyak kalangan. Terlebih lagi beliau termasuk orang yang moderat dalam berpendapat.
2. *Khauf* pada intinya adalah sebuah keadaan jiwa dimana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu

karena kelalaian maupun karena kesadaran. Di dalam *khauf* terdapat dua hal, yakni *khauf* positif dan *khauf* negatif. *Khauf* positif akan menguasai seseorang dan mengantarnya pada hal-hal positif, jika berada pada posisi yang benar. Begitu juga sebaliknya *khauf* itu akan negative dan berimbas kepada yang tidak baik, jika berada pada posisi yang salah. *Khauf* telah menjadi pembahasan yang menarik dikalangan para sufi, terutama yang menempati jenjang-jenjang (*stasion*) spiritual yang diistilahkan dengan *maqam* sebagai sesuatu yang diusahakan (*makasib*) mereka berpendapat bahwa di dalam melalui psikologis yang merupakan anugerah Ilahi (*mawahib*). *Khauf* bagi para sufi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam agama. Oleh sebab itu dalam pengertian yang sederhana, maka takut semestinya menjadikan seseorang itu terhindar dari dosa dan maksiat serta mendorongnya pada kebaikan. Lebih lanjut, para sufi berpendapat *khauf* itu hendaknya dijadikan “cambuk” untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

3. M. Quraish Shihab dikenal sebagai pakar tafsir dan Ulumul Quran, beliau tidak dikenal sebagai seorang yang tekun dibidang sufistik. Hal ini disebabkan karena beliau dikenal lewat penafsiran-penafsiran beliau dan ide-idenya dibidang Ulumul Quran. Hampir tidak diketahui bahwa ada teori atau konsep yang ditelurkannya dalam hal sufistik. Namun, berbagai tulisannya ditemukan beberapa ide-ide yang mengindikasikan bahwa beliau juga termasuk seorang yang menggeluti bidang tasawuf. Beliau selalu mengedepankan akhlak dalam banyak tulisannya dan dalam perilakunya, sehingga dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab termasuk kedalam kelompok pengamal ajaran tasawuf *amali/akhlaqi*.
4. Inti dari pokok sufistik Quraish Shihab tentang *khauf* adalah memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya Allah adalah *Rabb al-‘Alamin* yang berarti Allah adalah Pemelihara, Pembimbing yang memiliki sifat *jalal* dan *jamal* sehingga Dia disebut *al-kamal*. Dari sini beliau memahami bahwa inti takut sesungguhnya adalah takut karena melihat dan

mengetahui betul akan kebesaran dan kemuliaan yang dimiliki oleh *Rabb al-‘Alamin*, sehingga takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut untuk melaksanakan larangan-Nya serta takut tidak melihat maqam-Nya. Di dalam Al-Quran, hampir semua ayat yang berbicara tentang *khauf* kepada Allah selalu menggandeng kata *Rabb* itu membuktikan bahwa takut sesungguhnya kepada Allah karena mengenal dan mengetahui “atribut-atribut” yang melekat pada Zat-Nya.

## **B. Implikasi**

1. Pemahaman terhadap *khauf* yang benar akan mengantarkan seseorang pada perilaku terpuji, terutama pada hal kedekatan (*qurb*) kepada Tuhan. Karena dalam *qurb* terhadap *hub* (cinta) yang dapat menjadikan kita mengenal (*ma’rifah*) kepada Tuhan semesta alam.
2. Melihat bahwa begitu banyak ayat yang berbicara mengenai *khauf* dalam Al-Quran, maka ini berarti diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih komperenshif lagi, tidak hanya sebatas sufistik belaka dan pandangan satu tokoh saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Mustakim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacan, 2005.

Abd. Muin salim. *Metode Tafsir; Sebuah Rekontruksi Epistimologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. (Orasi Pengukuhan Guru Besar Dihadapan Rapat Senat Luar Biasa IAIN Ujung Pandang,) 28 April 1999.

Abi Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakaria, *Mu'jam Maqyis Al-Lugah, Juz I*, Kairo: Dar Al-Fikr, 395 H.

Abu Daud, Imam al-Ḥafīz Abu Sulaimān ibn al-Asy'aṣ al-Sijistāni, *Sunan Abi Daud*, Yaman: Dār al-A'lām, 1423 H/2003.

Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Juz Iv, Diterjemahan Oleh ismail ya'kub, Singapura: pustaka nasional pte.ltd., 1998.

\_\_\_\_\_, *Masalah Takut Dan Harapan*, Surabaya: Mahkota, 1986

\_\_\_\_\_, *Masalah Takut dan harap*, diterjemahkan oleh M. Abdul Mujieb AS, Surabaya : Mahkota t.th.

- \_\_\_\_\_, *Rauhdah al-Thalibin Wa Umdah al-Salikin*, Diterjemahkan Oleh M. Lukman Hakim dengan judul Raudhah, Taman jiwa kaum sufi, Surabaya : Risalah Gusti, 1993
- Abu Nash Al-Sarraj, Alluma; (ed) Abdul Halim Mahmud dan Taha Abdul Baqi Surur, (Kairo : Maktabah al-Tsaqiah al-Diniyah, t.th.
- Adnan Syarif, Min Ilm al-Nafs al-Qur'ani, diterjemahkan Oleh Muhammad al-Migwar dengan judul, *Psikologi Qur'ani*, Bandung Pustaka Hidayah, 2002.
- Ahmad Isa, Tokoh-tokoh Sufi; Tauladan Kehidupan Shalah, Jakarta : Raja Grafindo persada, 2002.
- Ahmad Warson MUnawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : Pustaka Progresif, 1984.
- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Mausū'ah al-I'jāz al-'ilmī fi al-Qur'ān al-Kaīm wa as-Sunnah al-Muṭahharah*, terj. Ahsin Sakho Muhammad (ed.), *Ensiklopedi Kemukjizatan Ilmiah dalam Alquran dan Sunnah*, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2006.
- Al-Alūsī al-Bagdādī, Syihāb ad-Dīn as-Sayyid Mahmūd, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-quran al-'Azīm wa as-Sab' al-Mašūnī*, Beirut: al-Ḥayā' al-'Arabī, t.th.
- Al-Asfahānī, Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad ar-Rāgib, *Al-Mufradāt fī Gaīb Al-Qur'an*, t.tp: Maktabah Nazār Muṣṭafa al-Bāz, t.th.
- Al-Asqalanī, Syihab al-Din bin Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath al-Baī bi SyarhṢahīh al-Bukhaī*, Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1990.
- Al-Baqī, Muhammad Fuād 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'an al-Kaīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīš, 1996.
- Al-Barudi, Imad Zaki, *Tafsīr Alquran al-Azīm li an-Nisa'*, terj. Samson Rahman, *Tafsir Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Al-Bukhārī, Al-Imam al-Ḥafīz Abi 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'il, *Ṣahīh al-Bukhārī*, Yordan: Bait al-Afkār al-Daulīyah, 1998.
- Al-Bukhariy, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhariy*, Beirut : Dar al-Fikr,1981.



- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍu‘ī*, Mesir: Maṭbaah al-Ḥaḍrah al-‘Arabiyyah, 1977.
- Al-Husni, Muhammad bin Alawi al-Maliki, *Zubdah al-Iṭqan fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Jeddah: Dār asy-Syarūq, 1403/1983 M.
- Al-Hujriwy, Kasful Majub; *Risalah Tertua tentang Tasawuf*, diterjemahkan Oleh Abdul hadi WM., Bandung Mizan 1993.
- Al-Raghib al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur’an al-Karim*, Beirut Da al-Ma’rifah t.th.
- Al-Qattān, Manna’ Khaliil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’ān*, diterjemahkan oleh Mudzakir AS. Dari judul *Mabāhis fī ‘Ulūmil Qur’ān*. Bogor: Litera AntarNusa, 2011.
- Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah; Induk Olmu Tasawuf* t.th.
- Al-Qurṭubī, Abī ‘Abd Allah Muhammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, *al-Jāmi‘ Liaḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyan limā jaḍammanahu min as-Sunnah wa Āi al-Furqān*, Beirut: Muassasah al-Risalāh, 1427 H/2006 M.
- Athaillah, A., *Aliran Akidah Tafsīr al-Mānar*, Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1990.
- Amirul Hadi & H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Anniemerie Scimel, Mahjub; *Dimnesi Mistik Dalam Islam Terjemahan*. Supardi Joko Damono, et. Al. Jakrta Pustaka Firdaus 2000.
- As,ad al-Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Sya‘rāwī, Muhammad Mutawalli, *Tafsīr asy-Sya‘rāwī*, Kairo: Duta Azhar, 2004.
- Atabik Ahmad, Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Pondok Pesantren Kraptok: Multi Karya Grafika*, 2003.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muhammad bin Jarīr, *Tafsīr aṭ-Ṭabañ Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta‘wīl Āy Alquran*, Kairo: Dār al-Hijr, 2001.

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1998.
- Bakhtiar, Lelah, *Moral Healing Trough The Most Beatiful Names; The Practice of Spiritual Cviliry*. Alih Bahasa oleh Fammy Syahrani, *Dengan Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr, Tafsīr aṭ-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Alquran*, Kairo: Dār al-Hijr, 2001.
- Meneladani Akhlak Allah Melalui Asma' al-Husna Metode sufi Untuk Mengasah SQ dan EQ* Bandung: Mizan, 2002.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta : Kathoda, 2005,
- Darwazah, Muhammad 'Izzah, *At-Tafsīr wa al-Ḥadīṣ: al-Suwar Murattabāt Ḥasban-Nuzūl*, Kairo: Isā al-Bāb al-Ḥalabiy wa Syurakāuhu, t.th.
- Depertemen Agama, *Ensiklopedi Islam Di Indenesia* Jakarta: C.V. Anda Utama, 1993.
- Eksiklopedi Tematis Dunia Islam; Ajaran*, Jilid I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Faiḍ, Alī Zādh, *Faḥu ar-Raḥman liṭālib Ayāt Alquran*, Semarang: Diponegoro, t.th.
- Febriani, Nur Arfiyah *Makalah Tafsir Al-Misbah*, Ciputat, Kamis, 9 Oktober, 2008.
- Gusmian, Islah, *Kazanah Tafsir Indonesia: dari hermenetika hingga Ideologi* Bandung : Teraju, 2003, Haidar bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.
- Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin; Tasawuf Dan Taqarrub*, Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, yogyakarta, 2003.
- Hanafi, Muchlis M. (ed). *Asbābun Nuzūl: Kronologidan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I,II, Jakarta: Bulan Bintang,1994.
- Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah* t.tp: Ittihad al-Kitāb al-‘Arāb: 2002.
- Ibnu Kašīr ‘Amād ad-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th.
- Ibn Rusyd, Al-Faqih Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul al-Muqtashid*, Terj. Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amina, 1989.
- Imam Nawawī, *Shahīh Muslim bi asy-Syarḥ an-Nawawī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Qudamah, Muktasar Minhajul Qashidin, diterjemahkan oleh kathur Suhardi dengan judul *Minhajul Qashidin; jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997
- Ibn ‘Utsmān, Khalid. *Qawā’id at-Tafsir; Lam’anwaDirāsatan*,juz I, Mamlakah as-Sa’ūdiyyah: Dār IbnAffān, 1997.
- IbnZakaria, Abi Husain Ahmad bin Fāris. *Maqāyis al-Lughah*,Azhar: Dār al-Hadīts, 2008.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Bandung: Teraju, 2003.
- ‘Itr, Nuruddīn, *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*, Damaskus: Mazidah wa Mungqahah, 1996.
- \_\_\_\_\_, *‘Ulūmul Hadīts*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jhon I. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, Terjemahan Eva Y.N dkk Bandung: Mizan, 2002.
- Majalah Wanita “Kartini”, No.2129; edisi 23 Desember 2004 s/d 6 January 2005.
- Al-Maraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, edisi terjemahn Indonesia oleh Bahrūn Abu Bakar, Heri Noer, jilid 5, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, cet.2, 1993.

- Moedjanto, G., *Indonesia Abad ke-20 I Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Media Zinul Bahri, *Menebus Tirai Kesendirian-Nya; Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Michael A. Sells, *early Islamic Mysticism, Penerjemahan; D. Slamet Riyadi Dengan Judul, Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2003.
- Muhammad bin shalih al-munajjid, *silsilah a'mal al-qukub, diterjemahkan dengan judul silsilah amalan hati* oleh bahrhun abu bakar ihzan zubaidi, l.c., Bandung : Irsyad Bait al-Salam (ISB), 2006.
- Muhammad bin Sholih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, Mesir: Daruts Tsaroya, 2005 .
- Muhammad Idris Marbawiy, *Kamus Idris al-Marbawi; Arab Melayu*, Kairo Dar al-Fikr, t.tp.
- Muhammad Quraih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan*. Bandung Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Al-Qur'an; Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan , Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib Masyarakat*, Bandung Mizan 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1-15, cet. IV*; Lentera Hati, 2005.
- Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an Dan dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung; Mizan, 2002.
- Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta Lentera Hati, 2005.
- Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001,

- Muhammad Rawwas Qal'ah, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, Bairut dar al-Nafais, cet.II, 1408h/1988.
- Al-Munawwar, Said AgilHusin. *Al- Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet. III, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.
- Al- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawir*, Yogyakarta: PustakaProgressif, 1997.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2001.
- Laleh Bakhtiar, *Moral Healing Trough The Most Beatiful Names: The Practice Of Spiritual chivalry*, diterjemahkan oleh Fammy Syahrani Dengan Judul, *Meneladani Akhlak Allah Melalui Asma' Al-Husna: Metode Sufi Untuk Mengasa SQ+EQ*, Bandung: Mizan, 2002.
- Qardawi, Yusuf. *Berintraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sayyed Husen Nasr, *Sufi Essays*; Great Britain : Unwin Paperbe3ks, 1972.
- Asy-Syâfi'î, Abu Bakr as-Suyûthî, *al-Itqân Fî' Ulûm al-Qur'ân*, Beirut, Libanon, t.th.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawall. *Tafsir Sya'rawi*, diterjemahkan oleh Tim Safir al-azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2004.
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadîts*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tafsir Depag, *al-Qur'an dan Tarsirnya*, jilid 2, Cet.4, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Thomas F. 'Odea, *Sosiologi Agama suatu Pengenalan Awal*, penerjemah Yasogama, Jakarta : Rajawali Press, 1996.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka 1990.*

- Tashiko Izuttzu, *Ethico Religius Consepts in The Qur'an*, diterjemakan oleh Agus Fahri Husein, et.al., dengan judul Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya 1993.
- Totok Jumanoro dan Syamsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakrta Amzah, 2005.
- Ubrata, Suryadi , *Metode Penelitian*. Jakarta: Pelajar Press, 1997, hlm. 19
- Umar Shihab, *Komtekstual Al-Qur'an : Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an* cet. I; Jakarta : Penemadani, 2003.
- Viktor Dinner, *Ibn 'Atha'ilahi's Shufi Aporism (Kitab Al-Hikam); Wacana Sufistik (kajian Kitab Al-Hikam)*, Surabaya Risagusti, 1999.
- Ya'qub, Hamsah, *Tingkat ketenagan dan kebahagiaan Mukmin; Tasawuf dan Taqarrub*, Jakarta: Pustaka Atisa, 1992.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI). 1999.
- Yusuf Qardhawi, *Fiqhi Minoritas; Fatwa Kontemporer Terhadap Kehidupan Kaum muslim di tengah masyarakat Non-Muslim*, Jakarta : Zikrul hakim, 2004.
- Žahabī, Muhammad Ḥusain, *At-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Maktabah Wahabah, 2000.
- Zamakhsharī, Abu al-Qāsim Muhammad bin 'Umar, *Al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wīl*, ar-Riyaḍ: Maktabah al-'Abīkāl, 1418H/1998 M.
- Zarqānī, Muhammad Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Urfān fī 'Ulūm Alquran*, t.tp: Dār al-Maktabah al-'Arabī, t.th.
- Zafar Afaq Ansari, *Qur'anic Consepts Of Human Psych*, diterjemahkan Oleh Abdul Ali, Al-Qur'an bicara Tentang jiwa, Bandung : Aras, 2003.
- Zuhaili , Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, cet. 2, Damaskus:Dār al-Fikr, 2003.

